

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DAN SIKAP MAHASANTRI TERHADAP PROGRAM
MA'HAD DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI
MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY (MSAA)**

SKRIPSI



OLEH

**EKA LIZAHARA SAPUTRI
NIM. 13410122**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN SIKAP
MAHASANTRI TERHADAP PROGRAM MA'HAD DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI MA'HAD SUNAN AMPEL
AL-ALY (MSAA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**EKA LIZAHARA SAPUTRI
NIM. 13410122**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN SIKAP
MAHASANTRI TERHADAP PROGRAM MA'HAD DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI MA'HAD SUNAN AMPEL**

AL-ALY (MSAA)

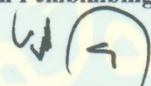
SKRIPSI

OLEH

**EKA LIZAHARA SAPUTRI
NIM.13410122**

Telah Disetujui oleh:

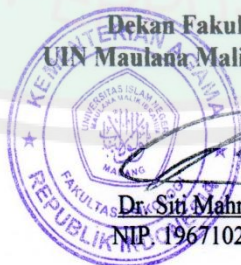
Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP.19760505 200501 1003

Mengatahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



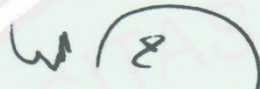
Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.196710291994032001

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN SIKAP
MAHASANTRI TERHADAP PROGRAM MA'HAD DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI MA'HAD SUNAN AMPEL
AL-ALY (MSAA)**

Skripsi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 April 2018

Susunan Dewan Penguji

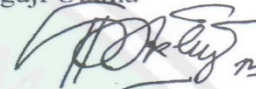
Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP.19760505 200501 1003

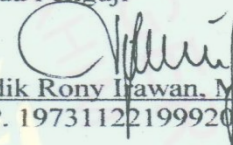
Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181999032001

Ketua Penguji



Andik Rony Irawan, M.Si
NIP. 1973112219992001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal..... 02 MEI 2018

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EKA LIZAHARA SAPUTRI

NIM : 13410122

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul ***HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN SIKAP MAHASANTRI TERHADAP PROGRAM MA'HAD DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY*** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia bertanggung jawab.

Malang, 02 Mei 2018
Peneliti

Eka Lizahara Saputri
NIM. 13410122

MOTTO

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Allah tidak akan menyiksamu kalau kamu bersyukur dan beriman, dan Allah Maha mensyukuri, Maha mengetahui. (Q.S An-Nisa': 147)

Every little move means a lot.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk mereka, kedua orang tuaku (Bapak Ramli & Ibu Siti Fatimatuazzahrah). Ini bukan apa-apa jika dibandingkan dengan do'a yang kalian berdua panjatkan, peluh yang dikeluarkan, dan cinta-kasih mu untuk ketiga anak . Semoga segera kutulis lagi nama kalian berdua di karya berikutnya.

Untuk guru-guruku yang sangat berjasa memberikan ilmu dan pengalaman berharga, dan untuk keluarga, sahabat, dan teman-teman selama di Lombok dan di Malang yang tidak berhenti melempar semangat.

Untuk mu, terimakasih banyak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji bagi Allah SWT karena berkat rahmat dan kasihNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri Terhadap Program ma’had dengan Penyesuaian Diri Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Besar, Muhammad SAW yang telah membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan tidak luput kesalahan. Namun, penulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari semua pihak yang terlibat. Maka, dari itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr.Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberi banyak masukan, serta bimbingan dalam penulisan skripsi.
4. Ibu Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog, selaku dosen wali bidang akademik yang selalu memberikan motivasi selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Psikologi yang telah memberikan bantuan akademis selama studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua saya bapak H. Ramli, M.Pd dan ibu Hj. Siti Fatimuzzahrah, S.Ag yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan semangat. Juga kedua adikku, Hadi dan Putri yang selalu memberikan dukungan.
7. Teman hidup yang keren; Lulu Sukmawardani, Bq Helina, Ka Niswah, Bunda Ratih, Emi, Nia, Ocet, Ririt, Abka Bersaudara, Taya, Ayu, dek Eka, Ka Nanda, Dwi Herlina, Terry Anggria, Susan Rizki, Hikmah Nur Yani, Fufa, Mia, dan Forskimal 2013.
8. Semeton-semeton Forskimal dan IKPM Lobar Malang yang selalu memberikan bantuan dan pengalaman berharga.
9. Ustad Fahrudin dan keluarga yang selalu menginspirasi. Semoga Selalu diberikan kesehatan dan kesejahteraan.

10. Teman-teman ex-ABA 51, KKM 14, PKL, Asrama Rahmani, dan Kos Darussalam yang telah memberikan banyak pengalaman dan mau menjadi saudara.
11. Teman-teman Psikologi angkatan 2013 yang telah menginspirasi dan menjadi teman belajar.
12. Seluruh pihak yang secara tidak langsung banyak mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Dengan diiringan doa dan ucapan terimakasih, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membawa keberkahan. Mohon maaf apabila ditemukan kesalahan dalam skripsi ini. Guna kebaikan skripsi ini, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Malang,
Peneliti

Eka Lizahara Saputri
NIM. 13410122

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
المخلص	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan	15
D. Manfaat	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Penyesuaian Diri	17
1. Pengertian Penyesuaian diri.....	17
2. Karakteristik Penyesuaian Diri	19
3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	21
4. Penyesuaian Diri yang Baik (Well Adjustment).....	22
5. Penyesuaian Diri yang Salah (Maladjustment)	22
6. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri.....	23
7. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam	26
B. Kecerdasan Emosional	28
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	28
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	31
3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional	34
4. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam	36
C. Sikap Terhadap Program Ma’had	39

1. Pengertian Sikap terhadap Program Ma'had	39
2. Aspek-aspek Sikap	40
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap	40
4. Terbentuknya Sikap.....	41
5. Fungsi Sikap.....	42
6. Sikap Dalam Perspektif Islam	43
D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri	45
E. Hubungan Antara Sikap dengan Penyesuaian Diri.....	46
F. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap.....	49
G. Hubungan Antara Sikap terhadap Ma'had dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri	51
H. Sikap Sebagai Mediator Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Mahasantri.....	52
G. Gambaran mengenai hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian diri Mahasantri.....	53
I. Hipotesis	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Rancangan Penelitian	58
B. Identifikasi Variabel Penelitian	59
1. Variabel Terikat (Y)	59
2. Variabel Bebas (X).....	59
3. Variabel Mediator (M)	60
C. Definisi Operasional	61
1. Penyesuaian Diri	61
2. Kecerdasan Emosional	61
3. Sikap terhadap Program Ma'had	62
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
1. Skala.....	64
2. Wawancara	66
3. Dokumen	66
F. Instrumen Penelitian	66
1. Skala Penyesuaian Diri.....	66
2. Skala Kecerdasan Emosional.....	68
3. Skala Sikap Terhadap Program Ma'had	69
G. Validitas dan Reliabilitas.....	70

1. Validitas	70
2. Reliabilitas	75
H. Teknik Analisis Data	76
1. Mencari Mean	76
2. Menentukan Standar Deviasi	76
3. Kategorisasi	77
I. Uji Hipotesis	77
1. Uji Korelasi	77
2. Uji Regresi	79
3. Analisis Jalur dan Uji Mediasi	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Pelaksanaan Penelitian	82
B. Hasil Penelitian.....	89
1. Uji Asumsi	89
2. Analisis Deskripsi data dan Hasil Penelitian	91
C. Uji Hipotesis.....	113
1. Uji Korelasi	113
2. Uji Regresi	124
3. Analisa Jalur dan Uji Mediasi	129
D. Pembahasan.....	133
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN.....	171

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Penyesuaian Diri	67
Tabel 3. 2 Blueprint Skala Kecerdasan Emosional	68
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Sikap Mahasantri Teradap Program Ma'had	70
Tabel 3. 4 Blueprint Aitem-Aitem Valid Variabel Penyesuaian Diri.....	72
Tabel 3. 5 Blueprint Aitem-Aitem Valid Variabel Kecerdasan Emosional..	73
Tabel 3. 6 Blueprint Aitem-Aitem Valid Variabel Sikap Mahasantri teradap Program Ma'had.....	74
Tabel 3. 7 Kisi-Kisi Kriteria Koefisien Reliabilitas	75
Tabel 3. 8 Kategorisasi Data Hasil Penelitian.....	77
Tabel 3. 9 Kekuatan Hubungan Koefisien Korelasi	78
Tabel 4. 1 Daftar Kegiatan Mahasantri 2017/2018	86
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Variabel-Variabel Penelitian	89
Tabel 4. 3 Hasil Uji Linearitas Variabel-Variabel Penelitian.....	91
Tabel 4. 4 Hasil Mean dan Standard Deviasi Kecerdasan Emosional.....	92
Tabel 4. 5 Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosional.....	93
Tabel 4. 6 Hasil Persentase dan Frekuensi Kecerdasan Emosional.....	93
Tabel 4. 7 Hasil Mean dan Standar Deviasi Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	95
Tabel 4. 8 Hasil Kategorisasi Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	96
Tabel 4. 9 Hasil Persentase dan Frekuensi Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	100
Tabel 4. 10 Hasil Mean dan Standard Deviasi Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had.....	101
Tabel 4. 11 Hasil Kategorisasi Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had	101
Tabel 4. 12 Hasil Persentase dan Frekuensi Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had.....	102
Tabel 4. 13 Hasil Mean dan Standard Deviasi Aspek-aspek Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had	103
Tabel 4. 14 Hasil Kategorisasi Aspek-Aspek Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had.....	104
Tabel 4. 15 Hasil Persentase dan Frekuensi Aspek-Aspek Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had.....	106
Tabel 4. 16 Hasil Mean dan Standard Deviasi Penyesuaian Diri	107
Tabel 4. 17 Hasil Kategorisasi Penyesuaian Diri.....	107
Tabel 4. 18 Hasil Persentase dan Frekuensi Penyesuaian Diri.....	107
Tabel 4. 19 Hasil Mean dan Standard Deviasi Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	109
Tabel 4. 20 Hasil Kategorisasi Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	109

Tabel 4. 21 Hasil Persentase dan Frekuensi Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	112
Tabel 4. 22 Aspek Pembentuk Utama Kecerdasan Emosional	113
Tabel 4. 23 Aspek Pembentuk Utama Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had	115
Tabel 4. 24 Aspek Pembentuk Utama Penyesuaian Diri	117
Tabel 4. 25 Aspek Pembentuk Utama Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri.....	119
Tabel 4. 26 Aspek Pembentuk Utama Hubungan Antara Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri.....	120
Tabel 4. 27 Aspek Pembentuk Utama Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap mahasantri terhadap Program Ma'had	122
Tabel 4. 28 Hasil Uji Korelasi Secara Parsial	123
Tabel 4. 29 Hasil Uji Korelasi Secara Simultan	123
Tabel 4. 30 Hasil Uji Regresi Parsial Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri	124
Tabel 4. 31 Hasil Uji Regresi Parsial Hubungan antara Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri.....	125
Tabel 4. 32 Hasil Uji Regresi Parsial Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had	126
Tabel 4. 33 Hasil Uji Regresi secara Simultan	127
Tabel 4. 34 Hasil Uji ANOVA secara Simultan	128
Tabel 4. 35 Standard Koefisien Beta Hasil Uji Rgresi secara Simultan	129
Tabel 4. 36 Hasil Analisis Variabel Mediator.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Iqob Mahasantri.....	3
Gambar 2. 1 Skema Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'ad dengan Penyesuaian diri Mahasantri MSAA	56
Gambar 3. 1 Skema Variabel Penelitian	60
Gambar 3. 2 Skema Variabel Mediator	61
Gambar 4. 1 Diagram Persentase Kecerdasan Emosional Mahasantri.....	94
Gambar 4. 2 Diagram Persentase Aspek Kesadaran Diri Mahasantri MSAA	97
Gambar 4. 3 Diagram Persentase Aspek Pengaturan Diri Mahasantri MSAA	98
Gambar 4. 4 Diagram Persentase Aspek Motivasi Mahasantri MSAA	98
Gambar 4. 5 Diagram Persentase Aspek Empati Mahasantri MSAA	99
Gambar 4. 6 Diagram Persentase Aspek Keterampilan Sosial Mahasantri MSAA	100
Gambar 4. 7 Diagram Persentase Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had	102
Gambar 4. 8 Diagram Persentase Aspek Kognitif	104
Gambar 4. 9 Diagram Persentase Aspek Afektif	105
Gambar 4. 10 Diagram Persentase Aspek Konatif	106
Gambar 4. 11 Diagram Persentase Penyesuaian Diri Mahasantri MSAA	108
Gambar 4. 12 Diagram Persentase Aspek Adaptasi Mahasantri MSAA	110
Gambar 4. 13 Diagram Persentase Aspek Konformitas Mahasantri MSAA	111
Gambar 4. 14 Diagram Persentase Aspek Mastery Mahasantri MSAA	111
Gambar 4. 15 Diagram Persentase Aspek Individual Variation Mahasantri MSAA	112
Gambar 4. 16 Skema Hasil Mediasi Variabel Mediator	130

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penelitian
- Lampiran 2 : Angket Penelitian
- Lampiran 3 : Validitas dan Reliabilitas SPSS
- Lampiran 4 : Linearitas dan Normalitas SPSS
- Lampiran 5 : Korelasi SPSS
- Lampiran 6 : Regresi SPSS
- Lampiran 7 : Data Hasil Angket Ms.Excel

ABSTRAK

Saputri, Eka Lizahara. 2018. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA). Skripsi.*

Pembimbing : Dr. Mohamad Mahpur, M.Si.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Sikap, Penyesuaian Diri

Mahasiswa baru (Mahasantri) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diwajibkan untuk tinggal di asrama mahasiswa berbasis pondok pesantren yaitu Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) selama satu tahun. Mahasantri harus menjalankan berbagai program ma'had disamping kegiatan perkuliahan, sehingga dibutuhkan penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dapat dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional dan sikap mahasantri terhadap program ma'had. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri mahasantri MSAA, (2) Mengetahui hubungan antara Sikap Mahasantri Terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri mahasantri MSAA, (3) Mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Mahasantri terhadap program ma'had, (4) Mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri Terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri mahasantri MSAA, (5) Mengetahui apakah Sikap Mahasantri Terhadap Program Ma'had dapat menjadi variabel mediator hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri mahasantri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelatif dengan bantuan uji korelasi, uji regresi, analisis jalur (path analysis) dan uji Sobel. Sebanyak 126 mahasantri menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri ($r = 0,625$, $p < 0,050$), (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap dengan Penyesuaian diri ($r = 0,600$, $P < 0,050$), (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan sikap ($r = 0,302$, $p < 0,050$), (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap dengan penyesuaian diri ($r = 0,842$, $R^2 = 0,709$, $p < 0,050$), (5) Sikap sebagai mediator partial hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri ($r = 0,1812$, $t = 3,139 > 1,96$, $p < 0,000$). Artinya, melalui atau tanpa melalui Sikap, terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri.

ABSTRACT

Saputri, Eka Lizahara. 2018. *The Relationship between Emotional Intelligence and Mahasantri Attitude toward Ma'had Programs with Self-Adjustment of Mahasantris of Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) .Thesis.*

Supervisor : Dr. Mohamad Mahpur, M.Si.

Keywords : Emotional Intelligence, Attitude, Self- Adjustment

New Students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Mahasantri) are required to stay in Islamic dorm Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) for one year. They must run various MSAA programs in addition to lecturing activities, so that needed a good self-adjustment. Mahasantri's adjustment can be influenced by Emotional Intelligence and Mahasantri attitude towards MSAA programs. Therefore, the objectives of this study are (1) to know the relationship between Emotional Intelligence with Self-Adjustment of Mahasantri, (2) to know the relationship between Mahasantri Attitude toward Ma'had Programs with Self-Adjustment of mahasantri (3) to know the relationship between Emotional Intelligence with Attitude (4) to know the relationship between Emotional Intelligence and Mahasantri Attitude toward Ma'had Programs with Self-Adjustment of Mahasantris of (MSAA) (5) Knowing whether Mahasantri Attitudes to Ma'had Program can be a mediating variable in the relationship between Emotional Intelligence with Mahasantri self- adjustment.

This research uses the correlative quantitative approach with the help of correlation test, regression test, path analysis and Sobel test. A total of 126 mahasantris become sample of research. The results showed (1) There was a significant relationship between Emotional Intelligence with Self-Adjustment ($r = 0,625$, $p < 0,050$), (2) There was a significant relationship of Attitude with Adjustment ($r = 0,600$, P There is a significant relationship between Emotional Intelligence with attitude ($r = 0,302$, $p < 0,050$), (4) There is a significant relationship between Emotional Intelligence with Attitude with adjustment ($r = 0,842$, $R^2 = .0,709$, $p < 0,050$), (5) Attitude as a partial mediator relationship between Emotional Intelligence with adjustment ($r = 0,1812$, $t = 3,139 > 1,96$ $p < 0,000$). That is, through or without through Attitude, there is a direct and indirect influence between Emotional Intelligence with adjustment.

الملخص

أيك لظهرسفتري .2018 . العلاقة بين الذكاء العاطفي ومواقف الطلاب تجاه برنامج بوندوك مع

التكيف الذاتي لبوندوك سنن أمفيل العلي. البحث الجامعي

المشرف: الدكتور محمد محفور الما جيستير

الكلمات الرئيسية: الذكاء العاطفي ، الموقف ، التعديل

الطلاب الجدد من الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج مطلوب للبقاء في النوم الإسلامي معهد سنن أمفيل العلي (MSAA) لمدة عام واحد. يجب على الطلاب تشغيل العديد من برامج MSAA بالإضافة إلى أنشطة المحاضرات ، بحيث تحتاج إلى تعديل جيد. يمكن أن يتأثر تعديل الطالب من خلال الذكاء العاطفي وموقف الطلاب تجاه برامج MSAA. ولذلك ، فإن أهداف هذه الدراسة هي (1) معرفة العلاقة بين الذكاء العاطفي والتكيف الذاتي للطلاب ، (2) لمعرفة العلاقة بين موقف الطالب من برنامج معهد مع التعديل الذاتي للطلاب (3) لمعرفة العلاقة بين الذكاء العاطفي والسلوك العاطفي (5) معرفة ما إذا كانت اتجاهات محاسنطري إلى برنامج معهد يمكن أن تكون متغيراً في الوساطة في العلاقة بين الذكاء العاطفي وتعديل الطالب. يستخدم هذا البحث المنهج الكمي المترابط بمساعدة اختبار الارتباط واختبار الانحدار وتحليل المسار واختبار سوبيل. أصبح ما مجموعه 126 طالباً عينة من البحث. أظهرت النتائج (1) أن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين الذكاء العاطفي والضبط الذاتي (0 = r ، 625 ، p < 0 ، 050) ، (2) كانت هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين الموقف بالتعديل (0 = r ، 600) . P هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين الذكاء العاطفي والموقف (ص = 0 ، 302 ، ع < 0 ، 050) ، (4) هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين الذكاء العاطفي والسلوك مع ضبط (0 = r ، 842 ، R2 = .0 ، 709 ، p < 0 ، 050) ، (5) الموقف كعلاقة جزئية بين الوسيط بين الذكاء العاطفي مع الضبط (0 = r ، 1812 ، t = 3 ، 1 < 96 ، p < 0 ، 000). هو ، من خلال أو من خلال الموقف ، هناك تأثير مباشر وغير مباشر بين الذكاء العاطفي مع التعديل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: 1) Ilmu Pengetahuan luas, 2) pengelihatannya yang tajam, 3) otak yang cerdas, 4) hati yang lembut, dan 5) semangat tinggi karena Allah (<http://msaa.uin-malang.ac.id/>). Berdasarkan hal tersebut, kampus yang memiliki julukan Ulul Albab ini menerapkan sebuah sistem agar mahasiswanya mampu memiliki identitas tersebut, yaitu ma'had.

Sejak beroperasi pada tahun 2000 hingga saat ini terdapat 11 Unit bangunan (*mabna*) yang menjadi tempat tinggal untuk mahasiswa, sebutan bagi mahasiswa yang tinggal di MSAA, terdiri dari 5 bangunan untuk perempuan, dan 6 bangunan untuk putra. Selama 1 tahun, mahasiswa baru wajib tinggal disana dan mengikuti program-program Ma'had seperti Sobahul Lugoh, Ta'lim, Tahsin al-Qur'an, Khotmil Qur'an, solat subuh dan magrib berjamaah, dan lain-lain. Program-program tersebut merupakan cerminan dari visi dan misi MSAA. Program-program Ma'had dilaksanakan diluar jam perkuliahan reguler dan PPBA (Program Pendidikan Bahasa Arab), sehingga kegiatan mahasiswa di tahun pertamanya menjadi cukup padat. Dari subuh hingga menjelang jam 8 pagi,

mahasantri disibukkan dengan serangkaian solat subuh, sobahul loghoh, dan ta'lim. Setelah itu dilanjutkan dengan kuliah reguler sampai jam 2 siang, dilanjutkan dengan PPBA sampai sore. Jam 5 sore mahasantri harus berada di ma'had untuk persiapan kegiatan Maghrib. Setelah solat maghrib, mereka kembali ke PPBA sampai jam 8 malam. Pukul 9 malam, mahasantri sudah harus berada di dalam kamar ma'had. Disela-sela jam kosong kuliah reguler, mahasantri harus memanfaatkannya untuk setoran al-Qur'an 30 juz kepada ustad atau ustadzah di mabna. Semua program tersebut sudah diatur dan berlangsung selama bertahun-tahun. Jika tidak mengikuti akan mendapat iqob (hukuman). Karena pentingnya mengikuti program ma'had, beberapa matakuliah tidak dapat diambil jika tidak lulus ma'had. Bagi mahasantri tahun pertama ini merupakan tantangan bagi mereka untuk mengikuti kegiatan semi pondok.

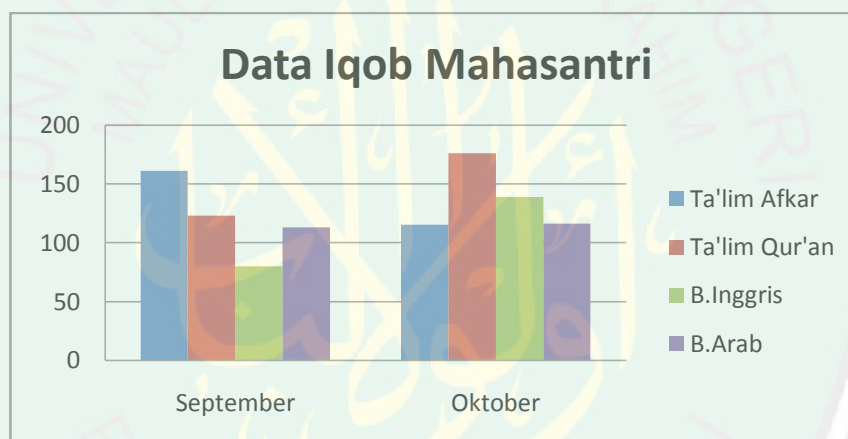
“Layaknya orang mondok sih biasanya. Kalo di pondok rasanya jenuh, banyak kegiatan kayak gini kayak gini. Biasanya nanti kalo udah keluar baru ngerasa oh kangen ada yang ngatur ada yang ini. Kalo sekarang masih banyak ngeluh sih. kegiatannya kan full dari bangun tidur sampe mau tidur lagi”(Wawancara dengan musyrifah (pendamping) pada Sabtu, 4 Februari 2017 pukul 20:30).

Dengan padatnya kegiatan, mahasantri dituntut harus mampu mengatur diri sedemikian rupa agar sesuai dengan tuntutan universitas. Di tengah aktifitas mahasantri sebagai mahasiswa baru di perkuliahan reguler, mereka juga disibukkan dengan kegiatan ma'had dan perkuliahan bahasa Arab atau PKPBA. Disela-sela itu ada kegiatan rutin di ma'had, dan kegiatan ekstra

kampus. Sehingga tidak jarang mahasantri mengeluh dengan situasi tersebut.

“Jadi sekarang itu jadwalnya (ma’had) tambah padat banget kalo misalnya , jadwal beli makannya yang berkurang, jadinya capek banget. Apalagi tugasnya banyak banget, PKPBA nya uuh keren pokoknya” (Hasil wawancara dengan mahasantriwati pada tanggal 3 Februari 2017).

Jika mahasantri tidak dapat mengikuti kegiatan ma’had, maka akan ada hukuman (Iqob). Berikut merupakan data Iqob dari bulan September sampai Oktober 2017.



Gambar 1. 1
Diagram Iqob Mahasantri bulan September Oktober

Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan jumlah mahasantri yang terkena iqob dari bulan September hingga Oktober, kecuali iqob kegiatan ta’lim afkar. Sementara Iqob untuk kegiatan solat subuh berjamaah bulan Oktober sebanyak 267 mahasantri, dan 98 mahasantri untuk solat maghrib

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh semua orang dalam pertumbuhan manapun, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja. Apabila ia tidak dapat

menyesuaikan diri pada usia remaja maka kesempatan untuk perbaikan itu mungkin akan hilang selama-lamanya, kecuali dengan pengaruh pendidikan dan usaha khusus (Zakiah, 1995:19). Mahasantri di Ma'had sunan Ampel al-Aly sendiri berada dalam usia perkembangannya dalam kategori remaja, yakni sekitar 17-20 tahun.

Penyesuaian diri menurut Gerungan (2009:59) berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan. Sunarto dalam (Ali & Asrori, 2011:178) juga menyebutkan bahwa kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya merupakan salah satu proses seseorang dalam penyesuaian diri.

Banyak hal yang membentuk penyesuaian diri seseorang khususnya remaja. Darwin mengungkapkan bahwa manusia dapat menyesuaikan diri secara fisik, sosial dan psikis karena adanya unsur saling ketergantungan dengan satu sama lain. Penyesuaian diri digunakan dalam strategi coping, mengelola masalah mereka, tantangan tugas dan persyaratan kehidupan sehari-hari (Dhimar Kar, 2016.: 4(4): 34). Mei dan Zumrotul menemukan strategi coping mempunyai pengaruh positif dan dapat diterima terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru pada proses pembelajaran di perguruan tinggi UPN Veteran Jawa Timur. Dimana nilai T-statistic = 4, 6206 lebih besar dari $z_{\alpha} = 0.01$ (10%) = 1, 645. Strategi coping yang dominan yang digunakan adalah Emotional Focused Coping karena memiliki taraf signifikan yang lebih tinggi yakni, diatas nilai $Z_{\alpha} = 0, 10$ (10% = 1, 645).

Sementara faktor lainnya yaitu problem focused coping berada dibawah nilai $Z\alpha=0,10$ ($10\% = 1,645$), sehingga tidak dapat dijadikan pengukur (Mei Reto Adiwati, 2015. Vol 9, No2).

Sementara, menurut Endah Susilowati (2013:Vol. 01 No. 01) kematangan emosi juga memberikan sumbangan yang efektif bagi penyesuaian sosial yakni, sebesar 63%, sedangkan sisanya 37% disebabkan faktor lain (fisik, psikologis, perkembangan, dan lingkungan). Selain itu, Poonam juga menemukan sikap juga menentukan bagaimana seseorang menyesuaikan diri. Remaja yang memiliki favorable attitude terhadap diri sendiri dan orang lain dapat menyesuaikan diri dan dapat diterima secara sosial. (Poonam R. Das, 2014, 5(2), 207). Ditempat lain, Laila Izzah Rofika (2013) menunjukkan korelasi yang besar antara penyesuaian diri dengan sikap belajar bahasa Arab di MTs Hidayatus Sholihin yakni, 78,1 % (Laila Izzah Rofika, 2013.)

Khairunnisa Nurbaiti (2015) mengungkapkan bahwa sebesar 80 % koefisien determinasi penyesuaian diri mahasiswa baru di Universitas Esa Unggul disumbangkan oleh Kecerdasan Emosional. Selain itu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal sebesar 16 %. Faktor intenal berupa fisik dan biologis, sementara faktor eksternal meliputi keluarga. Rachel dan Simon Dolan ketika meneliti peran kompetensi Kecerdasan Emosional dalam penyesuaian lintas budaya juga menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional juga menjelaskan antara 2 dan 15 persen dari varians

penyesuaian lintas budaya. Secara khusus, dari empat jenis penyesuaian, Kecerdasan Emosional menjelaskan 15 persen dari varians dari penyesuaian berinteraksi dengan warga negara tuan rumah ($DR 2 \frac{1}{4} 0:15$, $p, 0, 001$), setelah mengendalikan tugas bahasa, kefasihan dalam bahasa dan pasangan penyesuaian tugas.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan bahwa Kecerdasan Emosional memiliki sumbangan yang lebih besar dibandingkan kematangan emosi atau strategi coping dalam hal penyesuaian diri individu. Selain itu sikap seseorang ternyata memiliki andil dalam penyesuaian diri. Sebagaimana yang ditemukan peneliti, selama mengikuti kegiatan di ma'had, tidak semua mahasantri merasa nyaman dengan MSAA. Beberapa mahasantri diketahui keluar atau pindah kampus. Salah satu mahasantri mengungkapkan alasan kepindahannya dari sini.

“Nggak nyamannya itu gara-gara 1. karna dibolehkan ngerokok, kan bagi orang yang nggak ngerokok otomatis terganggu 2. penjadwalan terlalu padat, tidak efektif. Lebih baik sedikit tapi efektif”(Wawancara dengan mahasantri pada Senin, 6 Februari 2017)

Subjek tersebut merasa kebebasan merokok di ma'had putra dapat mengganggu mereka yang tidak merokok seperti dirinya. Selain itu, subjek merasa jadwal kegiatan ma'had yang lebih sedikit dari sekarang akan lebih efektif. Pernyataan tersebut adalah wujud ketidaksukaan mahasantri terhadap MSAA. Ketidaksukaan adalah bentuk dari sikap yang negatif. Orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi

bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi (Back, Kurt W, 1977:3).

Ketidaksukaan dengan program Ma'had berujung pada tindakan curang. Salah seorang mahasantri menuturkan bahwa saat sobhahul lughoh dia hanya absen, kemudian kembali ke tempat tidur. Dia beralasan kegiatan shobahul lughoh hanya bermain.

“Programnya terlalu banyak, terutama shobahul lughoh, nggak suka. Karena main aja, udah PKPBA siang sampe malam masak nggak cukup” (Wawancara dengan mahasantri pada Sabtu, 3 Februari 2017)

Reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif, dan tidak efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik, buruk, atau dikenal dengan istilah “malasuai” *maladjustment* (Ali & Asrori, 2011:175). Tindakan mahasantri yang tidak mengikuti shobahul lughoh adalah bentuk penyesuaian diri yang kurang baik.

Namun, tidak semua mahasantri merasa terbebani atau tidak suka dengan program ma'had. Subjek berikut menunjukkan sikap positif terhadap program-program ma'had. Dia senang dan menganggap lebih enak banyak kegiatan daripada tidak ada kegiatan. Pernyataannya bertentangan dengan hasil wawacara dengan mahasantri sebelumnya. Orang yang dikatakan memiliki sikap positif apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable (Back, Kurt W, 1977:3).

“Awal saya tinggal di Ma'had itu ya awalnya banyak ngeluh kenapa sih kegiatannya begini kan, kaget gitu. Tapi, sekarang wes biasa wes, seneng gitu. Lebih enak banyak kegiatan ketimbang nggak

ada kegiatan” (wawancara mahasantriwati pada tanggal 3 Februari 2017).

Ditengah padatnya kegiatan ma’had, mahasiswa tersebut akhirnya merasa senang dengan adanya kegiatan-kegiatan dari program ma’had. Walaupun awalnya mengeluh dan kaget, subjek pada akhirnya dapat menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan aspek pengaturan diri (*adaptibilitas*) dari Kecerdasan Emosional, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.

Berdasarkan hasil temuan-temuan tersebut, penulis menangkap bahwa latar belakang mahasantri bukanlah jaminan mereka dapat menyesuaikan diri dengan program ma’had. Meskipun mereka berlatar belakang pesantren, tidak semua program ma’had dianggap sesuai, dan bahkan berusaha dihindari. Sikap terhadap program ma’had juga dapat mempengaruhi mahasantri untuk menyesuaikan diri dengan program-program ma’had atau tidak.

Sikap positif adalah wujud dari suasana jiwa yang melihat hal-hal positif dari suatu objek. Bila sesuatu terjadi sehingga mengubah mental menjadi negatif, mereka yang positif mengetahui bahwa guna memulihkan dirinya, penyesuaian diri harus dilakukan, karena sikap hanya dapat dipertahankan dengan kesadaran.

Dalam hal ini, kemampuan untuk mengelola diri sendiri sangat dibutuhkan. Dalam Psikologi disebut dengan Kecerdasan Emosional. Istilah

ini muncul pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Mereka menerangkan kualitas-kualitas emosional yang dipandang penting bagi keberhasilan antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Lawrance, 1997:5).

Orang yang cerdas secara emosional mengetahui perbedaan antara apa yang penting bagi mereka dan apa yang penting bagi orang lain. Mereka juga mengetahui perbedaan antara yang mereka perlukan untuk bertahan hidup dan yang harus diabaikan. Yang terpenting, mereka dapat menyelesaikan ribuan kekecewaan hidup (Jeanne Segal, 2000:30).

Rasa senang, biasa saja, *nggak nyaman*, hingga tidak suka berfungsi sebagai kekuatan pendorong terhadap tingkah laku. Secara tidak langsung hal tersebut membentuk sikap mahasiswa terhadap program-program MSAA. Perasaan-perasaan tersebut memotivasi individu menuju kegiatan konstruktif; mereka menghalang-halangi atau mengurangi kegiatan yang bermanfaat. Begitu keputusan-keputusan Individu yang bertumbuh, yang pola hidupnya adalah memuaskan, yang dorongan-dorongan dan keinginan-keinginannya mendapatkan pemuasan, dan yang minat dan kebutuhannya memperoleh kepuasan, cenderung untuk menikmati hidup, dan menunjukkan kematangan emosional. Sebaliknya, jika dorongan –

dorongannya, keinginan-keinginannya, minatnya, atau kebutuhannya mengalami frustrasi, tingkah laku emosionalnya ditunjukkannya dalam pola-pola “maladjustment” (penyesuaian yang jelek) (Ardhana & Sudharsono, 1985:159).

Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly sebagai tonggak selain memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, juga memerlukan Kecerdasan Emosional. Ketika sudah keluar dari lingkungan universitas, kemampuan pribadi dan sosial yang menjadi kunci utama keberhasilan seseorang, adalah Kecerdasan Emosional (Ary Ginanjar Agustian, 2003:56). Kecerdasan Emosional dapat membantu kita lebih tabah dalam menghadapi tekanan kehidupan. Kecerdasan Emosional yang lebih tinggi dapat membantu kita mengurangi reaksi emosional yang menyakitkan (Chalres Manz, 2007:64).

Tanpa kesadaran emosi, tanpa kemampuan untuk mengenali dan menghargai perasaan kita serta bertindak jujur sesuai dengan perasaan tersebut, kita tidak dapat berhubungan baik dengan orang lain, kita tidak dapat berhasil di dunia ini, kita tidak dapat membuat keputusan dengan mudah, dan kita sering terombang-ambing, tanpa pernah bersentuhan dengan perasaan kita sendiri (Jeanne Segal, 2000:24). Ini merupakan hal yang penting karena orang yang berpikir dan bukan merasa akan teralihkan dari hal yang benar-benar penting bagi mereka, nilai-nilai yang mereka

anut dengan erat, matriks emosi yang membentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu, mereka akhirnya *berperilaku* seperti orang lain.

Kecerdasan emosional dan sikap mahasiswa terhadap program ma'ad dapat membantu proses penyesuaian diri mahasiswa. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik, akan dapat melakukan penyesuaian diri daripada individu dengan kecerdasan emosional yang rendah. Sementara itu Sikap yang positif juga dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Di sisi lain sikap yang positif dapat berkembang dari kecerdasan emosional seseorang. Dari pola tersebut, hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa bersifat tidak langsung, melainkan dapat diperantarai oleh fenomena ketiga yakni sikap (mahasiswa terhadap program ma'ad).

Beberapa penelitian yang mendukung mengenai Kecerdasan Emosional, sikap dan penyesuaian diri telah dilakukan antara lain:

1. Penelitian Sun Sook Kim dan Miran Bang (2015) pada mahasiswa jurusan perawat di Universitas Kyyungdong juga menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri dalam kehidupan kampus secara signifikan ($R=.534$, $P>.001$). Semakin tinggi Kecerdasan Emosional mahasiswa, semakin tinggi penyesuaian diri. Penyesuaian mahasiswa dalam kehidupan kampus perlu dilengkapi dengan kemampuan emosional

yaitu, kemampuan untuk mengevaluasi dan mengontrol emosi diri dan orang lain secara efektif.

2. Hye-Gyung An dan kawan-kawan (2016) yang berjudul *Mediating Effect Attitude On The Relationship Between Knowledge About Tuberculosis And Preventive Behavior Toward Tuberculosis Of Foreign Students*. Berbeda dengan hasil penelitian peneliti, sikap terhadap *Tuberculosis* sebagai variabel mediator berperan secara penuh (full mediation) dalam hubungan antara pengetahuan tentang pentingnya perawatan dengan pencegahan *Tuberculosis*. *Full mediation* terjadi karena variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan ketika variabel mediator diabaikan.
3. Khairunnisa Nurbaiti (2015) membuktikan dalam hasil penelitiannya bahwa dengan korelasi sebesar 0.919, artinya terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Universitas Esa Unggul angkatan 2014. Semakin tinggi kecerdasan emosional pada mahasiswa baru Universitas Esa Unggul angkatan 2014, maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional pada mahasiswa baru Universitas Esa Unggul angkatan 2014, maka semakin rendah pula penyesuaian sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai $r = 0,919$ (hubungan yang sangat baik) dan

sebesar 84% penyesuaian diri disumbangkan oleh Kecerdasan Emosional.

4. Ajay Kumar (2013) menemukan adanya hubungan antara sikap profesi mengajar dengan penyesuaian guru SMA di India dalam jurnalnya yang berjudul *Attitude Towards Teaching Profession in Relation to Adjustment among Senior Secondary School Teachers* . Hubungan keduanya berada dalam tingkat rendah dengan nilai korelasi 0,378 dan signifikan pada level 0,001.
5. Candra Dewi Kusumarini (2006) yang meneliti *Pengaruh Sikap Menghadapi Pensiun Terhadap Penyesuaian Diri Menjelang Pensiun* menemukan jika sikap menghadapi pensiun ditambah atau ditingkatkan, maka penyesuaian diri menjelang masa pensiun juga akan menjadi semakin bertambah ($Y = 23,367 + 0,851X$), dengan pengaruh sikap sebesar 65,8%. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penyesuaian diri.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak meneliti tentang hubungan Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri, atau sikap terhadap penyesuaian diri. Belum ada penelitian yang menempatkan sikap dan Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian diri. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah menjadi mahasiswa, hasil wawancara, dan penjabaran-penjabaran tersebut, peneliti tertarik

untuk meneliti tentang “*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri Terhadap Program Ma’had Dengan Penyesuaian Diri pada mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan antara Sikap Terhadap Program Ma’had dengan Penyesuaian Diri mahasatri MSAA ?
2. Bagaimana hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri mahasantri MSAA ?
3. Bagaimana hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma’had ?
4. Bagaimana hubungan antara Sikap Mahasantri terhadap Program Ma’had dan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri pada mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) ?
5. Apakah sikap mahasantri terhadap program ma’had menjadi mediator pada hubungan Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara sikap mahasantri terhadap program ma'had dengan Penyesuaian diri mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA).
2. Untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA).
3. Untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan sikap mahasantri terhadap program ma'had di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA).
4. Untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap mahasantri terhadap program ma'had dengan Penyesuaian Diri mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA).
5. Untuk mengetahui apakah Sikap Mahasantri terhadap program ma'had dapat menjadi mediator pada hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian diri Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA).

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis, yakni sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti maupun masyarakat umum di bidang Psikologi khususnya

yang menyangkut tentang Sikap, Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri.

2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai mana berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang pentingnya Kecerdasan Emosional, sikap, dan penyesuaian diri.

b. Bagi Mahasantri

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasantri dalam upaya menyesuaikan diri dengan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan meningkatkan Kecerdasan Emosional dan sikap yang terpuji.

c. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi lembaga Ma'had Sunan Ampel Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk peningkatan mutu yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan *adjustment* atau *personal adjustment*. Menyesuaikan diri menurut Gerungan (2009:59) berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri aloplas atau *alloplastis* (alo = yang lain), yaitu bentuk penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan (Hartinah, 2008:132). Jadi, penyesuaian diri ada yang artinya “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita mempengaruhi lingkungan.

Ahli-ahli *Neo-Freudianisme* juga beranggapan bahwa manusia mempunyai *security system* (sistem perlindungan) sehingga manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Tingkah laku yang sesuai dengan situasi adalah tingkah laku yang bersifat fungsional terhadap lingkungannya (Slamet Santoso, 2010:69).

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Andi Mappiare (1985:156) bahwa penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian pribadi dan sosial. Penyesuaian pribadi dan sosial artinya tanpa pembatasan sosial, terutama bagi masyarakat yang cepat berubah, merupakan hal yang sangat penting. Menurutnya, perubahan sosial menuntut pula kemampuan individu dalam mengikuti perubahan-perubahan tersebut.

Ali & Asrori (2011:175) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Adapun proses penyesuaian diri menurut Schneider (1984) dalam Ali & Asrori (2011:176) setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu:

a. Motivasi

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Respons penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat di pandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respons, apakah itu sehat, efisien, merusak, atau patologis ditentukan

terutama oleh kualitas motivasi selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

b. Sikap terhadap realitas

Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan, akan muncul situasi konflik, tekanan, dan frustrasi. Dalam situasi seperti ini, organisme didorong untuk mencari perbedaan perilaku yang memungkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan.

c. Pola dasar penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Orang dewasa akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan. Untuk itu, seseorang akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Karakteristik penyesuaian diri remaja menurut Ali dan Asrori (2011:179-181) adalah sebagai berikut:

- a. Penyesuaian remaja terhadap peran dan identitasnya. Remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai

dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya.

- b. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan. Penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.
- c. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks. Penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.
- d. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial. Dalam konteks ini Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah kepada dua dimensi. Pertama, remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan sendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa.

- e. Penyesuaian diri remaja terhadap waktu luang. Penyesuaian diri remaja adalah penyesuaian antara dorongan kebebasan serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.
- f. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi. Karena dinamika perkembangan yang sangat dinamis, remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang disebut dengan mekanisme pertahanan diri.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneider (1964) dalam M.Nur Ghufroon & Rini Risnawati (2010:50-51), penyesuaian diri mempunyai empat unsur:

- a. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan untuk beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik berarti mempunyai hubungan yang memuaskan dalam lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- b. *Conformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nurani.

- c. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- d. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individu pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah. Individu memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi.

4. Penyesuaian Diri yang Baik (Well Adjustment)

Orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan (Ali & Asrori, 2011:176).

5. Penyesuaian Diri yang Salah (Maladjustment)

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah atau maladjustment. Hartinah (2008:188) menjabarkan tiga bentuk reaksi penyesuaian diri yang salah antara lain sebagai berikut:

a. Reaksi Bertahan (Defence Reaction)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk reaksi ini antara lain rasionalisasi (mencari pembenaran atas tindakannya), represi (melupakan pengalaman yang kurang menyenangkan), proyeksi (melemparkan sebab kegagalan kepada orang lain), dan Sour grape (memutarbalikkan kenyataan).

b. Reaksi Menyerang (Aggressive Reaction)

Reaksi yang tampak antara lain; selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, senang mengganggu orang lain, suka menggertak orang lain, menunjukkan sikap permusuhan, merusak, keras kepala, bersikap balas dendam, suka mengambil hak orang lain, dan marah secara sadis.

c. Reaksi Melarikan Diri (Escape Reaction)

Dalam reaksi ini, orang dengan penyesuaian yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan antara lain: berfantasi, banyak tidur, banyak minum-minuman keras, menjadi pencandu, hingga bunuh diri.

6. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Schniders (1984) dalam Ali & Asrori (2011:181) menyebutkan 5 faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu sebagaimana berikut ini;

a. Kondisi Fisik

Beberapa kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja antara lain:

1) Hereditas dan konstitusi fisik

Hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

2) Sistem Utama Tubuh

Fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Penyimpangan di dalam sistem syaraf akan berpengaruh terhadap kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik.

3) Kesehatan Tubuh

Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan intelegensi.

c. Pendidikan

Unsur-unsur dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri. Berkaitan dengan determinasi, sesungguhnya individu harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri.

d. Lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kohesifitas, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial-nilai-nilai, sikap dan moral siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Unsur ini penting karena konsistensi nilai-nilai, sikap-sikap, aturan-aturan, norma moral, dan perilaku masyarakat akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri.

e. Agama serta budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu.

7. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam

Penyesuaian diri menurut Islam dapat dilihat dari surat Al-Isra ayat 15 sebagaimana berikut:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: *Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa*

tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang Rasul.(Q.S Al-Isra: 15).

Dalam ayat tersebut, manusia dipersilahkan memilih sesuai dengan kehendak dan kemampuannya. Selain itu Allah telah menetapkan takdir, yakni ukuran atas segala perbuatan. Quraish Shihab (2002:429) memaknai ayat tersebut bahwa manusia berbuat berdasarkan hidayah Allah adalah untuk keselamatan dan kebahagiaannya sendiri. Jika tidak demikian, mereka tersesat, yakni kehilangan arah sehingga menyimpang dari jalan kebenaran. Sementara yang berdosa tidak dapat membebaskan kecelakaan dan kerugian itu pada orang lain. Oleh sebab itu, diutusnya para Rasul untuk menunjukkan kebenaran dan mencegah kebatilan, karena kerugian dan kecelakaan yang menimpa manusia itu adalah ulah dan kesalahan masing-masing.

Berdasarkan ayat tersebut, penyesuaian diri adalah bagaimana kita dapat berbuat sesuai dengan tuntutan atau lingkungan (autoplastis) agar terhindar dari kerugian. Keselamatan dan kebahagiaan adalah hasil dari penyesuaian diri yang baik (well adjustment) dari manusia, jika ia dapat mengikuti perintah (hidayah) Allah (adaptive). Sementara, manusia yang menyimpang dari jalan Allah (maladaptive) akan mendapatkan kerugian sebagai hasil dari penyesuaian diri yang buruk (maladjustment) terhadap

perintah (hidayah) Allah. Hal ini serupa dengan pandangan Ali & Asrori (2011:175) terhadap penyesuaian diri, yaitu sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara terminologis, kata emosi berasal dari *motere* (bahasa Latin) dan *motion* (bahasa Inggris), yang berarti “bergerak”. Menurut Lester dan Alice (dalam Ardhana & Sudarshono, 1985:158), emosi adalah suatu pengalaman yang sadar, kompleks, dan afektif yang mengikuti keadaan fisiologis dan mental yang muncul dan penyesuaian bathiniah, dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang nampak. Emosi kitalah yang membebaskan kita dari ketidak berdayaan dan memotivasi kita untuk bertindak (Jeanne Segal, 2000:32).

Roger dan Daniel (2008:33) menyatakan emosi merupakan sebuah pengalaman rasa. Emosi-emosi itu bisa menjadi positif, tetapi bisa juga negatif. Emosi yang positif secara personal menghasilkan perasaan yang

menyenangkan. Dalam sebuah negosiasi, emosi yang positif ketika menghadapi orang lain bisa membangun kedekatan, sebuah hubungan yang ditandai keinginan baik, pemahaman, dan perasaan menjadi bagian dari sebuah “kebersamaan”. Sebaliknya, perasaan marah, frustrasi, dan emosi-emosi negatif lainnya secara personal menghasilkan perasaan susah. Ketika seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang secara pribadi penting untuk kita, maka emosi kita meresponnya, biasanya diikuti dengan pikiran yang ada hubungannya dengan perkataan tersebut, perubahan psikis, dan juga hasrat untuk melakukan sesuatu.

Mandler dalam Soenardji (1985:160) menjelaskan, bahwa emosi terjadi pada saat sesuatu yang tidak diharapkan atau pada saat kita mendapat rintangan di dalam mencapai sesuatu tujuan tertentu; dia menamakannya sebagai teori Interupsi. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan kebangkitan emosional.

Adapun Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) merupakan salah satu judul buku dari David Goleman. Ia mendefinisikan Kecerdasan Emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005:512).

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2005:513) mendefinisikan Kecerdasan Emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri, dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Wilayah Emotional Quotient (EQ) adalah hubungan pribadi dan antarpribadi; EQ bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. EQ berperan penting ditempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, pengalaman romantis, dan bahkan kehidupan spiritual; kesadaran emosi membuat keadaan jiwa kita diperhatikan. EQ memungkinkan kita menentukan pilihan-pilihan yang baik tentang apa yang akan kita makan, siapa yang akan kita jadikan teman hidup, pekerjaan apa yang kita lakukan, dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi kita dan kebutuhan orang lain (Jeanne Segal, 2000:27).

Suharsono (2005, 114) menggunakan istilah intelegensi emosional untuk menerangkan Kecerdasan Emosional, yaitu kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri” sendiri. Ia juga menambahkan bahwa Kecerdasan Emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya, atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Ada 5 dasar kecakapan emosi dan sosial yang dipaparkan oleh Goleman (2005:513-514, 43-44) berikut:

a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Indikator dari kesadaran diri adalah:

- 1) *Kesadaran emosi*: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya
- 2) *Penilaian diri sendiri secara teliti*: mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri
- 3) *Percaya diri*: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri

b. Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Indikator pengaturan diri adalah”

- 1) *Kendali diri*: Mengelola emosi-emosi dan desakan –desakan hati yang merusak

- 2) *Sifat dapat dipercaya*: Memelihara norma kejujuran dan integritas
- 3) *Adaptibilitas*: Keluwesan dalam menghadapi perubahan
- 4) *Imitasi*: Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Indikator motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) *Dorongan prestasi*: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan
- 2) *Komitmen*: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan
- 3) *Inisiatif*: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan
- 4) *Optimisme*: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d. Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan

menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Indikatornya adalah:

- 1) *Memahami orang lain*: mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) *Orientasi pelayanan*: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 3) *Mengembangkan orang lain*: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- 4) *Mengatasi keragaman*: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- 5) *Kesadaran politis*: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

e. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

- 1) *Pengaruh*: memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi.

- 2) *Komunikasi*: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 3) *Kepemimpinan*: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- 4) *Katalisator perubahan*: memulai dan mengelola perubahan .
- 5) *Manajemen konflik*: negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- 6) *Pengikat jaringan*: menumbuhkan hubungan sebagai alat.
- 7) *Kolaborasi dan kooperasi*: kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- 8) *Kemampuan tim*: menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2005:10), Kecerdasan Emosional kita tidak terikat dengan faktor genetik, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa kanak-kanak. Kecerdasan Emosional lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri-kecakapan kita dalam hal ini dapat terus tumbuh. Selain itu Patton (dalam Jati dan Yoenanto, 2013: 13) mendapatkan 5 faktor Kecerdasan Emosional:

a. Keluarga

Kasih sayang dan dukungan yang ditemukan dalam keluarga merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan Kecerdasan Emosional.

b. Hubungan-hubungan pribadi

Hubungan antar pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Hubungan dengan teman kelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok, saling menghargai, memberikan dukungan, dan umpan balik antar sesama. Hal ini mempengaruhi pembentukan emosi seseorang.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan dimana individu tinggal dan bergaul mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga, mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak dapat membentuk kehidupan emosi tersendiri.

4. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Kecerdasan Emosional dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam Islam diterangkan dalam al-Qur'an surah al-Hadid: 22-23.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
 إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾
 لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
 فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya:

22. *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

23. *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Al-Hadid:22)*

Ayat diatas sebagaimana Qurais Shihab (2002:43) menyatakan bahwa apapun musibah yang menimpa manusia sudah tercatat dalam

kitab yakni Lauh Mahfuzh atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu sebelum musibah itu terjadi. Hal ini disampaikan kepada manusia agar jangan berduka cita secara berlebihan, sehingga berputus asa. Selain itu agar manusia jangan bersuka cita atau gembira terlalu berlebihan, sehingga manusia menjadi sombong dan lupa terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berputus asa akibat kegagalan, dan orang sombong atas sukses yang telah diraihinya.

Dalam ayat tersebut, emosi-emosi seperti terlalu sedih dan terlalu gembira dapat menggiring manusia terhadap suatu perasaan, pikiran, atau tindakan seperti putus asa, lupa terhadap nikmat Allah, dan sombong. Oleh karena itu, Allah tidak menyukai emosi-emosi yang berlebihan tersebut. Manusia diminta agar mampu mengendalikan emosi agar tidak berlebihan, karena apapun musibah (baik atau buruk) yang menimpa manusia sudah tertulis sebelum musibah itu terjadi. Pengendalian emosi adalah bentuk dari Kecerdasan Emosional sebagaimana yang disampaikan oleh Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2005:513), yaitu kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri, dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Selain di Al-Qur'an, ada juga Hadist juga memiliki kedekatan dalam menjelaskan konsep kecerdasan

Emosional. Berikut ini merupakan Hadist tersebut yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang bernama Muslim.

Orang yang paling kuat bukanlah perang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain, melainkan orang yang paling kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika ia sedang marah. (H.R Muslim).

Dalam hadist tersebut Rasulullah SAW menggambarkan orang yang paling kuat bukanlah mereka yang tak terkalahkan di medan perang, melainkan mereka yang dapat menguasai dirinya saat marah (الْغَضَبِ) . Marah adalah salah satu emosi negatif (anger). Emosi yang negatif diketahui dapat membantu manusia untuk respon secara cepat terhadap situasi berbahaya. Emosi yang negatif antara lain kesedihan (sadness), marah (anger), takut (fear), dan jijik (disgust). Kemampuan untuk menguasai dan mengelola emosi seperti marah merupakan Kecerdasan Emosional. Kemampuan untuk menguasai dan mengelola emosi seperti marah merupakan bentuk Kecerdasan Emosional. Rasulullah SAW telah mengingatkan dalam hadist tersebut pentingnya kemampuan menguasai diri saat marah di samping keterampilan dalam berperang. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu.

C. Sikap Terhadap Program Ma'had

1. Pengertian Sikap terhadap Program Ma'had

Abu Ahmadi (1999:162) menyebutkan sikap sebagai kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi. Perbuatan-perbuatan tersebut bisa terjadi sekarang atau yang akan datang. Dalam bahasa Inggris, sikap dikenal dengan kata *attitude*. Attitude diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Attitude itu senantiasa terarahkan terhadap suatu hal atau suatu objek, tidak ada attitude, tanpa ada objeknya (Gerungan, 1986:149).

Pendapat dari Gerungan ini serupa dengan L.L Thurstone dalam Abu Ahmadi (1999:163) yang menerangkan sikap sebagai tingkatan kecendrungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek Psikologi. Objek Psikologi di sini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya. Sementara Sherif & Sherif dalam Tri Dayaksini, (2009:89) menjelaskan sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu.

Program ma'had merupakan program selama satu tahun bagi mahasiswa baru yang tinggal di asrama mahasiswa dengan konsep pondok pesantren. Program ma'had di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dilaksanakan di sela-sela program kuliah reguler dan PPBA. Beberapa

program ma'had antara lain *Shobahul Lughoh*, *Ta'lim Qur'an/Afkar*, dan Solat berjama'ah.

2. Aspek-aspek Sikap

Tiap-tiap sikap mempunyai mempunyai 3 aspek (Abu Ahmadi, 1999:162) :

- a. Aspek Kognitif (keyakinan): yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek Afektif (emosi): berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- c. Aspek Konatif (perilaku): berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Pembentukan sikap tidak lepas dari 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, berhubungan erat dengan motif-motif dan attitude-attitude yang bekerja di dalam diri kita pada waktu itu,

dan yang mengarahkan minat perhatian kita terhadap objek-objek tertentu di antara keseluruhan objek yang mungkin kita perhatikan pada waktu itu (Tri Dayaksini, 2009:156) .

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok (Abu Ahmadi, 1999:171). Misalnya: internet, surat kabar, televisi, buku, majalah dan sebagainya.

4. Terbentuknya Sikap

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, sikap dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Kedua faktor tersebut dapat membentuk sikap individu terhadap suatu objek. Bimo Walgito (2003:134) menjelaskan terbentuknya sikap dimulai dengan objek sikap dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam mempersepsi objek sikap tersebut akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar, dan hasil proses persepsi ini akan merupakan pendapat atau keyakinan dari segi kognitif. Aafeksi akan mengiringi hasil kognisi tersebut terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, dapat bersifat positif dan negatif. Hasil evaluasi aspek afeksi akan mengait segi konasi (behavior), yaitu kesiapan untuk memberikan respon terhadap objek sikap, kesiapan untuk bertindak dan

berperilaku. Keadaan lingkungan juga dapat memberikan pengaruh terhadap objek sikap yang bersangkutan.

5. Fungsi Sikap

Rita L. Atkinson (dalam Alex Shobur, 369-370) bersama kawan-kawannya menyimpulkan ada lima fungsi sikap, antara lain:

- a. Fungsi Instrumental, yakni sikap dapat mengekspresikan spesifik keinginan umum manusia untuk mendapatkan manfaat, hadiah, atau menghindari hukuman.
- b. Fungsi Pengetahuan, yakni sikap memungkinkan kita untuk mengorganisir dan mengelola berbagai informasi secara efisien. Hal ini perlu diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Fungsi Nilai-Ekspresif, yakni sikap dapat mengekspresikan nilai-nilai kita atau mencerminkan konsep diri kita terhadap suatu hal.
- d. Fungsi Pertahanan Ego, yakni sikap dapat melindungi kita dari kecemasan atau ancaman bagi harga diri kita. Konsep ini berasal dari teori pertahanan ego milik Sigmund Freud. Beberapa jenis pertahanan ego antara lain proyeksi, regresi, rasionalisasi dan lain-lain.
- e. Fungsi Penyesuaian sosial

Sikap yang membantu kita merasa menjadi bagian suatu kelompok atau komunitas. Norma sosial dapat memicu perubahan sikap sebagai bentuk penyesuaian.

6. Sikap Dalam Perspektif Islam

Sikap diartikan sebagai bentuk pernyataan individu terhadap objek Psikologi. Sikap dapat berbentuk pernyataan ataupun perbuatan. Dalam Islam, terdapat istilah Akhlaq, yaitu merupakan perangai atau tabiat seseorang yang tercermin dalam perilaku. Dalam riwayat Tirmidzi, Rasulullah berkata:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya.”

Islam memandang pentingnya seorang muslim memiliki akhlaq yang baik. Oleh karena itu banyak ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya akhlaq manusia itu, bahkan Rasulullah telah diutus untuk menjadi teladan bagi umat manusia. Sebagaimana dikatakan dalam Syaikh Mustafha al-‘Adawy (2009:3), dalam diri Rasulullah sudah terkumpul sifat-sifat baik, rasa malu, murah hati, keberanian, kejujuran, kesungguhan, keramahan, kelembutan, kebersihan, dan lain-lain. Aisyah, istri Rasulullah juga pernah mengatakan dalam *Hadis Shahih Muslim* bahwa “budi pekertinya (Rasulullah) al-Qur’an”.

Di dalam akhlaq terdapat aturan (Fikih), seperti dalam berbagai hal yang berkaitan dengan manusia ataupun hubungan antar sesama manusia. Ayat yang menjelaskan tentang akhlaq manusia terhadap orang lain dalam surat Maidah ayat 8.

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَاٰلَآءٍ تَعَدَّلُوْا۟ اَعْدِلُوْا۟ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Maidah:8).

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat ini memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan karena Allah, bukan karena manusia ataupun harga diri. Jangan sampai perasaan benci terhadap sesuatu kaum atau kelompok mendorong individu untuk berlaku tidak adil kepada mereka, tetapi berbuatlah secara adil terhadap setiap orang, baik terhadap teman ataupun musuh. Suatu saat nanti, Allah akan membalas perbuatan yang telah kerjakan. Jika amal itu baik, maka balasannya baik; dan jika amal itu buruk, maka balasannya akan buruk pula. Ayat tersebut menyinggung bahwa unsur perasaan (afektif) memiliki pengaruh

terhadap sikap seseorang. Sikap sendiri memiliki 3 aspek, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Aspek afektif dapat berwujud perasaan - perasaan tertentu yang ditujukan kepada objek-objek tertentu seperti benci, cinta, suka, takut, dan lain-lain. Selain itu ayat tersebut juga membuktikan akan adanya faktor internal (dari diri sendiri) yang menentukan sikap terhadap suatu objek sikap.

D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sendiri diartikan sebagai kemampuan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (autoplastis) atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan sendiri (aloplastis). Gerungan (1991:55) menyebutkan pentingnya hubungan antara individu dengan lingkungannya melalui penyesuaian diri, karena hubungan tersebut yang menggiatkannya, merangsang perkembangan, atau memberikannya sesuatu yang dibutuhkan.

Selain itu, Goleman (2005:157) mengatakan orang yang kurang dalam kemampuan penyesuaian diri (maladjustment) dihantui oleh perasaan ketakutan, kecemasan, dan ketidaknyamanan yang mendalam akibat perubahan. Oleh karena itu diperlukan suatu kemampuan dalam diri secara emosional, yaitu Kecerdasan Emosional. Jeanne Segal (2001:27) menambahkan bahwa Kecerdasan Emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. Kecerdasan Emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan

kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005:512).

Kecerdasan Emosional membantu manusia untuk menyelesaikan masalah dalam situasi sosial secara efektif (Salovey & Mayer, dalam Rod Platonik, 2005:363) seperti penyesuaian diri. Penelitian terdahulu dari Khairunnisa Nurbaiti (2015) mengungkapkan bahwa sebesar 80 % penyesuaian diri mahasiswa baru di Universitas Esa Unggul disumbangkan disumbangkan oleh Kecerdasan Emosional. Maria Chong Abdullah dan kawan-kawan (2009) dari Universitas Putera Malaysia juga menunjukkan bahwa selama satu semester, penyesuaian keseluruhan siswa dan prestasi akademik ditemukan secara signifikan diprediksi oleh Kecerdasan Emosional mereka. Dari beberapa penelitian tersebut diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri.

E. Hubungan Antara Sikap dengan Penyesuaian Diri

Dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar, individu tidak berbuat begitu saja. Ada kesadaran atau keyakinan yang mendasari atau menentukan perbuatan mereka. Kesadaran atau keyakinan individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang akan terjadi itulah yang dinamakan sikap. Oleh karena itu sikap disebut sebagai predisposisi yang dapat mempengaruhi dan menentukan tingkah laku (Abu

Ahmadi, 2007:148-149). Sikap diartikan sebagai pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Bimo Walgito, 2003: 132). James A Wiggins dan kawan-kawan (1994:240) mengasumsikan bahwa semakin *favourable* sikap seseorang terhadap seseorang atau objek sikap, semakin besar kemungkinan individu tersebut berperilaku positif terhadap seseorang atau objek sikap tersebut. Sebaliknya, perilaku negatif cenderung timbul dari sikap yang negatif. Adapun tiap-tiap sikap mewakili 3 komponen atau aspek berikut (Abu Ahmadi:1999, 162) antara lain:

- a. Aspek Kognitif : berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. terwujud dalam pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek Afektif : berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- c. Aspek Konatif (perilaku): berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Mar'at (1982) dalam Bimo Walgito (2003:133) menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang terhadap suatu objek, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal terdapat dalam fisik dan psikologis individu, sementara faktor eksternal didapat dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong.

Menurut Secord dan Backman (1964) dalam Bimo Walgito (2003:129), salah satu fungsi sikap adalah untuk penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan sikap yang diambil oleh seseorang dapat membantunya menyesuaikan diri terhadap sekitarnya. Schneider (1984) telah menyebutkan bahwa sikap terhadap realitas merupakan salah satu unsur dalam proses penyesuaian diri. Kemudian, Ali dan Asrori (2006:177) menjelaskan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semaunya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

Elisa Anggun Sari (2010) menemukan hubungan yang positif ($\text{sign} = 0.00$, $r = 0,798$) antara sikap dan penyesuaian diri dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Sikap Terhadap Konflik Peran Ganda dengan Penyesuaian Diri". Ia menemukan semakin tinggi skor sikap ibu terhadap konflik peran ganda secara positif, maka mereka mampu menyesuaikan diri terhadap peran-perannya. Sebaliknya seorang ibu yang menyikapi

konflik perannya secara negatif akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap peran-perannya.

Penelitian serupa juga berasal Ajay Kumar (2013) dalam Jurnalnya yang berjudul *Attitude Towards Teaching Profession in Relation to Adjustment among Senior Secondary School Teachers*. Ia menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap profesi mengajar dengan penyesuaian guru di SMA, nilai korelasi 0,378 signifikan pada level 0,001. Meskipun terdapat hubungan antara keduanya, namun hubungannya masih lemah. Skripsi Candra Dewi Kusumarini (2006) yang meneliti *Pengaruh Sikap Menghadapi Pensiun Terhadap Penyesuaian Diri Menjelang Pensiun* menemukan jika sikap menghadapi pensiun ditambah atau ditingkatkan, maka penyesuaian diri menjelang masa pensiun juga akan menjadi semakin bertambah ($Y = 23,367 + 0,851X$), dengan pengaruh sikap sebesar 65,8%. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penyesuaian diri.

F. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap

Bahnke (2009) melalui tulisannya yang dimuat oleh APA, *Reading The Ethics Code More Deeply* menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional memberikan pengaruh terhadap motivasi. Ketika motivasi sudah tinggi, itu akan mengarahkan seseorang untuk membangaun sikap positif dalam belajar dan berprestasi. Sabath (2010) menambahkan Kecerdasan Emosional adalah konstruk utama dalam membangun sikap, kepercayaan

dan motivasi. Seseorang dengan Kecerdasan Emosional memiliki karakter dengan meningkatkan sikap yang tinggi, dan memotivasi diri untuk meraih tujuan yang diinginkan.

Penelitian Lateef Omotosho (2017) dalam jurnal yang berjudul *Relationship Between Emotional Intelligence Towards Examination of Undergraduates of University Of Ilorin*, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan sikap mahasiswa saat menghadapi ujian. Hasilnya signifikan dengan indikator nilai *calculated r value* lebih besar dari *critical r value* ($0,26 > 0,19$, sig. $0,000 < 0,005$) menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki Kecerdasan Emosional yang rendah (88%), hanya 11,5 % mahasiswa memiliki Kecerdasan Emosional tinggi. Hasil tersebut sebanding dengan sikap mereka, dimana 68% mahasiswa memiliki tingkat sikap yang rendah dan 32 % mahasiswa memiliki sikap yang tinggi.

Husyain Oz dan kawan-kawan (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Emotional Intelligence and Attitude Towards Foreign Language Learning Pursuit to Relevance Implication* menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional telah menjadi prediktor terhadap sikap dalam pembelajaran bahasa asing. Nilai korelasi cukup baik yaitu 0,531 dan signifikan pada nilai 0,000 ($p < 0,005$) Salah satu aspek Kecerdasan Emosional yang membangun sikap tersebut adalah self awareness (kesadaran diri) dan Interpersonal Relation (hubungan interpersonal).

G. Hubungan Antara Sikap terhadap Ma'had dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri

Baik sikap dan Kecerdasan Emosional sama-sama memiliki keterkaitan dengan penyesuaian diri. Sikap yang positif akan mendorong penyesuaian diri individu dan sikap yang negatif dapat menghambat individu melakukan penyesuaian diri. Di satu sisi, keterlibatan Kecerdasan Emosional berpengaruh pembentukan sikap yang positif, dan juga memberikan pengaruh yang besar terhadap penyesuaian diri. Seorang individu yang rendah secara Kecerdasan Emosional cenderung untuk melakukan penyesuaian yang salah, namun individu dengan Kecerdasan Emosional dapat mengenali dan mengatur diri sendiri agar bisa berhubungan dengan lingkungan dengan melakukan penyesuaian diri. Sikap berada diantara Kecerdasan Emosional dan penyesuaian diri. Penelitian dari Kuldeep Singh (2015) dalam sebuah jurnal yang berjudul *A study of Inter-Relationship Between Emotional Intelligence, Attitude Toward Job and Social Adjustability of Lecturers of Physical Education Working in Senior Colleges* menunjukkan adanya hubungan positive dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan sikap terhadap pekerjaan ($r = 0,322, p < 0,01$). Namun, terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian sosial ($r = -0,096, \text{Sig.}0,210 > 0,001$). Hubungan antara sikap terhadap pekerjaan dan penyesuaian sosial juga negatif dan signifikan dengan nilai $\text{Sig.}0,026 p < 0,005$ ($r = -0,170$). Dari

penelitian tersebut, diketahui adanya hubungan antara Kecerdasan Emosional dan sikap dengan penyesuaian diri.

H. Sikap Sebagai Mediator Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Mahasantri

Keterkaitan antara dua fenomena dalam suatu objek penelitian terkadang tidak hadir secara langsung karena, hubungan tersebut diperantarai oleh fenomena lain. Berdasarkan penjabaran sebelumnya, Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri dapat membantu proses penyesuaian diri mahasantri. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik, akan dapat melakukan penyesuaian diri daripada individu dengan kecerdasan emosional yang rendah. Sementara itu Sikap yang positif juga dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Di sisi lain sikap yang positif dapat berkembang dari kecerdasan emosional seseorang. Jadi, hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasantri bersifat tidak langsung, melainkan dapat diperantarai oleh fenomena ketiga yakni sikap (mahasantri terhadap program ma'had).

Siti Urbayatun dan Wahyu Widhiarso (2012) menjelaskan dalam jurnal yang berjudul "*Variabel Mediator dan Moderator dalam Penelitian Psikologi Kesehatan*" bahwa variabel yang menjadi perantara hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah variabel mediator. Beberapa penelitian telah menjadikan Sikap sebagai variabel mediator antara variabel independen dengan variabel dependen. Sikap dapat berperan

secara penuh (full mediation) atau sebagian (partial mediation). Penelitian Hye-Gyung An dan kawan-kawan (2016) yang berjudul *Mediating Effect Attitude On The Relationship Between Knowledge About Tuberculosis And Preventive Behavior Toward Tuberculosis Of Foreign Students* menemukan sikap terhadap *Tuberculosis* dapat memediasi secara penuh (full mediation) hubungan pengetahuan tentang teradap *Tuberculosis* dengan aksi pencegahan *Tuberculosis*. Sementara penelitian Nur Thara Atikah Zainal dan kawan – kawan (2016) dalam jurnal yang berjudul “*Examining The Mediating Effect Of Attitude Towards Electronic Words-Of-Mouth (eWOM) On The Relation Between The Trust In eWOM Source And Intention To Follow eWOM Among Malaysian Travellers*” menemukan pengaruh variabel mediasi (Sikap) secara sebagian (partial mediation). Dengan demikian, sikap dapat menjadi variabel mediator dalam hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri karena, merupakan variabel ekstra yang tidak didefinisikan secara eksplisit dalam sebuah teori penelitian sehingga, perlu dieksplorasi lebih lanjut.

G. Gambaran mengenai hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma’had dengan Penyesuaian diri Mahasantri

Gambaran hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap mahasantri terhadap program ma’had dengann penyesuaian diri mahasantri tervisualisasi pada gambar 2.1. Setiap warna kotak mewakili variabel

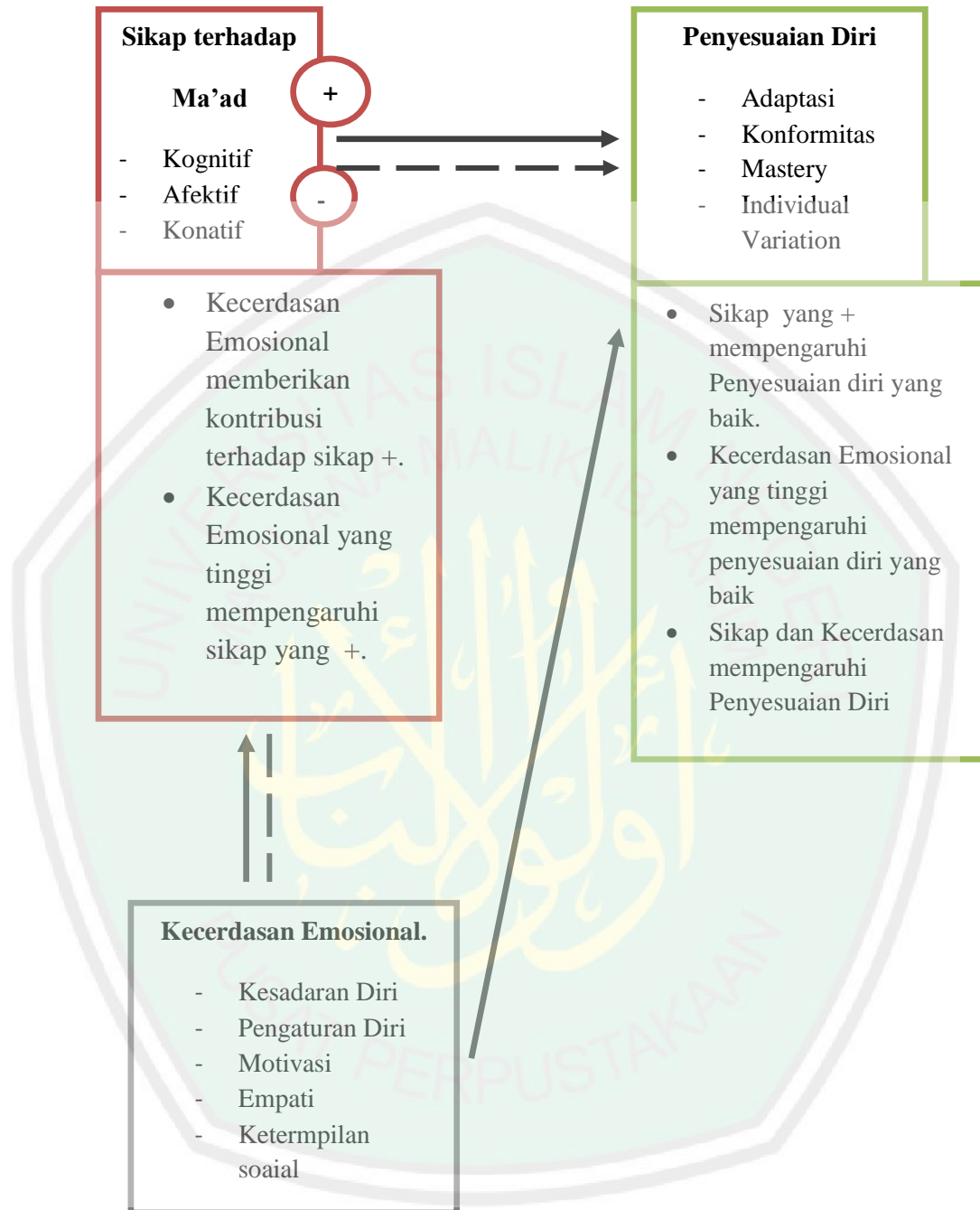
penelitian. Dalam gambar tersebut masing-masing variabel memiliki informasi mengenai aspek-aspek yang membangun variabel tersebut. Kecerdasan emosional dibangun oleh 5 aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sikap dibangun oleh aspek kognitif, afektif, dan konatif. Terakhir, penyesuaian diri dibangun oleh aspek adaptasi, konformitas, mastery, dan individual variation.

Garis panah menunjukkan hubungan antara variabel. Pertama, hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu proses penyesuaian diri mahasiswa yang baik. Kedua, Hubungan antara sikap dengan penyesuaian diri. Sikap mahasiswa terhadap program yang positif membantu proses penyesuaian diri mahasiswa yang baik. Ketiga, hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap mahasiswa terhadap program ma'had. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap yang positif. Selanjutnya, sikap dan kecerdasan emosional sama-sama memberikan kontribusi terhadap penyesuaian diri mahasiswa.

Garis panah putus-putus menunjukkan hubungan tidak langsung antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Dikatakan tidak langsung karena kecerdasan emosional dapat melalui sikap ketika memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri. Sikap bertindak sebagai variabel mediator (perantara) karena berada diantara variabel bebas dan variabel

terikat. Artinya, sikap tidak hanya memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri, tapi dapat dibentuk oleh kecerdasan emosional. Sebagai fenomena ketiga, sikap dapat mempengaruhi efektifitas penyesuaian diri. Sehingga, terdapat perbedaan efek antara hubungan tanpa variabel mediator dengan hubungan dengan menggunakan variabel mediator. Efek mediasinya bisa secara penuh (full mediation) ataupun sebagian (partial mediation) sehingga, perlu dikaji karena keterbatasan teori yang membahas topik dalam penelitian ini.





Gambar 2. 1
Skema Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri Terhadap Program Ma'had Dengan Penyesuaian Diri Mahasantri MSAA

I. Hipotesis

H₁= terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa MSAA.

H₂= terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mahasiswa terhadap program ma'had dengan penyesuaian diri mahasiswa MSAA.

H₃= terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan sikap mahasiswa terhadap MSAA.

H₄ = terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dan sikap mahasiswa terhadap program ma'had dengan penyesuaian diri mahasiswa MSAA.

H₅= sikap mahasiswa terhadap program ma'had sebagai variabel mediator hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa MSAA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Agar penelitian ini tersusun dengan spesifik, maka diperlukan rancangan penelitian. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2010:172), penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua, yakni penelitian ekperimental dan non ekperimental. Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif-non eksperimental karena dianggap sesuai dengan rumusan masalah. Penelitian non ekperimental, yaitu penelitian yang subjeknya tidak dikenai perlakuan (treatment) tetapi diukur sifat-sifatnya (variabel) tertentu (IKIP Malang, 1997:8).

Dari segi analisis, penelitian ini adalah penelitian deksriptif-korelatif. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang jadi yang menyajikan data-data menganalisis dan menginterpretasi (Deni Dermawan, 2013:38). Sedangkan penelitian korelasional bermaksud untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecendrungan bahwa variasi suatu vriabel diikuti oleh variasi

variabel yang lain (IKIP Malang, 1997:43). Hubungan antar variabel ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang berada di kisaran -1 sampai +1. Korelasi -1 berarti korelasi yang negatif sempurna, sementara itu korelasi +1 berarti korelasi positif sempurna. Berdasarkan latar belakang, variabel dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yakni Sikap Terhadap Program Ma'had, Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri.

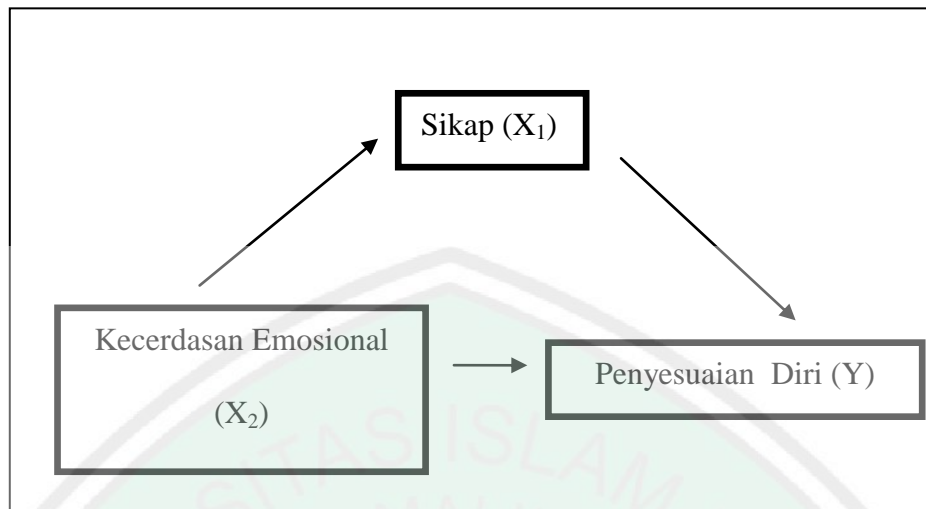
B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini yang nantinya akan dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian, biasanya disimbilkan dengan huruf Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Penyesuaian Diri.

2. Variabel Bebas (X)

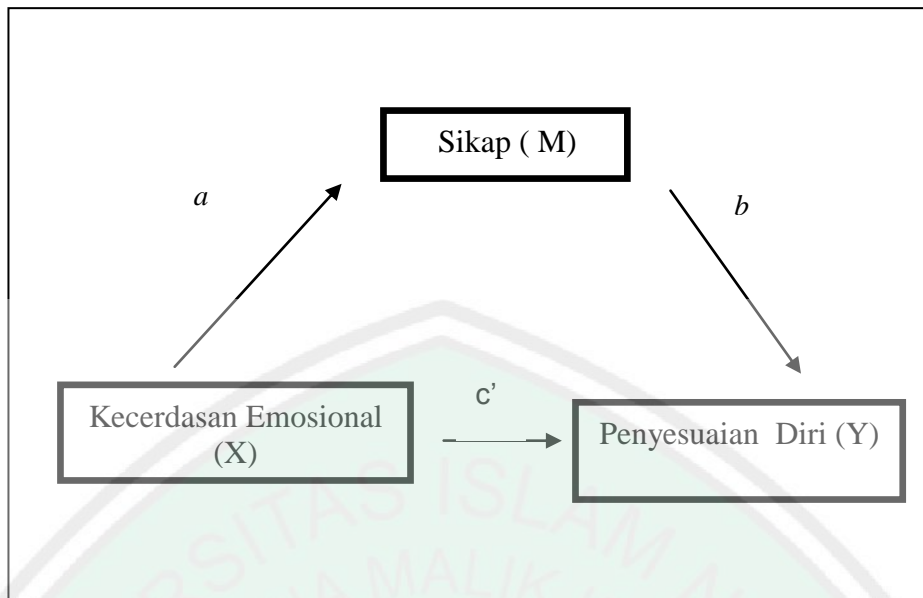
Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Sikap terhadap Program Ma'had (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2).



Gambar 3. 1
Skema Variabel Penelitian

3. Variabel Mediator (M)

Variabel ini merupakan variabel penyela (variabel antara) yang terletak di antara variabel bebas dan terikat, sehingga variabel bebas tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel terikat (Eko Putro Widoyoko, 2012:7). Peranan variabel bebas terhadap variabel tergantung terbagi menjadi dua. Pertama adalah peranan langsung (direct effect) dan kedua adalah peranan tidak langsung (indirect effect) (Siti Urbayatun & Wahyu Widhiarso, 2012: (Vol .29 No.2 180-188)). David A. Kenny dalam <http://davidakenny.net/cm/mediate.htm> menjelaskan, dalam skema mediasi jalur c' menunjukkan direct effect, sementara jalur ab menunjukkan indirect effect. Dalam penelitian ini variabel Sikap terhadap Program Ma'ad bertindak sebagai variabel mediator.



Gambar 3. 2
Skema Variabel Mediator

C. Definisi Operasional

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengubah dirinya sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dapat berbentuk adaptasi atau pertahanan diri, menghindari perilaku menyimpang, dan penguasaan. hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Schneiders (1984) dalam Ali & Asrori (2011).

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. (Goleman, 2005:512). Kecerdasan Emosional terdiri atas 5 aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

3. Sikap terhadap Program Ma'had

Sikap adalah kecendrungan seseorang terhadap objek psikologi. Sikap ada dua macam yakni, sikap yang positif dan sikap negatif. Aspek-aspek yang terkandung dalam sikap ada 3 yakni, kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku). Dalam penelitian ini, sikap yang dimaksud adalah sikap terhadap Program Ma'had.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah semua sasaran penelitian. Burhan Bungin (2005:100) mendefinisikan populasi penelitian sebagai keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber penelitian. Populasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu populasi terbatas dan populasi tak terhingga.

- a. Populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Misalnya, jumlah murid di kelas.

- b. Populasi tak terhingga, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Misalnya, jumlah gelandangan di Indonesia.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah populasi terbatas, yaitu mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017/2018. Berdasarkan data bagian Kemahasiswaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat 3.713 mahasiswa baru.

2. Sampel

Sampel merupakan penggunaan subjek penelitian dengan cara menggunakan sebagian dari populasi yang ada. Penggunaan sample tersebut dapat mewakili populasi secara baik serta menggunakan teknik pengambilan sampling yang benar (Muhammad Idrus, 2009:93). Adapun sampel penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa MSAA. Untuk menentukan ukuran sampel dalam suatu populasi, digunakan salah satu teknik pengumpulan sampel yaitu rumus Slovin (Puguh Suharso, 2010:63):

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot Moe^2)}$$

Keterangan:

N = Populasi

n = Sampel

Moe = Margin of Error maximum (10%)

$$n = \frac{3713}{1 + (3713 \cdot (0,10)^2)}$$

$$n = 97,4$$

Minimal sampel untuk penelitian dengan *error* 10% adalah sebanyak 97. Teknik pengambilan sampling menggunakan *convenience sampling* (sampling secara kebetulan). Dalam teknik ini, yang diambil menjadi anggota sampel adalah orang-orang yang mudah ditemui atau yang berada pada waktu yang tepat dan dapat dijangkau (Amirullah, 2015). Peneliti mengambil sampel pada saat jam terakhir pelaksanaan perkuliahan PKPBA di area sekitar perkuliahan PKPBA. Terdapat 126 mahasiswa yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah tersebut telah melampaui batas minimal sehingga dapat diproses untuk tahap analisis.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala

Teknik ini merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Menurut Saifuddin Azwar (2015:xvii), skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon

terhadap pertanyaan tersebut. Satuan butir dalam pertanyaan atau pernyataan sebagai stimulus dalam skala yang memancing repons dari subjek disebut aitem. Jenis skala yang digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* menggunakan sejumlah pernyataan untuk mengukur sikap yang mendasarkan pada rata-rata jawaban. Pernyataan-pernyataan itu dapat bersifat mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*). Setelah pernyataan itu dirumuskan, angket dibagikan kepada sejumlah responden yang akan diteliti. Kepada responden diminta untuk menunjukkan tingkatan di mana mereka setuju atau tidak pada pernyataan tersebut (Abu Ahmadi, 1999:186). Dalam penelitian ini disediakan 4 pilihan jawaban yakni Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (ST), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Skala *likert* menggunakan pengukuran ordinal (M. Nazir:1985, 397). Sehingga, skor untuk masing-masing jawaban pernyataan *favourable* adalah 1= Sangat Tidak Sesuai (STS), 2 = Tidak Sesuai (TS), 3 = Sesuai (S), dan 4 = Sangat Sesuai (SS). Sementara untuk jawaban pernyataan *unfavourable* skornya adalah 1= Sangat Sesuai (SS), 2 = Sesuai (S), 3 = Tidak Sesuai (TS), dan 4 = Sangat Tidak Sesuai (STS). Peneliti menggunakan skor 1 sampai 4 untuk menghindari jawaban netral, yakni antara sesuai dan tidak sesuai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dipakai dalam rangka pengumpulan data penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada objek penelitian secara lisan baik secara terstruktur atau tidak terstruktur. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan wawancara bebas atau tak terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan di ajukan oleh peneliti terhadap responden beranjak dari fokus umum dan isu-isu yang berkembang dalam proses (Sudarwan Danim, 2007:193). Teknik ini dilakukan untuk mencari tambahan informasi atau data yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Dokumen

Dokumentasi tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti daftar pelanggaran, catatan, laporan kegiatan, atau buku. Keberadaan dokumen dapat menjadi penguat dalam proses pengumpulan data.

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Penyesuaian Diri

Skala ini mengacu pada teori Penyesuaian Diri milik Schneider dalam M.Nur Ghufron & Rini Risnawati (2010: 50-51) yang memuat 4 aspek, yaitu Adaptasi, Konformitas, *Mastery*, dan *Individual Variation*. Sebaran aitem *favourable* (F) dan *unfavourable* (U) sama-

sama berjumlah 14 aitem. Sehingga, secara keseluruhan terdiri atas 28 aitem.

Tabel 3. 1
Blueprint Skala Penyesuaian Diri.

No	Aspek	Indikator	Nomer Aitem		Jumlah
			F	U	
1	Adaptasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha agar tidak melanggar peraturan ma'had 2. Menerima kondisi dan situasi di lingkungan ma'had. 3. Melaksanakan tuntutan yang diberikan kepada mahasantri. 	1, 5, 9	13, 17, 21, 25.	7
	Konformitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh ma'had. 2. Berusaha merasa nyaman dengan kondisi sosial dan kondisi lingkungan ma'had. 	2, 18, 22, 26	6, 10, 14	7
	Mastery	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memanfaatkan waktu dengan baik. 2. Berusaha untuk menjadi yang lebih baik. 3. Menyelesaikan masalah secara efisien. 	3, 19, 23, 27	7, 11, 15	7
	Individual Variation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai perbedaan pandangan orang lain. 2. Menghadapi orang lain pada kondisi tertentu secara tepat. 3. Menjalin hubungan sosial 	8, 12, 24, 28	4, 16, 20	7

	dengan orang lain.			
Jumlah		15	13	28

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala ini diambil berdasarkan teori Kecerdasan Emotional milik Goleman (2005:512), beserta aspek-aspeknya yang terdiri dari Kesadaran diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, dan Keterampilan Sosial. Selain itu, aitem-aitem dalam skala ini dikembangkan dari *Questionare* Kecerdasan Emosional oleh Euis Sunarti dan kawan-kawan (2004) dari Institut Pertanian Bogor. Total aitem *favourable* sebanyak 12 aitem, dan aitem .

Tabel 3. 2
Blueprint Skala Kecerdasan Emosional.

No	Aspek	Indikator	Nomer Aitem		Jumlah
			F	U	
1	Kesadaran Diri	1. Mengenali dan memahami kondisi diri sendiri baik pikiran maupun perasaan. 2. Keyakinan terhadap harga diri dan kemampuan diri.	1, 16	6, 11, 21	5
	Pengaturan Diri	1. Mampu mengelola dan menyalurkan emosi positif dan negatif	7, 12	2, 17, 22	5

	Motivasi	1. Mampu mempengaruhi diri sendiri untuk meraih tujuan atau sasaran yang diinginkan.	8, 13, 23	3, 18	5
	Empati	1. Mengatahui bagaimana perasaan , kebutuhan, dan kepentingan orang lain 2. Dapat menempatkan diri pada posisi orang lain	9, 24	4, 14, 19	5
	Keterampilan sosial	1. Mampu menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain 2. Mampu mempertahankan hubungan sosial	5, 15,	10, 20, 25	5
Jumlah			11	14	25

3. Skala Sikap Terhadap Program Ma'had

Skala ini dikembangkan dari teori sikap dari Abu Ahmadi (1999:162), bahwa sikap terdiri dari 3 aspek yakni Kognif, Afektif, dan Konatif. Selain itu beberapa item diambil dari hasil wawancara dalam latar belakang. Sebaran aitem *favourable* sebanyak 14 aitem, sementara aitem *unfavourable* sebanyak 11 aitem.

Tabel 3. 3
Blueprint Skala Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had.

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	U	
1	Kognitif	Kepercayaan mengenai apa yang berlaku dan benar berupa keyakinan dan persepsi mahasantri terhadap Program Ma'had.	1, 4, 11, 17, 24	7, 14, 21,	8
2	Afektif	Perasaan mahasantri terhadap Program Ma'had yang berupa senang atau tidak senang.	5, 8, 15, 20, 22	2, 12, 18,	8
3	Konatif	Kecendrungan bertindak mahasantri terhadap Program Ma'had.	3, 6, 10, 25	9, 13, 16, 19, 23	9
Jumlah			14	11	25

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur (Juliansyah Noor, 2011:132).

Validitas dalam penelitian ini terdiri dari validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal dilakukan dengan uji coba di lapangan, dimana sebelumnya disusun berdasarkan teori tentang variabel yang diteliti. Sementara, validitas eksternal sebuah instrumen dilakukan untuk melihat apakah hasilnya sesuai dengan kriteria tertentu (Eko Putro Widyoko, 2012:167-181). Teknik yang digunakan mengujinya adalah teknik korelasi *product moment*. Koefisien validitas berkisar $\geq 0.25 - 1.0$ (Saifudin Azwar, 2015:86), dan angka di bawah itu dinyatakan tidak valid atau tidak dapat digunakan. Adapun pengujian validitas instrumen menggunakan *IBM SPSS Statistic 20*.

Berdasarkan hasil di lapangan dengan sampel sebanyak 126 mahasiswa, sebanyak 8 aitem pada skala Penyesuaian Diri dinyatakan gugur, sehingga menyisakan 20 aitem yang valid. Aitem-aitem yang dinyatakan gugur adalah aitem nomor 5, 7, 8, 9, 18, 19, 20, dan 25 karena koefisien validitas $< 0,25$.

Tabel 3. 4
Blueprint Aitem-Aitem Valid Variabel Penyesuaian Diri

No	Aspek	Indikator	Nomer Aitem		Jumlah
			F	U	
1	Adaptasi	<ol style="list-style-type: none"> Berusaha agar tidak melanggar peraturan ma'had. Menerima kondisi dan situasi di lingkungan ma'had. Melaksanakan tuntutan yang diberikan kepada mahasantri. 	1,	13, 17, 21,	4
	Konformitas	<ol style="list-style-type: none"> Berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh ma'had. Berusaha merasa nyaman dengan kondisi sosial dan kondisi lingkungan ma'had. 	2, 22, 26	6, 10, 14	6
	Mastery	<ol style="list-style-type: none"> Dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Berusaha untuk menjadi yang lebih baik. Menyelesaikan masalah secara efisien. 	3, 23, 27	11, 15	5
	Individual Variation	<ol style="list-style-type: none"> Menghargai perbedaan pandangan orang lain. Menghadapi orang lain pada kondisi tertentu secara tepat. Menjalin hubungan sosial dengan orang lain. 	12, 24, 28	4, 16,	5
Jumlah			10	10	20

Pada skala Kecerdasan Emosional 4 aitem dinyatakan gugur yaitu, aitem nomor 1, 11, 12, dan 21. Aitem-aitem tersebut dinyatakan gugur karena nilai koefisien validitas $< 0,25$. Sehingga terdapat 21 aitem yang valid.

Tabel 3. 5
Blueprint Aitem-Aitem Valid Variabel Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Nomer Aitem		Jumlah
			F	U	
1	Kesadaran Diri	1. Mengenali dan memahami kondisi diri sendiri baik pikiran maupun perasaan. 2. Keyakinan terhadap harga diri dan kemampuan diri.	16	6	2
	Pengaturan Diri	1. Mampu mengelola dan menyalurkan emosi positif dan negatif.	7	2, 17, 22	4
	Motivasi	2. Mampu mempengaruhi diri sendiri untuk meraih tujuan atau sasaran yang diinginkan.	8, 13, 23	3, 18	5
	Empati	3. Mengatahui bagaimana perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. 4. Dapat menempatkan diri pada posisi orang	9, 24	4, 14, 19	5

	lain.			
Keterampilan sosial	3. Mampu menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain. 4. Mampu mempertahankan hubungan sosial.	5, 15,	10, 20, 25	5
Jumlah		9	12	21

Dan pada skala Sikap terdapat 3 aitem dinyatakan gugur yaitu aitem nomer 10, 17, dan 19. Aitem-aitem yang dinyatakan gugur tersebut memiliki nilai koefisien validitas $< 0,25$. Sehingga, menyisakan 22 aitem yang valid.

Tabel 3. 6
Blueprint Aitem valid variabel Sikap

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	U	
1	Kognitif	Kepercayaan mengenai apa yang berlaku dan benar berupa keyakinan dan persepsi mahasantri terhadap Program Ma'had.	1, 4, 11, 24	7, 14, 21,	7
2	Afektif	Perasaan mahasantri terhadap Program Ma'had yang berupa senang atau tidak senang.	5, 8, 15,	2, 12, 18,	7

			20, 22		
3	Konatif	Kecendrungan bertindak mahasantri terhadap Program Ma'had.	3, 6, 25	9, 13, 16, 23	8
Jumlah			12	10	22

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keajekan instrumen saat digunakan kapan saja dan oleh siapa saja sehingga akan cenderung menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya. Penghitungan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Kriteria koefisien reliabilitas berdasarkan tabel dari Jelpa Periantalo (2015:154) berikut:

Tabel 3. 7
Kisi-Kisi Kriteria Koefisien Reliabilitas

Skor	Klasifikasi
$\geq 0,9$	Sangat Bagus
0, 8 – 0, 89	Bagus
0, 7-0, 79	Cukup bagus
0, 6-0, 69	Kurang bagus
$\leq 0, 6$	Tidak bagus

Semakin mendekati 1, 00 semakin reliabel instrument penelitian tersebut. Pengujian reliabilitas menggunakan *IBM SPSS Statistic 20*. Dalam uji coba reliabilitas dengan aitem yang valid, koefisien reliabilitas skala penyesuaian diri berada pada nilai 0, 850, Koefisien reliabilitas skala Kecerdasan Emosional berada pada nilai 0, 836, dan koefisien reliabilitas skalasikap berada pada nilai 0, 800. Ketiga variabel menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik, artinya skala dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

H. Teknik Analisis Data

1. Mencari Mean

Mean (M) atau rata-rata merupakan hasil bagi antara jumlah seluruh nilai pada satu variabel ($\sum x$) dengan jumlah subjek (N). Peneliti menggunakan bantuan dari aplikasi *Microsoft Excel 2007* untuk menghitung rata-rata. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

2. Menentukan Standar Deviasi

Mencari simpangan baku atau standard deviasi (SD) merupakan langkah lanjutan setelah menemukan nilai rata-rata (M). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\sigma_{Hipotetik} = \frac{1}{6} (X_{maksimal} - X_{minimal})$$

Keterangan:

$\sigma_{Hipotetik}$ = Standar deviasi hipotetik

$X_{maksimal}$ = Nilai maksimal variabel

$X_{minimal}$ = Nilai minimum variabel

Peneliti menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2007* untuk mencari simpangan baku.

3. Kategorisasi

Untuk mengetahui tingkatan hasil penelitian, maka digunakan rumus dari Saifudin Azwar (2015:149) sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Kategorisasi Data Hasil Penelitian

Kategori	Rumus
Tinggi	$(M + 1, 0\sigma) \leq X$
Sedang	$(M - 1, 0\sigma) \leq X < (M + 0, 1\sigma)$
Rendah	$X < (M - 1, 0\sigma)$

I. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel. Korelasi menjelaskan derajat hubungan yang terjadi antara satu variabel dengan variabel yang lain. Jika nilai-nilai suatu variabel menaik

sedangkan nilai-nilai variabel yang lain menurun, maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif. Sebaliknya, jika nilai-nilai suatu variabel menaik diikuti dengan meningkatnya variabel lain, maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif (Nazir, 1993:521). Dalam mengukur derajat hubungan atau koefisien korelasi. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 dan +1. Untuk bentuk atau arah hubungan, nilai koefisien korelasi dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-). Iqbal Hasan (2004:43-44) menyajikan Interval nilai koefisien korelasi (kk) dan kekuatan hubungan dijabarkan dalam Tabel 9. 10.

Tabel 3. 9
Kekuatan Hubungan Koefisien Korelasi

No	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1	$kk = 0, 00$	Tidak ada
2	$0, 00 < kk \leq 0, 20$	Sangat rendah atau lemah sekali
3	$0, 20 < kk \leq 0, 40$	Rendah atau lemah tapi pasti
4	$0, 40 < kk \leq 0, 70$	Cukup berarti atau sedang
5	$0, 70 < kk \leq 0,90$	Tinggi atau kuat
6	$0, 90 < kk \leq 1, 00$	Sangat tinggi atau kuat sekali
7	$kk = 1, 00$	Sempurna

Uji koefisien Korelasi dilakukan dengan koefisien korelasi *pearson* (r). Korelasi Pearson adalah statistik yang mengukur keserasian hubungan di antara dua variabel masing-masing diukur dengan skala

interval atau ratio (W. Gulo, 2007:181). Pengujian korelasi dilakukan melalui aplikasi *IBM SPSS Statistic 20*.

2. Uji Regresi

Untuk memprediksi hubungan antar-variabel dilakukan Analisis Regresi (ANAREG). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel dependent dapat diprediksi melalui variabel independent atau prediktor secara parsial atau bersama-sama (Sugiyono & Eri Wibowo, 2001: 190).

3. Analisis Jalur dan Uji Mediasi

Analisis jalur (path analysis) dilakukan melalui *causal step* dan *product of coefficient*. Pedhazur (dalam Tulus Winarsunu, 2009: 273) menjelaskan bahwa analisis jalur merupakan sebuah metode yang digunakan untuk melihat akibat langsung (direct effect) dan tidak langsung (indirect effect) dari suatu variabel yang dihipotesiskan sebagai penyebab (cause) terhadap variabel yang diperlakukan sebagai akibat (effect). Menurut Riduwan & Sunarto, analisis jalur ini dapat digunakan pada penelitian yang memiliki variabel intervening (2009:145).

Analisis regresi dalam analisis jalur dilakukan lebih dari sekedar analisis tunggal, ANAREG bahkan melakukan beberapa tahap sesuai dengan struktur persamaan analisis jalur yang diajukan pada setiap tahap, sebuah variabel yang diperlakukan sebagai variabel terikat

diregresikan pada variabel-variabel yang diasumsikan sebagai variabel bebas (Tulus Winiarsunu, 2009:275). Baron dan Kenny (1986) dalam artikel Wahyu Widhiarso (2010) juga menjelaskan prosedur analisis variabel mediator secara sederhana melalui regresi. Analisis regresi dilakukan sebanyak 4 kali antara lain:

- a. Mengestimasi jalur c' dengan meregresi Y dengan X sebagai prediktor .
- b. Mengestimasi jalur a dengan meregresi M dengan X sebagai prediktor.
- c. Mengestimasi jalur b dengan meregresi Y dengan M sebagai prediktor.
- d. Mengestimasi jalur c dengan meregresi Y dengan X dan M sebagai prediktor.

Jalur a, b, dan c' merupakan *direct effect*, sementara jalur ab merupakan *indirect effect*. Jalur c merupakan *total effect*. Tahap ini dikembangkan dari *causal steps* oleh Baron dan Kenny (1986).

Untuk menguji pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi digunakan uji sobel melalui *Product of Coefficient*. Rumus uji sobel sebagai berikut:

$$S_{ab} = \sqrt{a^2 x S_b^2 + b^2 x S_a^2 + S_a^2 x S_b^2}$$

Keterangan:

a: koefisien direct effect Kecerdasan Emosional terhadap sikap

b: koefisien direct effect Sikap terhadap Penyesuaian diri

S_a: standar error dari koefisien *a*

S_b: standar error dari koefisien *b*

Selanjutnya untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka perlu menghitung nilai *t* dari koefisien *ab* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Nilai *t* hitung kemudian dibandingkan dengan nilai *t* tabel (1, 98).

Apabila nilai *t* hitung < 1,98 atau nilai *t* hitung > 1,98, maka dapat dipastikan terdapat pengaruh mediasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pra penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017, kemudian penelitian dengan instrumen skala dilakukan pada 30 November 2017 di area masjid Ulul Albab dan gedung perkuliahan PKPBA pada saat kegiatan PKPBA selesai. Angket skala diberikan kepada siapapun mahasiswa yang ditemui. Sebanyak 126 mahasiswa berpartisipasi untuk menjawab angket skala penelitian.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Nama : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Alamat : Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo kec.Lowokwaru, kota
Malang- Jawa Timur

Website : msaa@uin-malang.ac.id

Telp/Fax : (0341) 565418

b. Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA)

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly merupakan asrama mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dimulai pada saat kepemimpinan Prof.Dr.H.Imam Suprayogo yang

saat itu menjabat sebagai rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Pendirian Ma'had ini sebagai upaya untuk merealisasikan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai kampus Ulil Albab. Tepat pada tanggal 4 April 1999, peletakan batu pertama pendirian ma'had dimulai oleh 9 kiai berpengaruh di Jawa Timur. Sementara pada tanggal 26 Agustus 2000 ma'had mulai dioperasikan. Hingga saat ini telah ada 11 mabna (bangunan) yang terdiri dari 6 mabna putra dan 5 mabna putri.

Mabna putra berada di sebelah utara kampus yang terdiri dari: Ibnu Kholdun, Al-Faraby, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusdy, dan Ar-Raazi Putra. Sementara mabna putri berada di sebelah selatan kampus yang terdiri dari: Khadijah Al-Kubro, Fatimah-Azzahra, Asma' Binti Abi Bakar, Ummu Salamah, dan Ar-Raazi Putri. Mabna Ar-Raazi merupakan satu-satunya mabna yang berada di Batu-Kabupaten Malang, kampus 2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang karena dikhususkan bagi mahasiswa baru Fakultas Kedokteran. Semua hunian tersebut dapat menampung hingga 3000 lebih mahasantri. Setiap kamar di mabna diisi oleh 8 hingga 10 mahasiswa.

Mahasiswa baru yang tinggal di MSAA bergelar Mahasantri (mahasiswa santri). Didalamnya tidak hanya dihuni oleh mahasiswa baru melainkan mahasiswa senior (semester 3 ke atas) yang menjadi pengurus atau biasa disebut sebagai *Musrif* (untuk mabna laki-laki) dan

Musrifah (untuk mabna perempuan), ada juga mahasiswa-mahasiswa dari luar negeri. Selain itu setiap mabna dipimpin oleh seorang *Murobbi* (untuk mabna laki-laki) dan *Murobbiah* (untuk mabna perempuan) yang merupakan mahasiswa pasca sarjana. Semuanya ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan ma'had .

Visi Ma'had adalah terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren, dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai, dan sejahtera. Misi Ma'had antara lain: 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. 2) Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris. 3) Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dngan benar dan baik.

c. Dewan Pengasuh dan Pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Dewan Pengasuh periode 2017-2018:

Pelindung : Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Pembina : Wakil Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Ketua Dewan Pengasuh : Drs.KH.Chamzawi, M.Ag

Mudir Ma'had : Dr.H.Akhmad Muzakki, M.A

Pengasuh :

Dr.H.Wildana W, Lc, M.A (Mabna Al-Farabi)

(Mabna Ibnu Kholdun)

Dr.H.Mujaid Kumkelo, M.H (Mabna Ibnu Sina)

Dr.H.Badruddin, M.HI (Mabna Ibnu Rusdy)

Dr.H.Syuhadak, M.A (Mabna Al-Ghazali)

Dr.H.Nasrulloh, Lc., M.Th.I (Mabna Khadijah al-Kubro)

Dr.Hj.Sulalah, M.Ag (Mabna Fatimah Az-Zahra)

Dr.H.M. Aunul Hakim, M.H (Mabna Asma' Binti Abi Bakar)

H.Ghufron, S.Ag., M.HI (Mabna Ummu Salamah)

H. M. Hasyim, M.A (Mabna Ar-Razi putra dan putri)

Murobbi/Murobbiyah:

Khulafaul Rosyidin, S.S (Mabna Al-Faraby)

Ahmad Abib Albajuri, S.HI (Mabna Ibnu Kholdun)

Roviqun Rizieqien Alfa, S.S (Mabna Ibnu Sina)

Agus Hendri Wahyudi, S.SI (Mabna Ibnu Rusdy)

Muhammad Alfian Rikza, S.E (Mabna AL-Ghazali)

Mar'atus Sholihah, S.H (Mabna Khadijah al-Kubro)

Fatya Nia Rahmawati, S.S (Mabna Fatimah Az-Zahra)

Iqomatu Nauvi Khuluq, S.Pd.I (Mabna Asma' Binti Abi Bakar)

Miftahul Ma'rifa, S.S (Mabna Ummu Salamah)

Muhammad Syauqillah, S.E (Mabna Ar-Razi putra)

Lu'lu'il Ailiyazzahroh, S.Psi (Mabna Ar-Razi putri)

d. Kegiatan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Tabel 4. 1
Daftar Kegiatan Mahasantri 2017/2018

Waktu	Kegiatan
03.40 – 05.00	Solat subuh berjama'ah dan membaca wirdu latif
05.00 - 05.45	Shobahul Lughoh (Inggris/Arab)
06.00 – 07.20	Ta'lim Qur'an/Afkar
08.10 – 14.00	Kuliah reguler/Tashih qiro'ah al-Qur'an
14.00 – 17.00	Kuliah PPBA
17.20 – 18.30	Solat maghrib berjama'ah dan / tashin qiro'ah al-Qur'an/Muhadarah/Madaa'ih Nabawiyah (sesuai jadwal)
18.30 – 20.00	Kuliah PPBA
20.00 – 21.55	Kegiatan ekstra mabna (opsional/tidak wajib)
22.00 – 03.00	Belajar mandiri dan istirahat

e. Peraturan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Ketentuan Umum

- 1) Mengikuti ta'lim setiap hari senin sampai kamis pukul 06.00 sampai 07.30 wib.
- 2) Minimal Kehadiran > 75%
- 3) Jika berhalangan hadir, harus disertai surat keterangan resmi
- 4) Wajib hadir minimal 10 menit sebelum ta'lim dimulai dan keluar kelas minimal pukul 07.20 wib.

Himbauan dan Larangan

- 1) Wajib membawa kitab sesuai jadwal ta'lim.
- 2) Wajib berbusana muslim ketika mengikuti ta'lim.
 - a. Putra: songkok, sarung, baju sopan (tidak mengenakan kaos)
 - b. Putri: berjilbab, pakaian panjang, rok (tidak bermukenah, babydoll)
- 3) Mengisis daftar hadir kepada musrifah pendamping kelas ta'lim.
- 4) Dilarang membawa dan mengaktifkan alat elektronik.
- 5) Mahasantri wajib menjaga etika dan sopan santun.

f. Fasilitas Penunjang

- 1) Buku ta'lim Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- 2) Buku ta'lim al-Qur'an dan Kitab a'lim Afkar
- 3) Buku monitoring al-Qur'an
- 4) Kantin putra dan kantin putri

- 5) *Wi-Fi* di masing-masing mabna
- 6) Koperasi
- 7) Perpustakaan mabna
- 8) Jemuran
- 9) Lemari pakaian
- 10) Kasur, sprei, dan bantal tidur
- 11) Dipan susun
- 12) Meja
- 13) Idaroh (kantor ma'had)
- 14) Kamar tidur (kamar mandi dalam untuk mabna putri)
- 15) Kamar mandi
- 16) Mobil Ambulance
- 17) Halaqah Ilmiah
- 18) Griya Tahfidz al- Qur'an untuk putra
- 19) Bait Tahfidzul al-Qur'an untuk putri

g. Gambaran Subjek

Subjek merupakan mahasiswa baru semester I angkatan 2017/2018 yang sedang menjalankan program ma'had selama satu tahun kedepan.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas. Pengujian ini dilakukan dengan teknik *Kolmogorov – Smirnov Test* dari aplikasi *IBM SPSS Statistic 20.0*. Data dianggap normal apabila nilai *Asymp. Sig. (p) > 0,05* atau nilai *z* hitung $< z$ tabel (1, 96). Sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ atau nilai *z* hitung $> z$ tabel maka, sebaran data dianggap tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, data semua variabel dinyatakan terdistribusi normal.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Normalitas variabel penelitian

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		PENYESUAI AN DIRI	KECERDASAN EMOSIONAL	SIKAP
N		126	126	126
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	61.33	61.86	59.00
	Std. Deviation	7.626	8.320	8.747
Most Extreme Differences	Absolute	.087	.088	.054
	Positive	.041	.088	.047
	Negative	-.087	-.058	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.975	.991	.605
Asymp. Sig. (2-tailed)		.298	.279	.858

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Dari *tabel 4.6* diketahui variabel penyesuaian diri terdistribusi dengan normal karena nilai Sig. $0,298 > 0,05$ dan nilai z hitung $0,975 < 1,96$. Variabel Kecerdasan Emosional juga dinyatakan terdistribusi normal karena nilai Sig. $0,279 > 0,05$ dan nilai z hitung $0,991 < 1,96$. Terakhir, data variabel sikap mahasiswa terhadap program ma'had terdistribusi normal sebab nilai Sig. $0,858 > 0,05$ dan nilai z hitung $0,605 < 1,96$. Dengan demikian data ketiga variabel tersebut dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian linearitas menggunakan aplikasi matematika *IBM Statistic SPSS 20.0*. Jika nilai *Sig Linearity* (p) $< 0,050$ (α), maka terdapat hubungan yang linear dan regresi linear dapat dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel. Berdasarkan hasil uji linearitas, hubungan variabel bebas dengan variabel terikat linear. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri bersifat linear karena nilai *Sig.* $0,000 < 0,050$. Hubungan Sikap dengan penyesuaian diri bersifat linear karena nilai Sig. $0,000 < 0,050$.

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan sikap juga linear karena nilai Sig. $0,001 < 0,050$. Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut, peneliti dapat melanjutkan ke uji korelasi dan dan regresi.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian

Hubungan	Nilai Sig.	Keterangan
Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri	$0.000 < 0,050$	Linear
Sikap dengan Penyesuaian Diri	$0,000 < 0,050$	Linear
Kecerdasan Emosional dengan Sikap	$0,001 < 0.050$	Linear

2. Analisis Deskripsi data dan Hasil Penelitian

Analisis deskripsi data digunakan untuk menjabarkan data yang diteliti guna menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis deskripsi diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan rumus mean, standar deviasi, kategorisasi, dan persentase. Analisis deskripsi data meliputi variabel beserta aspek-aspek yang menyertai variabel tersebut.

a. Analisis Data Kecerdasan Emosional

1) Mean dan Standar Deviasi

Hasil perhitungan mean atau rata-rata didapat dari hasil bagi antara total skor dengan jumlah sampel. Total skor pada angket kecerdasan emosional sebesar 7794, dan jumlah sampel sebanyak 126. Dari

perhitungan tersebut, didapati nilai rata-rata variabel Kecerdasan Emosional sebesar 61, 8. Selain itu skor terendah dalam pada angket Kecerdasan Emosional adalah 44, sedangkan skor tertinggi adalah 81.

Tabel 4. 4
Hasil Mean dan Standar Deviasi Kcerdasan Emosional

Variabel	Mean	Xmak	Xmin	SD
Kecerdasan Emosional	61, 8	81	44	6, 2

Standar Deviasi (SD) Kecerdasan Emosional sebesar 6, 2. Nilai tersebut didapatkan setelah mengetahui skor tertinggi dan skor terendah, kemudian dihitung menggunakan rumus standar deviasi hipotetik yang telah ditentukan dalam rancangan penelitian. Penghitungan mean dan standar deviasi dilakukan dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel 2007*.

2) Kategorisasi dan Persentase

Hasil kategorisasi untuk 3 kategori tingkat Kecerdasan Emosional mahasiswa dihitung menggunakan rumus kategorisasi yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian. Rumus kategorisasi tersebut digunakan untuk melihat frekuensi dan persentase tingkat Kecerdasan Emosional mahasiswa. Adapun rumus kategorisasi variabel Kecerdasan Emosional seperti tabel berikut ini.

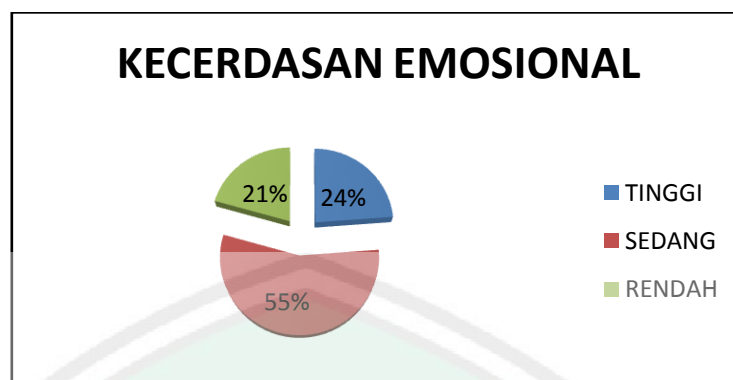
Tabel 4. 5
Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategorisasi		
	Tinggi (T)	Sedang (S)	Rendah (R)
Kecerdasan Emosional	> 68	55,6 - 68	< 55,6

Hasil persentase menunjukkan bahwa tingkat Kecerdasan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Aly (MSAA) berbeda-beda, namun mayoritas mahasiswa memiliki tingkat Kecerdasan Emosional sedang yaitu 55% (70 mahasiswa). Sisanya sebanyak 24% (30 mahasiswa) berada pada tingkat Kecerdasan Emosional yang tinggi, dan 21% (26 mahasiswa) memiliki Kecerdasan Emosional yang rendah. Berdasarkan Persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa Kecerdasan Emosional sebagian besar mahasiswa MSAA sudah baik.

Tabel 4. 6
Persentase dan Frekuensi Kecerdasan Emosional

Variabel	Frekuensi			Persentase		
	T	S	R	T	S	R
Kecerdasan Emosional	30	70	26	24%	55%	21%



Gambar 4. 1
Diagram Persentase Kecerdasan Emosional Mahasantri MSAA

Mahasantri dengan Kecerdasan Emosional yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk memantau, mengendalikan perasaan sendiri, dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan secara efisien. Nantou dan Taichung (2011) juga menemukan mahasiswa dengan Kecerdasan Emosional yang tinggi menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap tekanan, frustrasi, depresi, kegelisahan, dan kelelahan jika dibandingkan dengan orang yang Kecerdasan Emosionalnya rendah. Perbedaan tingkat Kecerdasan Emosional mahasantri dapat dibentuk oleh beberapa aspek Kecerdasan Emosional. Menurut Goleman, ada 5 aspek yang membentuk kecerdasan emosional seseorang yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

b. Analisis Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Sebanyak 5 aspek Kecerdasan Emosional diuji dalam angket Kecerdasan Emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

1) Mean dan Standar Deviasi

21 aitem valid Kecerdasan Emosional memiliki total skor yang berbeda-beda. Pada aspek kesadaran diri, terdapat 2 aitem valid dimana total skor tertinggi 8 dan skor terendah 2. Rata-rata skor aspek kesadaran diri adalah 5,8, sedangkan nilai Standar Deviasi (SD) sebesar 0,7. Nilai aspek kesadaran diri paling kecil diantara aspek yang lainnya.

Tabel 4.7
Hasil Mean Dan Standar Deviasi Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek	Mean	Xmak	Xmin	SD
Kesadaran Diri	5,8	8	2	0,7
Pengaturan diri	11,4	16	6	1,8
Motivasi	14,9	20	10	1,7
Empati	15,1	20	10	1,7
Keterampilan Sosial	9,1	12	4	2,7

Pada aspek pengaturan diri terdapat 4 aitem valid dan menghasilkan skor tertinggi 16 dengan skor terendah 6. Rata-rata skor pengaturan diri sebesar 11,4, dan nilai standar deviasi sebesar 1,8. Aspek motivasi sama-sama memiliki 5 aitem valid. Keduanya juga sama-sama memiliki skor tertinggi 20 dan skor terendah 10. Namun, aspek empati memiliki skor paling tinggi diantara aspek Kecerdasan

Emosional yang lain yaitu 15, 1. Sedangkan mean aspek motivasi sebesar 14, 9, tidak jauh beda dengan mean aspek empati. Aspek motivasi dan empati memiliki standar deviasi sebesar 1, 7. Terakhir, aspek keterampilan sosial yang memiliki 5 aitem valid mendapatkan total skor tertinggi 12 dan skor terendah 4. Mean aspek keterampilan sosial sebesar 9, 1, sedangkan standar deviasinya sebesar 2, 7.

2) Kategorisasi dan Persentase

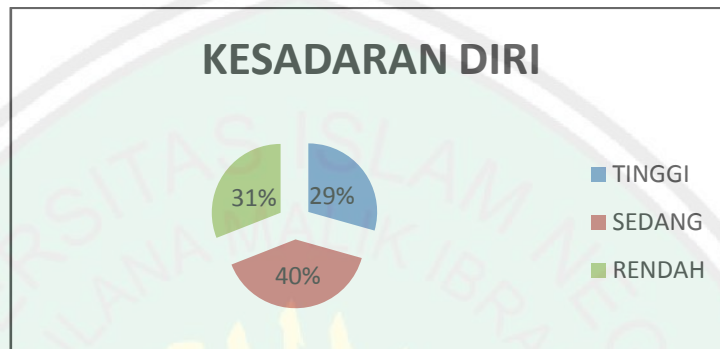
Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi, maka berikut ini disajikan rumus untuk kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing aspek Kecerdasan Emosional.

Tabel 4. 8
Hasil Kategorisasi Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	Kategorisasi		
	Tinggi (T)	Sedang (S)	Rendah (R)
Kesadaran Diri	> 6,5	5,1-6,5	< 5,1
Pengaturan Diri	> 13,3	9,7-13,3	< 9,7
Motivasi	> 16,6	13,2-16,6	< 13,2
Empati	> 16,8	13,4-16,8	< 13,4
Keterampilan Sosial	> 11,8	6,4-11,8	< 6,4

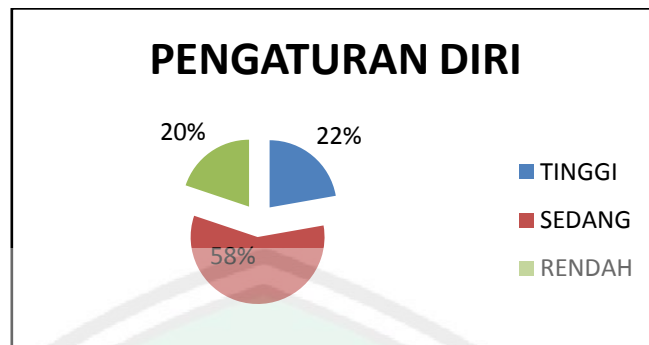
Berdasarkan rumus kategorisasi, masing-masing aspek memiliki frekuensi yang berbeda-beda pada setiap tingkatan. Pada aspek kesadaran diri, sebanyak 29% (37 mahasiswa) berada pada tingkat yang tinggi, sedangkan 40% (50 mahasiswa) memiliki kesadaran diri yang sedang, sisanya sebanyak 31% (39 mahasiswa) memiliki

kesadaran diri yang rendah. Kesadaran diri merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan memahami dan meyakinkan kondisi diri sendiri. Artinya, sebagian besar mahasantri ma'had sunan ampel al-aly memiliki kesadaran diri yang sedang.



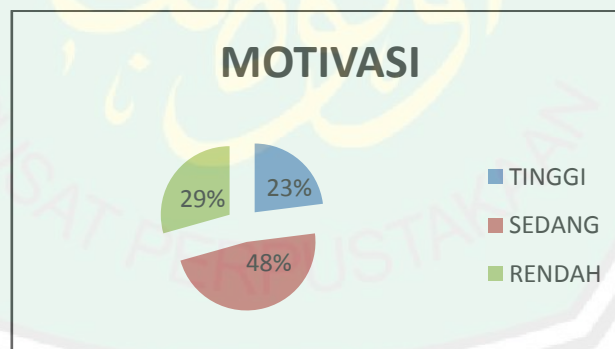
Gambar 4. 2
Diagram Persentasi Aspek Kesadaran Diri

Aspek selanjutnya adalah aspek pengaturan diri. Pengaturan diri pada tingkat tinggi dimiliki oleh 22% (28 mahasantri), sedangkan mayoritas mahasantri sebanyak 58% (73 mahasantri) memiliki pengaturan diri yang sedang. Paling sedikit, 20 % (25 mahasantri) beradapada tingkat pengaturan diri rendah. Pengaturan diri diperlukan untuk mengelola dan menyalurkan emosi secara efisien dan adaptif. Berdasarkan hasil analisis tersebut, sebagian besar mahasantri memiliki kemampuan mengelola dan menyalurkan emosi yang sedang.



Gambar 4. 3
Diagram Persentase Aspek Pengaturan Diri Mahasantri MSAA

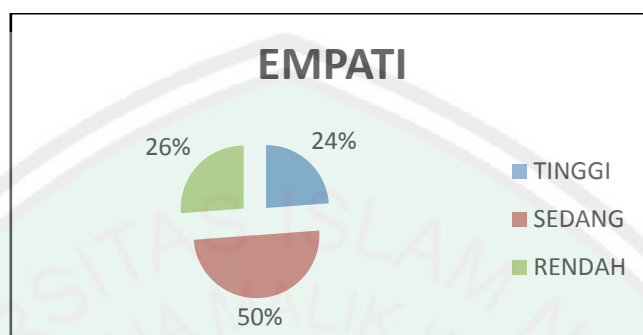
Pada aspek motivasi, yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mempengaruhi diri untuk mendapatkan tujuan menunjukkan mayoritas mahasantri memiliki motivasi pada tingkat yang sedang, yakni sebanyak 48% (60 mahasantri). Motivasi yang tinggi dimiliki oleh 23% atau 29 mahasantri, sedangkan motivasi yang rendah ada pada 29% atau 37 mahasantri.



Gambar 4. 4
Diagram Persentase Aspek Motivasi Mahasantri MSAA

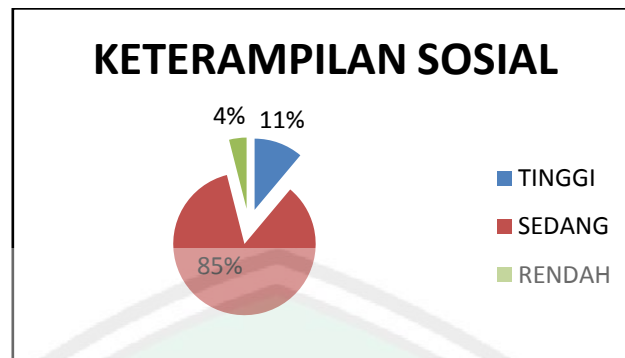
Aspek selanjutnya ialah empati, yaitu kemampuan seseorang menempatkan diri sendiri pada orang lain. Sebanyak 50% (63

mahasantri) berada pada tingkat empati yang sedang. Paling sedikit 24% (30 mahasantri) berada pada tingkat empati tinggi, sisanya 26% (33 mahasantri) berada pada tingkat empati yang rendah.



Gambar 4. 5
Diagram Persentase Aspek Empati Mahasantri MSAA

Aspek yang terakhir adalah keterampilan sosial, paling banyak mahasantri berada pada tingkat keterampilan sosial yang sedang yaitu 85% (107 mahasantri). Paling sedikit mahasantri memiliki keterampilan sosial yang rendah yaitu sebanyak 4% (5 mahasantri), sisanya 11% (14 mahasantri) berada pada tingkat keterampilan sosial tinggi. Keterampilan sosial berhubungan dengan kemampuan menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain. Aspek ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap Kecerdasan Emosional mahasantri. Namun, bukan merupakan pembentuk utama Kecerdasan Emosional mahasantri MSAA.



Gambar 4. 6

Diagram Persentase Aspek Keterampilan Mahasantri

Tabel 4. 9

Hasil Frekuensi dan Persentase aspek-aspek kecerdasan emosional

Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	Frekuensi			Persentase		
	T	S	R	T	S	R
Kesadaran Diri	37	50	39	29%	40%	31%
Pengaturan Diri	28	73	25	22%	58%	20%
Motivasi	29	60	37	23%	48%	29%
Empati	30	63	33	24%	50%	26%
Keterampilan Sosial	14	107	5	11%	85%	4%

c. Analisis Data Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had

Sebanyak 22 aitem valid terkumpul untuk menganalisis bagaimana sikap mahasantri terhadap program ma'had.. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel 2007*.

1) Mean dan Standar Deviasi

Dari 22 aitem valid didapatkan total skor sebesar 7534. Hasil bagi antara total skor dengan total sampel (126) menghasilkan mean atau nilai rata-rata sebesar 59. Total skor tertinggi yang didapatkan adalah 82, sementara total skor terendah adalah 35. Adapun nilai standar deviasinya sebesar 7, 8.

Tabel 4. 10
Mean dan Standar Deviasi variabel Sikap

Variabel	Mean	X mak	Xmin	SD
Sikap	59	82	35	7, 8

2) Kategorisasi dan Persentase

Kategorisasi dihasilkan dari rumus kategorisasi yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian yang melibatkan mean dan standar deviasi.

Tabel 4. 11
Kategorisasi Variabel Sikap

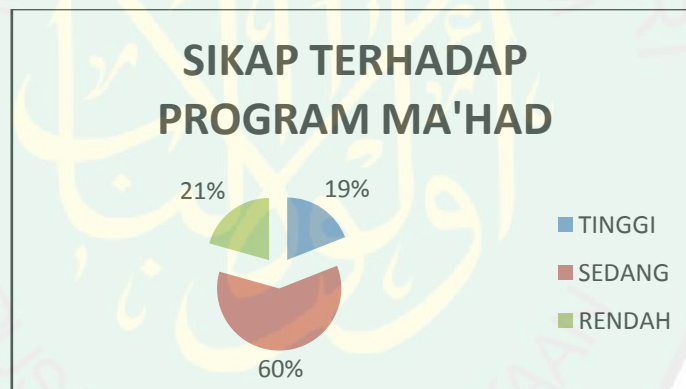
Variabel	Kategorisasi		
	Tinggi (T)	Sedang (S)	Rendah (R)
Sikap	> 66,8	51,2-66,8	< 51,2

Dari rumus kategorisasi didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah mahasantri yaitu 60% atau 76 mahasantri memiliki sikap yang sedang terhadap program ma'had. Sementara, 21% atau 26 mahasantri memiliki sikap yang rendah terhadap program ma'had, dan hanya 19% atau 24 mahasantri memiliki sikap tinggi terhadap program ma'had. Dengan demikian, sebagian besar mahasantri

memiliki sikap yang sedang terhadap program ma'had. Artinya, sebagian besar mahasantri memiliki keyakinan serta harapan-harapan yang cukup positif terhadap program ma'had. Perbedaan sikap mahasantri terhadap program ma'had di sumbangkan oleh 3 aspek sikap yakni; kognitif, afektif, dan konatif.

Tabel 4. 12
Frekuensi dan Persentase Variabel Sikap

Variabel	Frekuensi			Persentase		
	T	S	R	T	S	R
Sikap	24	76	26	19%	60%	21%



Gambar 4. 7
Diagram Persentase Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had

d. Analisi- Aspek-Aspek Sikap

Aspek-aspek yang berperan dalam terbentuknya sikap antara lain kognitif yang berhubungan dengan logika, afektif yang

berhubungan dengan perasaan, dan konatif yang berhubungan dengan tingkah laku.

1) Mean dan Standar Deviasi

Dari 22 aitem valid, aspek kognitif dan afektif memiliki 7 aitem valid, sementara aspek konatif memiliki 8 aitem yang valid. Aspek kognitif memiliki total skor terendah 8 dan skor tertinggi 27, Rata-rata skor aspek kognitif 18, 6 dan nilai standar deviasi 3, 2. Adapun aspek afektif memiliki nilai rata-rata paling tinggi, yakni 21, 8. Nilai standar deviasi aspek afektif juga tertinggi dari aspek lainnya yaitu 3, 5. Total skor tertinggi aspek afektif adalah 31 dan terendah 10. Sementara itu, aspek konatif memiliki skor tertinggi 26 dan terendah memiliki skor 10. Nilai mean atau rata-rata sebesar 18, 8 dan nilai standar deviasinya 2, 7.

Tabel 4. 13
Mean dan Standar Deviasi Aspek-Aspek Sikap

Aspek-aspek Sikap	Mean	Xmak	Xmin	SD
Kognitif	18, 6	27	8	3, 2
Afektif	21, 5	31	10	3, 5
Konatif	18, 8	26	10	2, 7

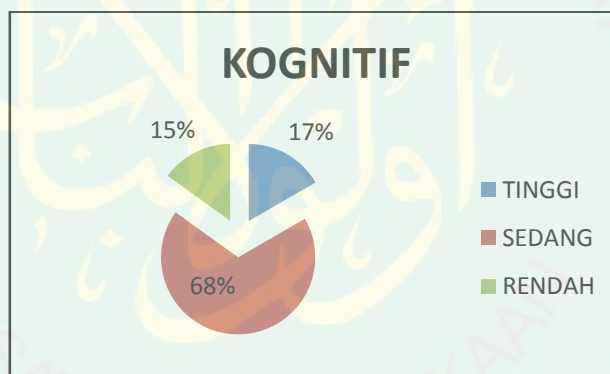
2) Kategorisasi dan Persentase

Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi, maka berikut ini disajikan rumus untuk kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing aspek Kecerdasan Emosional.

Tabel 4. 14
Katagorisasi aspek-aspek sikap

Aspek-Aspek Sikap	Kategorisasi		
	Tinggi (T)	Sedang (S)	Rendah (R)
Kognitif	> 21,8	15,4-21,8	< 15,4
Afektif	> 25	18-25	< 18
Konatif	> 21,5	16,1-21,5	< 16,1

Secara kognitif, Sebanyak 68% atau 86 mahasantri berada pada kategori sikap yang sedang, sedangkan 17% atau 17 mahasantri berada pada sikap tinggi, dan sikap yang rendah dialami sekitar 15% atau 21 mahasantri. Artinya sebagian besar mahasantri memiliki pemikiran, keyakinan, dan pendapat yang positif terhadap program ma'had.

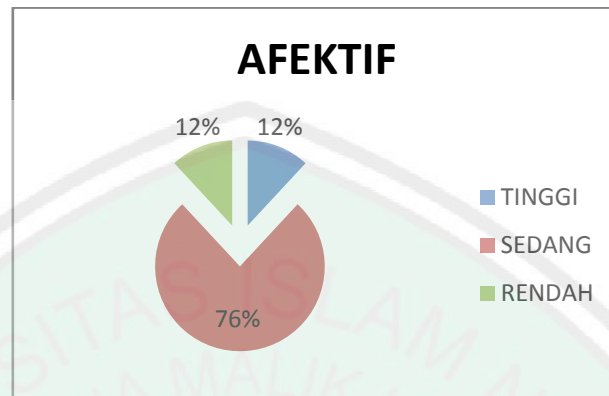


Gambar 4. 8

Diagram Persentase Aspek Kognitif Mahasantri MSA

Aspek selanjutnya yaitu afektif. Dalam aspek ini, mayoritas 76% atau 96 mahasantri menunjukkan sikap yang sedang. Sementara pada tingkat sikap tinggi dan rendah dimiliki oleh masing-masing 12% atau 15 mahasantri. Hasil Persentase analisa menunjukkan

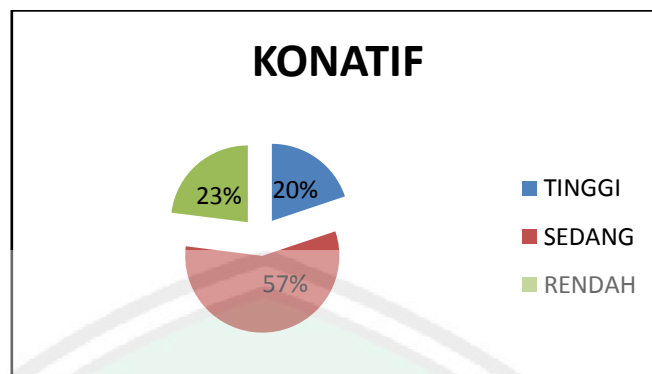
bahwa sebagian besar mahasantri memiliki perasaan yang positif terhadap program ma'had.



Gambar 4. 9

Diagram Persentase Aspek Afektif Mahasantri MSAA

Dalam aspek konatif, hanya 20% atau 25 mahasantri yang menunjukkan sikap yang tinggi terhadap program ma'had. Paling banyak mahasantri menunjukkan sikap sedang, yaitu 57% (72 mahasantri). Sisanya 23% (29 mahasantri) menunjukkan sikap yang rendah terhadap program ma'had. Artinya, sebagian besar mahasantri memiliki kecenderungan untuk berbuat positif terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh MSAA.



Gambar 4. 10
Diagram Persentase Aspek Konatif Mahasantri MSAA

Tabel 4. 15
Frekuensi Dan Persentase Aspek-Aspek Sikap

Aspek-Aspek Sikap	Frekuensi			Persentase		
	T	S	R	T	S	R
Kognitif	21	86	19	17%	68%	15%
Afektif	15	96	15	12%	76%	12%
Konatif	25	72	29	20%	57%	23%

e. Analisis Data Penyesuaian Diri

Data Penyesuaian diri mahasantri didapat dari angket penyesuaian diri yang dijawab oleh 126 mahasantri. Analisis deskripsi dilakukan dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel 2007*.

1) Mean dan Standar Deviasi

Sebanyak 20 aitem penyesuaian diri yang valid di hitung total skor nya dari 126 sampel. Sehingga, diketahui rata-rata skor totalnya adalah 61, 3 dan standar deviasi 5, 7. Adapun total skor tertinggi adalah 76 dan total skor terendah 42.

Tabel 4. 16
Mean dan Standar Deviasi Penyesuaian Diri

Variabel	Mean	Xmak	Xmin	SD
Penyesuaian Diri	61, 3	76	42	5, 7

2) Kategorisasi dan Persentase

Rumus kategorisasi variabel penyesuaian diri untuk kategori sedang berkisar antara nilai 55, 6 sampai 67. Total skor lebih dari 67 masuk ke dalam kategori tinggi. Total skor dibawah 55, 6 masuk dalam kategori rendah.

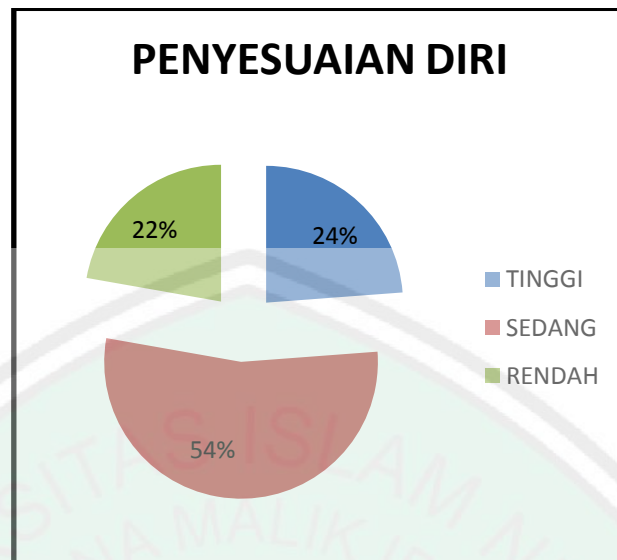
Tabel 4. 17
Hasil Kategorisasi Penyesuaian Diri

Variabel	Kategorisasi		
	Tinggi (T)	Sedang (S)	Rendah (R)
Penyesuaian Diri	> 67	55,6-67	< 55,6

Penyesuaian diri mahasiswa angkatan 2017/2018 di ma'had sunan ampel al-Aly sebagian besar pada tingkat sedang yaitu, 54 % (96 mahasiswa). Tingkat penyesuaian diri yang tinggi dimiliki oleh 24% atau 30 mahasiswa, sisanya 22% atau 28 mahasiswa berada pada tingkat penyesuaian diri yang rendah. Artinya sebagian besar mahasiswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan ma'had.

Tabel 4. 18
Frekuensi dan Persentase Penyesuaian Diri

Variabel	Frekuensi			Persentase		
	T	S	R	T	S	R
Penyesuaian Diri	30	68	28	24%	54%	22%



Gambar 4. 11
Diagram Persentase Penyesuaian Diri Mahasantri MSAAs

f. Analisis Aspek-Aspek Penyesuaian diri

1) Mean dan Standar Deviasi

Sebanyak 4 aspek penyesuaian diri diuji melalui angket penyesuaian diri. Dari 20 aitem valid, 4 aitem mewakili aspek adaptasi, 5 aitem mewakili aspek konformitas dan mastery, dan 6 aspek mewakili individual variation. Aspek adaptasi memiliki total skor paling tinggi 16 dan terendah 6. Rata-rata (mean) skor adalah 11, 4 dan standar deviasi 1, 7. Aspek Konformitas memiliki rata-rata paling besar diantara aspek yang lainnya yaitu 18, 7. Skor total tertinggi 24 dan terendah 11. Standar deviasi aspek konformitas adalah 2, 1. Aspek Mastery dan Individual Variation sama-sama memiliki skor tertinggi 20, skor terendah 9, dan nilai standar deviasi 1, 8. Namun, skor rata-rata Individual variation lebih tinggi dibandingkan dengan

aspek mastery yaitu 16, 3. Sementara skor rata-rata aspek mastery 14, 9.

Tabel 4. 19
Mean dan Standar Deviasi Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Aspek-aspek Penyesuaian Diri	Mean	Xmak	Xmin	SD
Adaptasi	11, 4	16	6	1, 7
Konformitas	18, 7	24	11	2, 1
Mastery	14, 9	20	9	1, 8
Individual Variation	16, 3	20	9	1, 8

2) Kateorisasi dan Persentase

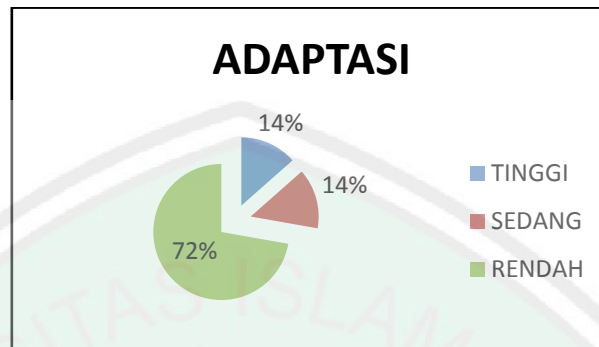
Kategorisasi masing-masing aspek menghasilkan rumus yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan total skor, skor rata-rata, dan standar deviasi per-aspek.

Tabel 4. 20
Hasil Kategorisasi Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Aspek-aspek Penyesuaian Diri	Kategorisasi		
	Tinggi (T)	Sedang (S)	Rendah (R)
Adaptasi	> 13,1	9,7-13,1	< 9,7
Konformitas	> 20,1	16,6-20,1	< 16,6
Mastery	> 16,8	13,2-16,8	< 13,2
Penyesuaian Diri	> 18,1	14,5-18,1	< 14,5

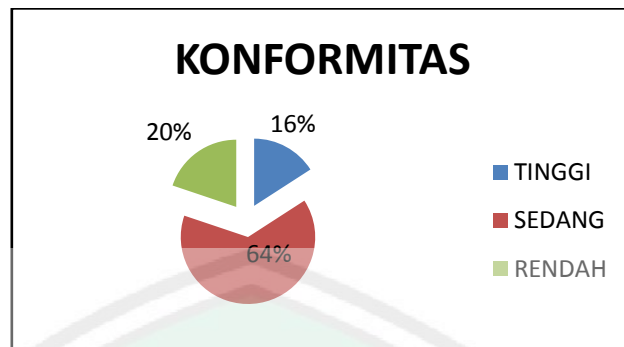
Dari hasil kategorisasi, sebagian besar mahasantri menunjukkan tingkat adaptasi yang rendah yakni sebanyak 72% atau 91 mahasantri. Tingkat adaptasi paling tinggi dimiliki oleh 14% atau 17 mahasantri. Adaptasi yang sedang juga dimiliki oleh 14% atau 18 mahasantri. Artinya, sebagian besar mahasantri belum mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya (fisik), atau

fasilitas yang berada di ma'had. Sisanya, tidak terlalu mempermasalahkan kondisi lingkungan ma'had.



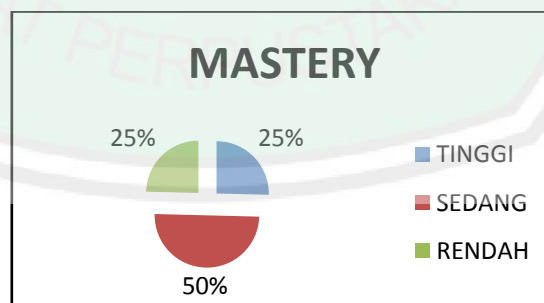
Gambar 4. 12
Diagram Persentase Aspek Adaptasi Mahasantri MSAAs

Berbeda dengan aspek komformitas, 60% atau 81 mahasantri memiliki berada pada tingkat komformitas yang sedang. Konformitas yang tinggi ditunjukkan oleh 16% atau 21 mahasantri. Sementara komformitas yang rendah ditunjukkan oleh 20% atau 25 mahasantri. Asepek komformitas menunjukan kemampuan individu memenuhi kriteria sosial dan hati nurani. Artinya, sebagian besar mahasantri menunjukkan sikap yang sesuai dengan kriteria sosial yang ditetapkan.



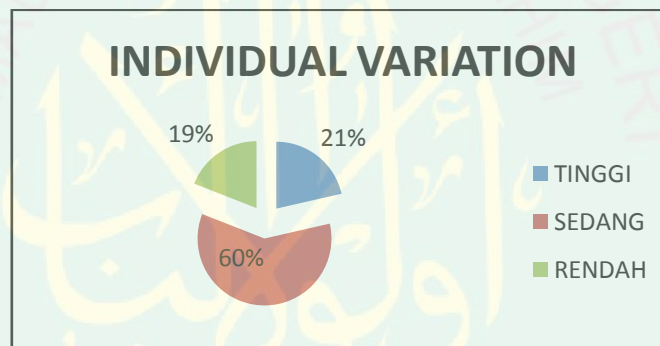
Gambar 4. 13
Diagram Persentase Konformitas Mahasantri MSAA

Aspek selanjutnya adalah Mastery. Mastery adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan membuat rencana atau mengatur suatu respon secara efisien. Setidaknya 50% atau 63 mahasantri memiliki kemampuan mastery sedang. Sisanya sebanyak 25% (31 mahasantri) memiliki kemampuan yang rendah dan 25% (32 mahasantri) memiliki kemampuan yang tinggi. Hal ini menunjukkan padatnya aktifitas mahasantri bukan menjadi penghalang bagi sebagian besar mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan program ma'had.



Gambar 4. 14
Diagram Persentase Mastery Mahasantri MSAA

Aspek yang terakhir adalah Individual variation. Mahasantri yang mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan antar individu berarti memiliki kemampuan individual variation. Sebanyak 21% atau 27 mahasantri memiliki kemampuan individual variation yang tinggi. Sebagian besar yaitu sebanyak 60% atau 75 mahasantri berada pada tingkat sedang, dan sisianya 19% atau 24 mahasiswa berada pada tingkat rendah. Data ini menunjukkan bahwa keberagaman mahasantri ma'had sunan ampel al-aly dapat disesuaikan oleh sebageaian besar mahasantri.



Gambar 4. 15
Diagram Persentase Individual Variation Mahasantri MSA

Tabel 4. 21
Frekuensi dan Persentase Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	Frekuensi			Persentase		
	T	S	R	T	S	R
Adaptasi	17	18	91	14%	14%	72%
Konformitas	20	81	25	16%	64%	20%
Mastery	32	63	31	25%	50%	25%
Individual Mastery	27	75	24	21%	60%	19%

C. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi

Uji korelasi ini diperlukan untuk menjawab aspek-aspek yang membentuk variabel penelitian dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

a. Aspek Pembentuk Utama Kecerdasan Emosional

Aspek pembentuk utama Kecerdasan Emosional adalah aspek yang paling penting untuk dimiliki oleh mahasiswa disamping aspek yang lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, setiap aspek memberikan sumbangan terhadap Kecerdasan Emosional secara signifikan. Aspek empati memiliki sumbangan yang paling besar terhadap Kecerdasan Emosional mahasiswa MSA. Aspek keterampilan sosial adalah pembentuk utama kedua setelah empati disusul oleh aspek motivasi, kemudian pengaturan diri, dan terakhir kesadaran diri.

Tabel 4. 22
Aspek Pembentuk Utama Kecerdasan Emosional

Aspek	Korelasi Pearson	Nilai Sig.	Keterangan
Kesadaran Diri	0, 667	0, 000 < 0, 050	Signifikan
Pengaturan Diri	0, 749	0, 000 < 0, 050	Signifikan
Motivasi	0, 767	0, 000 < 0, 050	Signifikan
Empati	0, 842	0, 000 < 0, 050	Signifikan
Keterampilan Sosial	0, 837	0, 000 < 0, 050	Signifikan

Dari tabel tersebut diketahui nilai korelasi pearson aspek empati sebesar 0,842 (tinggi). Nilai tersebut paling tinggi diantara aspek Kecerdasan Emosional yang lainnya. Pembentuk utama kedua adalah aspek keterampilan sosial dengan nilai korelasi 0,837 (tinggi). Kedua aspek tersebut terbukti secara signifikan sebagai pembentuk utama Kecerdasan Emosional mahasiswa MSAA.

Empati artinya merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami berdasarkan perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Sementara itu keterampilan sosial merupakan keterampilan dalam menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat mampu membaca situasi dan jaringan sosial. Menurut pengalaman peneliti, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memiliki keberagaman individu karena mahasiswa didalamnya memiliki kepribadian, asal, dan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga, empati dan keterampilan sosial adalah aspek yang paling penting dan berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional mahasiswa. Seorang mahasiswa belum dikatakan memiliki Kecerdasan Emosional apabila empati dan keterampilan sosialnya masih kurang atau tidak ada.

b. Aspek Pembentuk Utama Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson, ketiga aspek menunjukkan nilai koefisien yang tinggi dan signifikan. Namun, aspek dengan nilai korelasi tertinggi dapat diinterpretasikan sebagai pembentuk utama. Aspek pembentuk utama sikap mahasantri terhadap ma'had adalah afektif. Hasil uji korelasi menunjukkan aspek afektif secara signifikan menjadi pembentuk utama sikap mahasantri terhadap program ma'had memiliki nilai korelasi sebesar 0,875 (tinggi). Tidak jauh berbeda dengan aspek afektif, aspek kognitif memiliki nilai korelasi 0,874 (tinggi) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$. Hal tersebut menjadikan aspek kognitif sebagai aspek kedua pembentuk sikap mahasantri terhadap program ma'ad. Terakhir, aspek konatif memiliki nilai korelasi pearson 0,874 (tinggi) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$.

Tabel 4. 23

Aspek Pembentuk Utama Sikap mahasantri terhadap Program Ma'had

Aspek	Korelasi Pearson	Nilai Sig.	Keterangan
Kognitif	0,874	$0,000 < 0,050$	Signifikan
Afektik	0,875	$0,000 < 0,050$	Signifikan
Konatif	0,845	$0,000 < 0,050$	Signifikan

Ketiga aspek menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Namun, aspek afektif yang paling menentukan

dan paling berpengaruh pada sikap mahasiswa terhadap program ma'had. Afektif merupakan proses yang menyangkut perasaan-perasaan seperti bahagia, ketakutan, kedengian, simpati, dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu.

c. Aspek Pembentuk Utama Penyesuaian Diri

Nilai korelasi tertinggi pada suatu aspek menunjukkan bahwa aspek tersebut merupakan aspek pembentuk utama penyesuaian diri mahasiswa MSAA. Hasil uji korelasi menjadikan aspek konformitas secara signifikan menjadi pembentuk utama penyesuaian diri. Nilai korelasi aspek konformitas adalah 0,891 (tinggi), nilainya paling tinggi di antara aspek penyesuaian diri yang lainnya. Aspek kedua pembentuk penyesuaian diri secara signifikan setelah aspek konformitas adalah mastery. Nilai korelasi pearson aspek mastery bernilai 0,825 (tinggi) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$. Aspek ketiga pembentuk penyesuaian diri adalah *individual variation* dengan nilai korelasi 0,757 (tinggi). Terakhir, aspek adaptasi memiliki nilai korelasi terendah yaitu 0,755.

Tabel 4. 24
Aspek Pembentuk Utama Penyesuaian Diri

Aspek	Korelasi Pearson	Nilai Sig.	Keterangan
Adaptasi	0,755	0,000 < 0,050	Signifikan
Konformitas	0,891	0,000 < 0,050	Signifikan
Mastery	0,825	0,000 < 0,050	Signifikan
Individual Variation	0,757	0,000 < 0,050	Signifikan

Aspek konformitas berhubungan dengan kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan sosial atau norma sosial yang ada. Individu mampu mengubah perilaku secara baik sesuai dengan tuntutan sosial yang ada di sekitarnya. Terhadap penyesuaian diri mahasiswa MSA, konformitas memiliki peran sebagai kunci. Mahasiswa belum mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila konformitasnya masih rendah atau tidak ada.

d. Hubungan antara Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri

Hasil uji korelasi pearson antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri menunjukkan nilai koefisien 0,625 (cukup tinggi) kearah positif dan signifikan dengan nilai Sig. 0,000 < 0,050. Artinya, kenaikan tingkat Kecerdasan Emosional mahasiswa berdampak pada kemampuan penyesuaian diri mahasiswa.

1) Hubungan per-aspek antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri

Dari 5 aspek Kecerdasan Emosional, motivasi diyakini memberikan sumbangan yang besar terhadap penyesuaian diri mahasiswa. Nilai koefisien korelasi pearson dengan aspek motivasi paling tinggi diantara aspek yang lain, yaitu 0,562 (Sig. 0,000 < 0,050). Hubungan tersebut signifikan ke arah positif. Artinya, motivasi memberikan sumbangan paling tinggi terhadap penyesuaian diri mahasiswa jika dibandingkan dengan aspek Kecerdasan Emosional lainnya. Angka tersebut menunjukkan nilai hubungan yang cukup baik antara aspek motivasi dengan penyesuaian diri mahasiswa. Semakin tinggi nilai motivasi, semakin meningkat penyesuaian diri mahasiswa.

Sebagaimana penjelasan diatas, aspek motivasi memberikan sumbangan yang besar terhadap penyesuaian diri mahasiswa. Hasil uji korelasi per-aspek antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri juga menunjukkan bahwa, sebagian besar aspek-aspek penyesuaian diri disumbangkan oleh motivasi. Aspek penyesuaian diri yang dimaksud ialah konformitas dan mastery. Kedua aspek tersebut menunjukkan nilai paling tinggi dan signifikan pada aspek motivasi. Sedangkan, aspek adaptasi memiliki hubungan yang paling kuat dengan aspek pengaturan diri. Terakhir, aspek

individual variation memiliki hubungan yang paling kuat dengan aspek empati. Hasil uji korelasi secara signifikan menunjukkan adanya hubungan ke arah positif terhadap aspek-aspek tersebut (Sig. $0,000 < 0,050$).

Tabel 4. 25
Aspek Pembentuk Utama Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri

Aspek-aspek Penyesuaian Diri	Aspek-aspek Kecerdasan Emosional			Sig.
	Pengaturan Diri	Motivasi	Empati	
Adaptasi	0, 448	0, 363	0, 366	0, 000
Konformitas	0, 466	0, 478	0, 414	0, 000
Mastery	0, 418	0, 511	0, 381	0, 000
Individual Variation	0, 451	0, 450	0, 496	0, 000

e. Hubungan antara Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri mahasantri

Hubungan antara sikap mahasantri terhadap program ma'had dengan penyesuaian diri mahasantri memiliki nilai koefisien 0, 600 (cukup baik) kearah positif dan signifikan dengan nilai Sig. $0,000 < 0,050$. Artinya, semakin bagus atau semakin tinggi sikap mahasantri terhadap program ma'had akan berdampak pada kemampuan penyesuaian diri mahasantri.

1) Hubungan per-aspek antara Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri mahasantri

Secara keseluruhan, aspek konatif dari sikap memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap penyesuaian diri mahasantri. Koefisien

korelasi pearson 0, 605 (Sig. 0, 000 < 0, 050) menunjukkan adanya hubungan yang cukup baik ke arah positif. Artinya, jika aspek konatif meningkat, maka mahasantri dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hampir semua aspek penyesuaian diri seperti konformitas, mastery, dan individual variation memiliki nilai korelasi paling tinggi dengan aspek konatif dari sikap. Aspek konformitas dan mastery memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan konatif. Sementara itu korelasi antara individual variation dengan konatif masih lemah karena nilai koefisien < 0, 400. Artinya, sumbangan aspek konatif memiliki sumbangan yang masih lemah. Terakhir, aspek adaptasi berkorelasi tinggi dengan aspek afektif dari sikap. Korelasinya cukup tinggi dan signifikan. Artinya, unsur afektif yang tinggi dapat meningkatkan tingkat adaptasi.

Tabel 4. 26
Aspek Pembentuk Utama Hubungan antara Sikap Mahasantri terhadap program Ma'had dengan Penyesuaian Diri

Aspek-aspek Penyesuaian Diri		Aspek-aspek Sikap		
		Afektif	Konatif	Kognitif
Adaptasi	Korelasi Pearson	0, 623	0, 554	0, 524
	Sig.	0, 000	0, 000	0, 000
Konformitas	Korelasi Pearson	0, 503	0, 597	0, 352
	Sig.	0, 000	0, 000	0, 000
Mastery	Korelasi Pearson	0, 402	0, 592	0, 419
	Sig	0, 000	0, 000	0, 000
Individual Variation	Korelasi Pearson	0, 199	0, 236	0, 105
	Sig	0, 026	0, 008	0, 240

f. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan sikap mahasantri terhadap program ma'had memiliki nilai koefisien yang paling kecil yaitu 0,302 (masih lemah) kearah positif dan hubungan keduanya signifikan karena nilai *Sig.* $0,001 < 0,050$. Artinya, meskipun kenaikan tingkat Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh terhadap bagaimana sikap mahasantri pada program ma'had namun, pengaruhnya masih lemah.

1) Hubungan Per-aspek antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had

Secara keseluruhan, aspek Kecerdasan Emosional yang paling membentuk sikap adalah keterampilan sosial. Nilai korelasi penyesuaian diri dengan aspek keterampilan sosial paling tinggi diantara aspek Kecerdasan Emosional yang lain yaitu, 0,299 dengan *Sig.* $0,001 < 0,050$ menunjukkan hubungan yang lemah meskipun kearah positif. Artinya, kontribusi aspek-aspek Kecerdasan Emosional kurang atau masih lemah dalam membentuk sikap mahasantri terhadap program ma'had.

Jika dikorelasika per-aspek, setiap aspek sikap disumbangkan oleh aspek Kecerdasan Emosional yang berbeda-beda. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa aspek kognitif cenderung disumbangi oleh

keterampilan sosial ($R = 0,261$ Sig. $0,003 < 0,050$), afektif disumbangi oleh pengaturan diri ($R = 0,199$ Sig. $0,026 < 0,050$), dan konatif disumbangi oleh motivasi ($0,389$ Sig. $0,000 < 0,050$). Berdasarkan tabel, nilai korelasi $< 0,400$ menunjukkan korelasi yang lemah. Artinya, meskipun aspek-aspek Kecerdasan Emosional tersebut memberikan sumbangan terhadap aspek sikap, namun kesempatannya masih lemah.

Tabel 4. 27
Aspek Pembentuk Utama Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had

Aspek-aspek Sikap		Aspek-aspek Kecerdasan Emosional		
		Keterampilan sosial	Motivasi	Pengaturan Diri
Kognitif	Korelasi Pearson	0,261	0,206	0,155
	Sig.	0,003	0,021	0,084
Afektif	Korelasi Pearson	0,173	0,150	0,199
	Sig.	0,052	0,093	0,026
Konatif	Korelasi Pearson	0,346	0,389	0,349
	Sig.	0,000	0,000	0,000

g. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri mahasantri MSAA.

Kecerdasan Emosional dan sikap mahasantri terhadap program ma'had memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian diri secara. Dari tabel 4. diketahui nilai $R = 0,842$, artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang tinggi atau kuat dengan penyesuaian diri. Hasil ini teruji signifikan pada uji regresi di

pembahasan berikutnya. Hasil yang signifikan tersebut menunjukkan jika tingkat kecerdasan Kecerdasan Emosional yang tinggi dan sikap yang tinggi, maka dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Tabel 4. 28
Hasil Uji Korelasi secara Parsial
Correlations

		ADJUSTMENT	KE	SIKAP
ADJUSTMENT	Pearson Correlation	1	.625**	.600**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	126	126	126
KE	Pearson Correlation	.625**	1	.302**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001
	N	126	126	126
SIKAP	Pearson Correlation	.600**	.302**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	
	N	126	126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4. 29
Hasil Uji Korelasi Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842^a	.709	.704	4.149

a. Predictors: (Constant), Sikap, KE

2. Uji Regresi

a. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil uji regresi, besarnya angka R square adalah 0,390 yang berarti Kecerdasan Emosional membawa pengaruh sebanyak 39% pada penyesuaian diri, sisanya 61% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Kecerdasan Emosional mempengaruhi penyesuaian diri secara signifikan secara langsung karena nilai Sig. 0,000, atau $0,000 < 0,050$, selain itu nilai t-hitung $>$ t-tabel ($8,905 > 1,96$). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian diri (H1 diterima).

Tabel 4.30
Hasil Uji Regresi Partial Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri

R Square	F	T	Koefisien	Standard Error	Sig
0,390	79.316	8,905	0,625	0,054	0,000

Sementara hasil analisis regresi *stepwise* antara penyesuaian diri dengan aspek-aspek Kecerdasan Emosional menyatakan bahwa aspek motivasi adalah aspek yang berpengaruh paling besar terhadap penyesuaian diri mahasiswa secara signifikan (Sig. 0,000 $<$ 0,050). Pengaruh motivasi sebesar 31,5% karena nilai R Square = 0,315. Sisanya 68,5% dipengaruhi oleh aspek atau faktor yang lain.

Artinya, semakin tinggi motivasi seseorang, semakin bisa mahasantri menyesuaikan diri di ma'had.

b. Hubungan antara Sikap mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil uji regresi, besarnya angka R square adalah 0,360 yang berarti bahwa sikap mahasantri terhadap program ma'had membawa pengaruh sebanyak 36% pada penyesuaian diri, sisanya 64% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Sikap tersebut mempengaruhi penyesuaian diri secara signifikan secara langsung karena nilai sig. $0,000 > 0,050$ dan nilai t-hitung $> t$ -tabel ($8,349 > 1,96$). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap mahasantri terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri (H_2 diterima)

Tabel 4. 31
Hasil Uji Regresi parsial Hubungan antara Sikap terhadap program Ma'had dengan Penyesuaian Diri

R Square	F	T	Koefisien	Standard Error	Sig
0,360	69,703	8,349	0,600	0,063	0,000

Berdasarkan hasil regresi *stepwise* aspek sikap yang paling berperan dalam penyesuaian diri mahasantri adalah konatif. Nilai R Square aspek konatif adalah 0,367. Hasil tersebut signifikan karena nilai Sig. $0,000 < 0,050$. Dengan demikian, aspek konatif secara signifikan membawa pengaruh sebesar 36,7% terhadap tingkat

penyesuaian diri mahasiswa. Sisanya, 63, 3% dipengaruhi oleh aspek lain atau faktor yang lain. Kenaikan nilai konatif dapat meningkatkan penyesuaian diri. Begitu juga sebaliknya, lemahnya nilai konatif dapat menurunkan penyesuaian diri mahasiswa.

c. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap mahasiswa terhadap Program Ma'had.

Berdasarkan hasil uji regresi, besarnya angka R square adalah 0, 091 yang berarti Kecerdasan Emosional membawa pengaruh sebanyak 9, 1% terhadap sikap mahasiswa terhadap program ma'had, sisanya 90, 9 % dipengaruhi oleh faktor yang lain. Kecerdasan Emosional mempengaruhi penyesuaian diri secara signifikan secara langsung karena nilai sig. 0, 001 < 0, 050, selain itu nilai t-hitung > t-tabel (3, 531 > 1, 96). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap mahasiswa terhadap Program Ma'had. (H3 diterima).

Tabel 4. 32
Hasil Uji Regresi Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap mahasiswa terhadap program Ma'had

R Square	F	T	Koefisien	Standard Error	Sig
0, 091	12, 470	3, 531	0, 302	0, 090	0, 001

Hasil uji regresi *stepwise* menunjukkan bahwa aspek keterampilan sosial adalah aspek yang paling mempengaruhi sikap. Nilai R Square menunjukkan nilai 0, 089 dengan taraf signifikansi 0, 001 <

0, 050. Artinya, pengaruh keterampilan sosial sebesar 8, 9% terhadap sikap mahasiswa. Sisanya 91, 1% dipengaruhi oleh aspek dan faktor yang lain.

d. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasiswa terhadap Program Ma'had dan terhadap Penyesuaian Diri

Hasil uji regresi menunjukkan nilai R square sebesar 0, 709. Nilai tersebut menunjukkan kontribusi Kecerdasan Emosional dan sikap mahasiswa terhadap program ma'had dengan penyesuaian diri mahasiswa. Artinya sebesar 70, 9 % penyesuaian diri mahasiswa dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional dan sikap mahasiswa terhadap program ma'had, adapun sisanya sebesar 20, 1% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Tabel 4. 33

Hasil Uji Regresi Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasiswa terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 ^a	.709	.704	4.149

a. Predictors: (Constant), Sikap, KE

Hasil uji ANOVA menunjukkan adanya pengaruh yang diberikan oleh Kecerdasan Emosional (KE) dan SIKAP terhadap Penyesuaian Diri (Adjustment), nilai Sig. 0, 00 < 0, 05 dan nilai F hitung > nilai F tabel (3, 07). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara

Sikap terhadap Program Ma'had dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri (H4 diterima).

Tabel 4. 34
Hasil Uji ANOVA Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri terhadap Ma'had dengan Penyesuaian Diri

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2836.115	1	2836.115	79.316	.000 ^b
	Residual	4433.885	124	35.757		
	Total	7270.000	125			
2	Regression	4188.095	2	2094.048	83.574	.000 ^c
	Residual	3081.905	123	25.056		
	Total	7270.000	125			

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

b. Predictors: (Constant), KE

c. Predictors: (Constant), KE, SIKAP

Berdasarkan tabel 4.13, hubungan simultan antara Kecerdasan Emosional (KE) dan Sikap Mahasantri dengan program ma'had (SIKAP) dengan Penyesuaian Diri (ADJUSTMENT) lebih signifikan (Sig. 0, 000 < 0, 050) daripada hubungan parsial Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri (Sig. 0, 010 < 0, 050). Setelah Sikap terhadap program ma'had ditambahkan, nilai Standard Coefficient Beta Kecerdasan Emosional berkurang dari 0, 625 menjadi sebesar 0, 488. Artinya, Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap penyesuaian diri.

Tabel 4. 35
Standard Koefisien Beta

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.921	4.012		6.461	.000
	KE	.572	.064	.625	8.906	.000
	(Constant)	10.403	3.967		2.622	.010
2	KE	.447	.056	.488	7.921	.000
	SIKAP	.394	.054	.452	7.346	.000

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

3. Analisa Jalur dan Uji Mediasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung, maka dilakukan analisis jalur melalui *Causal Step* dan *Product of Coefficient*. *Causal step* menggunakan nilai koefisien beta pada *Standardized Coefficient* dalam hasil uji regresi sebagaimana berikut:

- a. Jalur *a* : hasil regresi Kecerdasan Emosional (X) dengan Sikap mahasiswa terhadap program Ma'had (Y) ($a = 0,302$).
- b. Jalur *b*: hasil regresi Sikap mahasiswa terhadap Program Ma'had (M) dengan Penyesuaian Diri (Y) ($b = 0,600$).
- c. Jalur *c* (total effect): hasil regresi Kecerdasan Emosional (X) dengan Penyesuaian Diri (Y) ($c = 0,625$).
- d. Jalur *c'*

Jalur *c'* disebut dengan pengaruh langsung (direct effect) atau nilai koefisien hasil regresi Penyesuaian Diri (Y) dengan

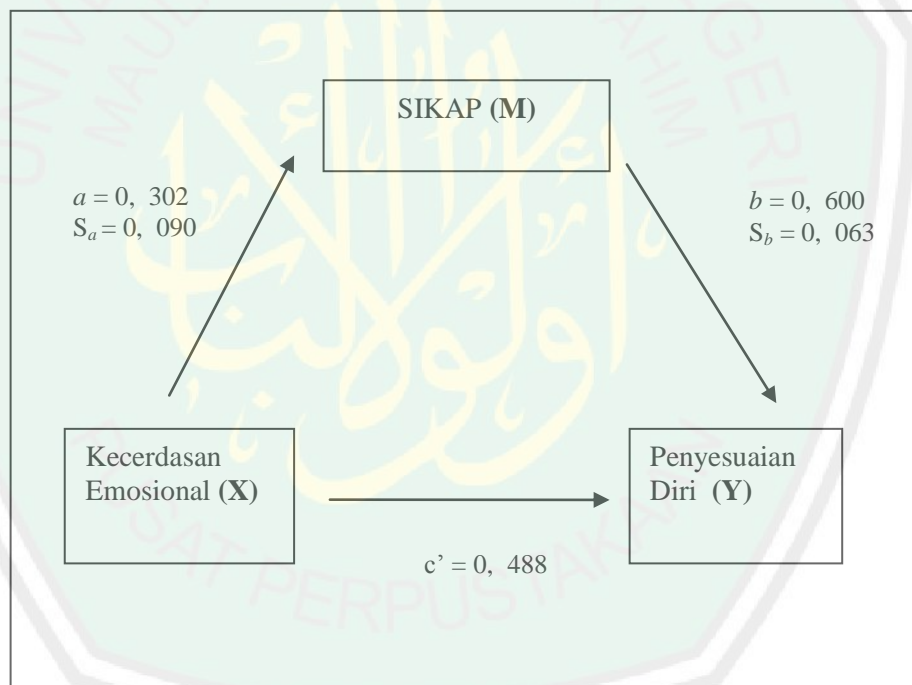
Kecerdasan Emosional (X) dan Sikap Mahasantri terhadap program ma'had (M) sebagai prediktor. ($c' = 0,488$).

e. Koefisien ab (Indirect Effect)

Koefisien ab atau pengaruh tidak langsung (indirect effect) merupakan hasil perkalian antara koefisien a dengan koefisien b .

$$ab = 0,302 \times 0,600 = 0,181.$$

Berdasarkan hasil penjabaran *Causal Step* di atas, maka dapat ditetapkan skema mediasi sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 4. 16
Skema Hasil Mediasi Variabel Mediator

Untuk mengetahui Signifikansi pengaruh tidak langsung (indirect effect) hubungan antara Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian

Diri digunakan Uji Sobel pada *Product of Coefficient* . Secara lengkap rumusnya sebagai berikut:

$$S_{ab} = \sqrt{a^2 \times S_b^2 + b^2 \times S_a^2 + S_a^2 \times S_b^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{0,302^2 \times 0,063^2 + 0,600^2 \times 0,090^2 + 0,090^2 \times 0,063^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{0,000383564 + 0,002916 + 0,0000321489}$$

$$S_{ab} = \sqrt{0,00333713}$$

$$S_{ab} = 0,057720993$$

$$t = \frac{ab}{S_{ab}} = \frac{0,1812}{0,057720993} = 3,13923912$$

Hasil Uji Sobel menunjukkan nilai t lebih besar dari t tabel (3, 139 > 1, 96) dengan tingkat signifikansi 0, 05. Artinya, terdapat pengaruh variabel mediator hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh secara tidak langsung dari Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian diri mahasiswa secara signifikan.

Dari *Causal Steps*, diketahui bahwa terdapat proses mediasi karena koefisien *a* dan *b* sudah dinilai signifikan pada proses regresi. Menurut David A. Kenny dalam davidkenny.net/cm/medate.htm (akses pada Januari 2018), langkah yang paling penting untuk membangun mediasi adalah jalur *a* dan *b* harus signifikan. Model mediasi dikatakan mediasi penuh (*complete mediation*) apabila jalur *c'* tidak signifikan atau bernilai 0. Jika jalur *c'* menyebabkan nilai koefisien variabel dependen

berkurang maka dan signifikan, maka terjadi mediasi sebagian (partial mediation).

Berdasarkan tabel 4. 36, variabel mediator berperan sebagian dalam memediasi hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri (partial mediation). Nilai koefisien β Penyesuaian Diri melalui variabel mediator berkurang dari nilai koefisien tanpa melalui variabel mediator, namun tetap signifikan. Artinya, variabel Kecerdasan Emosional tetap memiliki pengaruh terhadap variabel Penyesuaian Diri melalui atau tanpa melalui variabel mediator (Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had). Variabel mediator memberi pengaruh positif terhadap variabel dependen (penyesuaian diri). Dengan demikian, H5 diterima bahwa Sikap terhadap Program Ma'had sebagai variabel mediator hubungan antara kecerdasan emosional dengan Penyesuaian Diri.

Tabel 4. 36
Analisis Variabel Mediator terhadap Variabel Dependen (Penyesuaian Diri)

	Standarized β tanpa mediator	Standarized β dengan mediator	Hasil
Kecerdasan Emosional	0, 625	0, 488	Partial Mediation
Sig	0, 000 < 0, 050	0, 010 < 0, 050	
R ²	0, 390	0, 709	
Adjusted R ²	0, 385	0, 704	

D. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisis pada skala Kecerdasan Emosional, tingkat Kecerdasan mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Aly (MSAA) berbeda-beda, namun mayoritas mahasiswa memiliki tingkat Kecerdasan Emosional sedang yaitu 55% (70 mahasiswa). Sisanya sebanyak 24% (30 mahasiswa) berada pada tingkat Kecerdasan Emosional yang tinggi, dan 21% (26 mahasiswa) memiliki Kecerdasan Emosional yang rendah. Berdasarkan prosentase tersebut, dapat dikatakan bahwa Kecerdasan Emosional sebagian besar mahasiswa MSAA sudah cukup baik.

Mahasiswa dengan Kecerdasan Emosional yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk memantau, mengendalikan perasaan sendiri, dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan secara efisien. Nantou dan Taichung (2011) juga menemukan mahasiswa dengan Kecerdasan Emosional yang tinggi menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap tekanan, frustrasi, depresi, kegelisahan, dan kelelahan jika dibandingkan dengan orang yang Kecerdasan Emosionalnya rendah.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat dalam Kecerdasan Emosional. Menurut Goleman (2005:10), Kecerdasan Emosional lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang

sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perbedaan Kecerdasan Emosional mahasiswa menurut Patton (dalam Jati dan Yoenanto, 2013:13) ada lima yaitu:

a. Keluarga

Kasih sayang dan dukungan yang ditemukan dalam keluarga merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan Kecerdasan Emosional.

b. Hubungan-hubungan pribadi

Hubungan antar pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Hubungan dengan teman kelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok, saling menghargai, memberikan dukungan, dan umpan balik antar sesama. Hal ini mempengaruhi pembentukan emosi seseorang.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan dimana individu tinggal dan bergaul mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga, mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak dapat membentuk kehidupan emosi tersendiri.

Keberadaan Kecerdasan Emosional mahasiswa tidak lepas dari 5 aspek Kecerdasan Emosional. Goleman menyebutkan ada lima aspek Kecerdasan Emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil uji korelasi, aspek empati memiliki pengaruh yang paling kuat secara signifikan ($R = 0,842$). Artinya, aspek empati menjadi pembentuk utama Kecerdasan Emosional mahasiswa MSAA. Seorang mahasiswa. Apabila mahasiswa kurang empati atau tidak memiliki empati maka, mahasiswa belum dikatakan memiliki kecerdasan secara emosional. Empati artinya mengetahui bagaimana perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Selain itu, empati berarti dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Sejak Ma'had Sunan Ampel Aly dihuni oleh berbagai latar belakang individu, empati adalah hal yang harus dimiliki mahasiswa. Hasil penelitian menemukan terdapat 50% (63 mahasiswa) berada pada tingkat empati yang sedang, 24% (30 mahasiswa) berada pada tingkat empati tinggi, dan 26% (33 mahasiswa) berada pada tingkat empati yang rendah. Dari hasil tersebut diperkirakan sebagian besar mahasiswa memiliki empati yang cukup baik.

Aspek pembentuk kedua adalah keterampilan sosial dengan nilai korelasi kedua tertinggi ($R = 0,837$ Sig $0,00 < 0,05$). Keterampilan sosial artinya mampu menjalin dan mempertahankan hubungan yang efektif dengan orang-orang lain. Sebanyak 85% (107 mahasiswa) memiliki tingkat keterampilan sosial yang tinggi, 11% (14 mahasiswa) berada pada tingkat keterampilan sosial yang tinggi, dan 4% (5 mahasiswa) berada pada tingkat keterampilan sosial yang rendah. Artinya, sebagian besar mahasiswa telah memiliki keterampilan sosial yang baik.

Aspek pembentuk ketiga adalah motivasi, nilai korelasinya sebesar 0,767 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Aspek motivasi menunjukkan kemampuan seseorang mempengaruhi diri sendiri untuk mendapatkan tujuan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 48% (60 mahasiswa) berada pada tingkat motivasi yang sedang. Motivasi yang tinggi dimiliki oleh 23% atau 29 mahasiswa, sedangkan motivasi yang rendah ada pada 29% atau 37 mahasiswa. Diperkirakan sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi yang cukup baik.

Aspek pembentuk keempat adalah pengaturan diri. Pengaturan diri artinya kemampuan mengelola dan menyalurkan emosi diri sendiri secara efisien dan adaptif. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai *correlation pearson* aspek kesadaran diri sebesar 0,749 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Artinya, aspek pengaturan diri cukup

mempengaruhi Kecerdasan Emosional mahasiswa secara signifikan. Hasil perhitungan persentase menunjukkan 58% (73 mahasiswa) memiliki pengaturan diri yang sedang, 22% (28 mahasiswa) memiliki tingkat pengaturan diri yang tinggi, dan 20% (25 mahasiswa) memiliki tingkat pengaturan diri yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut diperkirakan, sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan pengaturan diri yang cukup baik.

Aspek kelima yang menjadi pembentuk Kecerdasan Emosional adalah kesadaran diri, yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan memahami dan meyakinkan kondisi diri sendiri. Nilai korelasi berada pada nilai 0,677 (tinggi) dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Artinya, aspek kesadaran diri cukup mempengaruhi Kecerdasan Emosional mahasiswa secara signifikan. Persentase tingkat kesadaran mahasiswa menunjukkan sebanyak 29% (37 mahasiswa) berada pada tingkat yang tinggi, sedangkan 40% (50 mahasiswa) memiliki kesadaran diri yang sedang, sisanya sebanyak 31% (39 mahasiswa) memiliki kesadaran diri yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran diri yang cukup baik.

2. Sikap Mahasiswa terhadap Program Ma'had

Lebih dari setengah mahasiswa yaitu 60% atau 76 mahasiswa memiliki sikap yang sedang terhadap program ma'had. Sementara, 21% atau 26 mahasiswa memiliki sikap yang rendah terhadap program

ma'had, dan hanya 19% atau 24 mahasantri memiliki sikap tinggi terhadap program ma'had. Dengan demikian, sebagian besar mahasantri memiliki sikap yang sedang terhadap program ma'had. Artinya, sebagian besar mahasantri memiliki keyakinan serta harapan-harapan yang cukup positif terhadap program ma'had.

Perbedaan sikap di kalangan mahasantri dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan erat dengan motif-motif yang bekerja dalam diri seseorang dan yang dapat menarik minat dan perhatian terhadap objek tertentu di antara keseluruhan objek yang ada. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, atau proses belajar seseorang. Bisa juga melalui internet, surat kabar, televisi, majalah dan sebagainya.

Bimo Walgito (2003:134) menjelaskan terbentuknya sikap dimulai dengan objek sikap dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam mempersepsi objek sikap tersebut akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar, dan hasil proses persepsi ini akan merupakan pendapat atau keyakinan dari segi kognitif. Afeksi akan mengiringi hasil kognisi tersebut terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, dapat bersifat positif dan negatif. Hasil evaluasi aspek afeksi akan mengait segi konasi (behavior), yaitu kesiapan untuk memberikan respon terhadap objek sikap, kesiapan

untuk bertindak dan berperilaku. Keadaan lingkungan juga dapat memberikan pengaruh terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Dari ketiga aspek sikap, aspek afektif merupakan pembentuk utama sikap mahasantri terhadap program ma'had. Nilai korelasinya tertinggi diantara ketiga aspek sikap yaitu 0,875 (tinggi) dan signifikan. Hasil evaluasi yang dihasilkan oleh aspek afektif berupa perasaan seperti senang, sedih, bangga, dan kesal paling menentukan dan mesti dilalui paling mahasantri dalam menentukan sikap terhadap program ma'had.. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan 12% (15 mahasantri) memiliki afektif yang tinggi, persentase tersebut juga dimiliki oleh mahasantri dengan tingkat afeksi yang rendah. Sementara sebagian mahasantri yakni sekitar 76% (96 mahasantri) memiliki afeksi sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasantri memiliki afeksi yang baik.

Aspek pembentuk kedua adalah kognitif. Aspek kognitif merupakan hasil evaluasi melalui pemikiran, keyakinan, dan pendapat yang melibatkan logika. Hasil uji korelasinya tidak jauh berbeda dengan aspek afektif yaitu 0,874. Perbedaan yang tidak jauh berbeda tersebut menunjukkan bahwa kognitif dan afektif merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk sebuah sikap. Hasil uji sampel menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantri memiliki kognitif yang sedang yaitu sebanyak 68% (86 mahasantri). Adapun kognitif yang

tinggi dimiliki oleh sebanyak 17% (21 mahasiswa), sisanya sebanyak 15% (19 mahasiswa) berada dalam kognitif rendah. Artinya, sebagian besar mahasiswa memiliki kognitif yang cukup baik.

Aspek pembentuk terakhir adalah konatif. Konatif berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk berbuat berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Nilai korelasi aspek konatif dengan sikap mahasiswa terhadap program ma'had sebesar 0,845 (tinggi). Artinya, aspek konatif juga memiliki pengaruh yang tinggi meskipun bukan pembentuk utama sikap. Hasil uji sampel menemukan sebagian besar atau sebanyak 58% (72 mahasiswa) memiliki konatif yang sedang, 23% (29 mahasiswa) berada pada konatif yang rendah, dan 20% (25 mahasiswa) berada pada konatif yang tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa konatif atau behavior yang cukup baik.

3. Tingkat Penyesuaian diri Mahasiswa

Penyesuaian diri mahasiswa sebagian besar berada pada tingkat sedang yaitu, 54% (96 mahasiswa). Tingkat penyesuaian diri yang tinggi dimiliki oleh 24% atau 30 mahasiswa, sisanya 22% atau 28 mahasiswa berada pada tingkat penyesuaian diri yang rendah. Artinya sebagian besar mahasiswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan ma'had secara baik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat penyesuaian diri antara lain kondisi fisik individu, kepribadian, pendidikan, lingkungan (sekolah, keluarga, masyarakat), agama, serta budaya. Menurut Ali dan Asrori (2011:176) seseorang dengan penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan (Ali & Asrori, 2011:176).

Di sisi lain, 4 aspek penyesuaian diri memberikan kontribusi atas terbentuknya penyesuaian diri mahasiswa MSAA. Namun, ada satu aspek yang menjadi aspek pembentuk utama. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aspek konformitas menjadi pembentuk utama penyesuaian diri mahasiswa. Hal tersebut dilihat dari hasil uji korelasi yang menunjukkan nilai aspek konformitas lah yang paling tinggi yaitu angka 0,891 (tinggi). Hal ini menandakan penyesuaian diri mahasiswa memiliki keterkaitan dengan tingkat konformitas mahasiswa. Mahasiswa belum dikatakan dapat menyesuaikan diri jika aspek konformitas masih kurang atau tidak ada. Aspek konformitas menunjukkan kemampuan individu dalam memenuhi kriteria sosial dan hati nurani. Dari sampel penelitian, diketahui juga bahwa sebanyak

64% (81 mahasantri) memiliki konformitas yang sedang, 21% (27 mahasantri) memiliki konformitas yang tinggi, dan 19% (24 mahasantri) memiliki konformitas yang rendah. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasantri memiliki konformitas yang cukup baik.

Aspek pembentuk penyesuaian diri mahasantri MSAA selanjutnya adalah mastery. Nilai korelasinya dengan penyesuaian dirinya adalah 0,891 (tinggi). Artinya, aspek mastery memberikan pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri mahasantri meskipun bukan sebagai aspek pembentuk utama. Mastery berhubungan dengan kemampuan membuat rencana dan mengatur suatu respon secara efisien. Persentasi mastery mahasantri MSAA menunjukkan sebagian besar mahasantri memiliki aspek mastery yang cukup baik. 50% (63 mahasantri) berada pada tingkat mastery sedang, 25% (32 mahasantri) memiliki mastery yang tinggi, sebaliknya 24 mahasantri memiliki aspek mastery yang rendah. Artinya, sebagian besar mahasantri memiliki tingkat mastery yang cukup baik.

Aspek ketiga pembentuk penyesuaian diri mahasantri adalah individual variation. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai *correlation pearson* aspek individual variation sebesar 0,757 dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Mahasantri yang mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan antar individu berarti memiliki kemampuan individual variation. Data ini menunjukkan bahwa keberagaman

mahasantri ma'had sunan ampel al-aly dapat disesuaikan oleh sebagian besar mahasantri. Hasil perhitungan dalam persentase diketahui sebanyak 21% (27 mahasantri) memiliki kemampuan individual variation yang tinggi. Sebagian besar yaitu 60% (75 mahasantri) berada pada tingkat sedang, dan sisianya 19% (24 mahasiswa) berada pada tingkat rendah. Artinya, sebagian besar mahasantri memiliki kemampuan individual variation yang baik.

Aspek pembentuk terakhir adalah adaptasi. Hasil uji korelasi menunjukkan angka 0,755 (tinggi) dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan untuk beradaptasi, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan (fisik). Sementara, hasil persentase menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantri menunjukkan tingkat adaptasi yang rendah yakni sebanyak 72% (91 mahasantri). Tingkat adaptasi tinggi dimiliki oleh 14% (17 mahasantri). Sementara tingkat adaptasi yang sedang dimiliki oleh 14% (18 mahasantri). Artinya, sebagian besar mahasantri belum mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya (fisik), atau fasilitas yang berada di ma'had.

4. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil uji regresi dan korelasi, Kecerdasan Emosional memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri

dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Nilai korelasinya cukup tinggi yakni sebesar 0,625. Artinya, hubungan antara Kecerdasan Emosional dan penyesuaian diri berbanding lurus. Kenaikan tingkat Kecerdasan Emosional dapat menaikkan tingkat penyesuaian diri mahasiswa. Dengan nilai korelasi tersebut, variabel Kecerdasan Emosional juga menjadi pembentuk utama penyesuaian diri mahasiswa. Namun, pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian diri mahasiswa sebesar 39%, mayoritas 61% disebabkan oleh faktor yang lain.

Hasil yang serupa juga didapatkan oleh SunSook dan Miran Bang (2015), mereka menemukan adanya hubungan yang positif antara Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian kehidupan kampus mahasiswa perawat di Kyungdong University ($R = 0,534$, $p < 0,001$). Selanjutnya, Dhiman Kar dkk (2016) juga mendapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,345 untuk hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian siswa SMA di sekolah ($R = 0,148$, $p < 0,01$). Berbeda dengan penelitian di atas, Khairunnisa Nurbaiti dan Yuli Asmi Rozali (2015) mendapatkan Kecerdasan Emosional memberikan sumbangan yang paling besar untuk penyesuaian diri mahasiswa baru di Universitas Esa Unggul dengan nilai koefisien korelasi 0,919 dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Bahkan 84% penyesuaian diri mahasiswa dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Ada banyak faktor yang mempengaruhi

penyesuaian diri. Menurut Schneiders (1984) dalam Ali dan Asrori (2011:181), ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja antara lain; kondisi fisik, kepribadian individu, pendidikan, lingkungan, agama serta budaya.

Selain itu dalam proses penyesuaian diri, motivasi dan hubungan individu dengan lingkungan dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri (Ali & Asrori, 2011:176). Hasil korelasi per-aspek juga menunjukkan tingginya hubungan antara aspek motivasi dengan penyesuaian diri. Motivasi menjadi pembentuk utama penyesuaian diri dengan nilai korelasi 0,562 (cukup baik). Pengaruh motivasi paling besar diantara aspek Kecerdasan Emosional yang lain yaitu sebesar 31,5%. Sisanya 68,5% dipengaruhi oleh aspek-aspek dan faktor yang lainnya.

Adapun hubungan per-aspek menunjukkan sebagian besar aspek penyesuaian diri seperti mastery dan konformitas dipengaruhi oleh motivasi. Artinya, tingginya motivasi dapat meningkatkan kemampuan mastery dan konformitas. Aspek adaptasi sendiri dipengaruhi oleh kemampuan pengaturan diri, yaitu kemampuan mengatur diri sendiri secara efektif. Pengaturan diri berhubungan erat dengan kemampuan adaptasi seseorang karena jika tingkat pengaturan diri tinggi, maka kemampuan adaptasi akan meningkat.

Hasil diatas secara mendukung teori penyesuaian diri milik Schneider (1984) yang mengatakan bahwa, motivasi dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Dikarenakan penyesuaian diri itu tentang respon atau upaya untuk mereduksi ketegangan secara wajar dan efisien. Maka kualitas respon (baik atau merusak) ditentukan oleh motivasi. Dari sini diketahui bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam penyesuaian diri mahasantri. Setiap mahasantri yang ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan MSAA, dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi untuk tinggal di sana.

Mahasantri dengan Kecerdasan Emosional yang tinggi dapat mengatasi konflik dalam dirinya seperti ketakutan, kecemasan, atau ketidaknyamanan akibat perubahan yang ditemui, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Maka, mahasantri itu diprediksi dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan MSAA. Sebaliknya, mahasantri yang gagal melakukan penyesuaian diri (maladjustment) cenderung berada pada Kecerdasan Emosional yang tidak baik karena tidak dapat mengatasi konflik dalam dirinya saat dihadapkan dengan perubahan. Motivasi adalah aspek yang harus ditingkatkan agar penyesuaian diri mahasantri di ma'had dapat tercapai. Motivasi artinya hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita

menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

5. Hubungan antara Sikap mahasantri terhadap program ma'had dengan Penyesuaian Diri.

Ali dan Asrori (2006:177) menjelaskan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Secord dan Backman (1964) dalam Bimo Walgito (2003:129) menambahkan bahwa salah satu fungsi sikap adalah untuk penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan sikap yang diambil oleh seseorang dapat membantunya menyesuaikan diri terhadap sekitarnya. James A Wiggins dan kawan-kawan (1994:240) telah mengasumsikan bahwa semakin *favourable* sikap seseorang terhadap seseorang atau objek sikap, semakin besar kemungkinan individu tersebut berperilaku positif terhadap seseorang atau objek sikap tersebut. Sebaliknya, perilaku negatif cenderung timbul dari sikap yang negatif. Artinya, jika mahasantri memiliki sikap favorable yang tinggi, maka ia cenderung berperilaku dan menyesuaikan diri dengan cara yang positif.

Dari hasil uji regresi dan korelasi ditemukan hubungan yang positif yang cukup baik antara Sikap mahasantri terhadap program ma'had dengan Penyesuaian Diri mahasantri MSAA secara signifikan. Nilai koefisien korelasi bernilai 0,600 (cukup baik) dengan nilai signifikansi

0,00 ($p < 0,050$). Adapun Sikap mahasiswa terhadap program ma'had memberikan sumbangan sebesar 36% terhadap penyesuaian diri mahasiswa di ma'had. Artinya, Semakin tinggi sikap mahasiswa terhadap program ma'had, semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah sikap mahasiswa terhadap program ma'had, maka semakin rendah penyesuaian diri mahasiswa.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap penyesuaian diri. Pinki Baruah dan Manashee Gogoi (2017) dari India menemukan hubungan yang rendah dalam jurnalnya yang berjudul *Relationship between Attitude towards Teaching Profession and Adjustment of Secondary School teachers of Didbrugarh district*, nilai koefisien korelasi hanya 0,19 namun, signifikan pada level 0,001. Penelitian Elisa Anggun Sari (2010) menemukan adanya korelasi yang tinggi antara Sikap Terhadap Konflik Peran Ganda dengan Penyesuaian Diri ($r = 0,798$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$). Ia menyimpulkan jika skor sikap ibu terhadap konflik peran ganda secara positif tinggi, maka mereka mampu menyesuaikan diri terhadap peran-perannya. Candra Dewi Kusumarini (2010) juga mendapatkan pengaruh sikap menghadapi pensiun sebesar 65,8% terhadap penyesuaian diri menjelang pensiun. Ia menjelaskan jika sikap menghadapi pensiun ditambah atau ditingkatkan, maka penyesuaian diri menjelang masa pensiun juga akan menjadi semakin bertambah.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan adanya hubungan antara sikap dengan penyesuaian diri.

Dalam penelitian ini aspek sikap yang paling berperan dalam penyesuaian diri mahasiswa adalah konatif. Nilai korelasi 0,605 menunjukkan hubungan yang cukup baik. Artinya, tingginya aspek konatif dapat diikuti dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Sebaliknya, rendahnya aspek konatif dapat berdampak pada rendahnya kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Adapun pengaruh konatif diperkirakan sebesar 36,7%. Sisanya, 63,3% dapat dipengaruhi oleh aspek dan faktor lain. Artinya untuk meningkatkan penyesuaian diri, mahasiswa perlu meningkatkan perilaku yang favourable (baik) selama tinggal di ma'had.

Hubungan peraspek menunjukkan semua aspek penyesuaian diri seperti konformitas, mastery, dan individual variation sebagian besar dipengaruhi oleh aspek konatif. Artinya, tingginya aspek konatif dapat meningkatkan aspek konformitas, mastery, dan individual variation. Sementara, aspek adaptasi yang lebih banyak dipengaruhi oleh aspek afektif. Adaptasi seseorang dapat meningkat jika aspek afektifnya bagus atau tinggi.

6. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap mahasantri terhadap program ma'had.

Sabath (2010) menambahkan Kecerdasan Emosional adalah konstruk utama dalam membangun sikap, kepercayaan dan motivasi. Seseorang dengan Kecerdasan Emosional memiliki karakter dengan meningkatkan sikap yang tinggi, dan memotivasi diri untuk meraih tujuan yang diinginkan. Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* memungkinkan kita menentukan pilihan-pilihan yang baik tentang apa yang akan kita makan, siapa yang akan kita jadikan teman hidup, pekerjaan apa yang kita lakukan, dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi kita dan kebutuhan orang lain (Jeanne Segal, 2000:27)

Berdasarkan hasil uji korelasi dan regresi, ditemukan hubungan yang rendah (lemah) antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap mahasantri terhadap program ma'had, hal ini terlihat dari nilai korelasinya sebesar 0,302 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Meskipun nilai korelasinya lemah, namun hubungan keduanya ke arah positif. Artinya, meskipun kenaikan tingkat Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh terhadap bagaimana sikap mahasantri pada program ma'had namun, pengaruhnya masih lemah. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap hanya sebesar 9,1%, sisanya 90,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap ada yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal menurut Tri Dayaksimi (2009:156) berhubungan erat dengan motif-motif dan attitude-attitude yang bekerja di dalam diri kita pada waktu itu, dan yang mengarahkan minat perhatian kita terhadap objek-objek tertentu di antara keseluruhan objek yang mungkin kita perhatikan pada waktu itu. Faktor eksternal menurut Abu Ahmadi (1999:171) dapat berasal dari luar lingkungan sosial antara lain; internet, surat kabar, televisi, buku, majalah dan sebagainya.

Penelitian lain yang menjadikan Kecerdasan Emosional sebagai prediktor atas sikap adalah penelitian dari Lateef (2017) yang berjudul *Relationship between Emotional Intelligence and Attitude Towards Examination of Undergraduates of University of Ilorin*. Dia menemukan adanya hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan sikap mahasiswa terhadap ujian di University of Ilorin. Hal tersebut didasarkan pada hasil *calculated r value* lebih besar dari *critical r value* ($0,26 > 0,19$) signifikan pada level $0,00$ ($p < 0,05$). Karena sebagian besar mahasiswa memiliki Kecerdasan Emosional yang rendah yaitu sebanyak 88% mahasiswa, sebagian besar mahasiswa juga memiliki sikap yang rendah pada ujian University of Ilorin (68%). Hasil tersebut serupa dengan penelitian ini, dimana 21% mahasiswa MSAA berada pada tingkat rendah dalam Kecerdasan Emosional dan sikap terhadap program ma'had.

Selain itu, Huseyin Oz (2015) menemukan Kecerdasan Emosional sebagai prediktor untuk sikap terhadap pembelajaran bahasa asing. Dalam penelitiannya yang berjudul *Emotional Intelligence and Attitude Towards Foreign Language Learning Pursuit Relevance Implications*, ia mendapatkan nilai korelasi yang cukup baik yaitu 0,531. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Kecerdasan Emosional dengan sikap terhadap pembelajaran bahasa asing. Adapun Kecerdasan Emosional menentukan 28% ($R^2=0,282$, $F(1,157)=36,70$, $P<0,05$) dari sikap terhadap pembelajaran bahasa asing, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Aspek Kecerdasan Emosional yang paling berperan dalam pembentukan sikap pembelajaran bahasa asing adalah kesadaran diri dan keterampilan interpersonal. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini, dimana aspek keterampilan sosial yang memiliki nilai tertinggi untuk membentuk sikap mahasiswa terhadap ma'had.

Hubungan per-aspek antara Kecerdasan Emosional dengan sikap menunjukkan perbedaan dalam setiap korelasi. Aspek kognitif berhubungan erat dengan keterampilan sosial, artinya aspek kognitif banyak dipengaruhi oleh keterampilan sosial. Aspek Afektif berkorelasi erat dengan pengaturan diri, artinya aspek afektif banyak dipengaruhi oleh pengaturan diri. Sementara aspek konatif berhubungan dekat dengan motivasi, artinya motivasi dapat membawa pengaruh yang besar terhadap konatif seseorang.

Aspek keterampilan sosial menjadi aspek pembentuk utama sikap mahasantri karena nilai korelasinya tertinggi diantara aspek kecerdasan yang lain yaitu 0, 299 (lemah). Pengaruhnya juga paling banyak meskipun lemah yaitu 8, 9%. Adapun 91, 9% dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek dan faktor yang lain. Meskipun sumbangannya masih lemah, namun dapat membawa pengaruh yang positif. Dengan demikian, sikap yang baik dapat dipengaruhi oleh keterampilan sosial yang tinggi yaitu kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; beriteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

7. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Sikap Mahasantri Terhadap Program Ma'had dengan Penyesuaian Diri Mahasantri MSAA.

Berdasarkan hasil uji korelasi, hipotesis ke-empat dalam penelitian ini terbukti yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap mahasantri terhadap program ma'had dengan Penyesuaian Diri mahasantri MSAA. Hasilnya menunjukkan nilai korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri mahasantri sebesar 0, 625, sedangkan nilai korelasi antara Sikap

mahasantri terhadap ma'had dengan penyesuaian diri sebesar 0,600. Hasil tersebut signifikan pada level 0,000, $p < 0,050$. Sehingga, Kecerdasan Emosional dan sikap mahasantri terhadap ma'had memiliki hubungan yang baik dan positif dengan penyesuaian diri mahasantri. Hasil korelasi secara bersama-sama menunjukkan nilai 0,842 (tinggi). Artinya, apabila nilai Kecerdasan Emosional dan sikap mahasantri terhadap ma'had naik, maka nilai penyesuaian diri semakin naik.

Ali & Asrori (2011:175) mendefinikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Beberapa faktor penyesuaian diri telah disebutkan sebelumnya seperti kondisi fisik, kepribadian, pendidikan, lingkungan, agama, serta budaya. Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri juga berasal dari Kecerdasan Emosional dan sikap. Hasil Uji regresi berganda menunjukkan pengaruh Kecerdasan Emosional dan sikap mahasantri terhadap ma'had sebesar 70,9% dengan nilai signifikansi 0,000 $p < 0,05$. Diantara Kecerdasan Emosional dan sikap mahasantri terhadap ma'ad, yang menjadi pembentuk utama penyesuaian diri

mahasantri adalah Kecerdasan Emosional karena memiliki nilai korelasi dan regresi yang paling tinggi ($R^2=0,390$, $r=0,625$ $p<0,05$).

Sikap yang positif akan mendorong penyesuaian diri individu dan sikap yang negatif dapat menghambat individu melakukan penyesuaian diri. Kecerdasan Emosional dapat mengenali dan mengatur diri sendiri agar bisa berhubungan dengan lingkungan dengan melakukan penyesuaian diri. Sikap dan Kecerdasan Emosional memiliki keterkaitan satu sama lain terhadap penyesuaian diri mahasantri.

Penelitian dari Kuldeep Singh (2015) mengungkapkan adanya keterkaitan antara Kecerdasan Emosional, sikap, dan penyesuaian diri. Penelitian tersebut berjudul *A study of Inter-Relationship Between Emotional Intelligence, Attitude Toward Job and Social Adjustability of Lecturers of Physical Education Working in Senior Colleges*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positive dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan sikap terhadap pekerjaan ($r = 0,322$, $p<0,01$). Namun, terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian sosial ($r= -0,096$, $\text{Sig. } 0,210>0,001$). Hubungan antara sikap terhadap pekerjaan dan penyesuaian sosial juga negatif dan signifikan dengan nilai $\text{Sig. } 0,026$ $p<0,005$ ($r = -0,170$). Studi tersebut mengindikasikan guru dengan kecerdasan Kecerdasan Emosional yang tinggi juga memiliki sikap yang *favourable* terhadap pekerjaan.

8. Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had sebagai Mediator Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri.

Berdasarkan uji sobel, sikap mahasantri terhadap program ma'had dapat menjadi mediator sebagian (partial mediator) hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan penyesuaian diri mahasantri MSAA. Nilai $z(3, 139) > 1,69$, hal ini menunjukkan Kecerdasan Emosional secara tidak langsung mempengaruhi penyesuaian diri mahasantri, dapat melalui sikap mahasantri terhadap program ma'had.

Berdasarkan hasil penjabaran *product of coefficient*, koefisien *direct effect* (a, b, dan c'), *indirect effect* (ab), dan *total effect* (c) menunjukkan hasil positif. Dengan demikian, proses mediasi yang terjadi adalah mediasi sebagian (partial mediation). Newsome (2017:1) menjelaskan jika variabel independen dan variabel mediator dapat memprediksi variabel dependen secara signifikan maka telah terjadi partial mediation. David P. MacKinnon dan kawan kawan (2007:8) juga menyampaikan dalam artikelnya yang berjudul *Mediation Analysis* bahwa *partial mediation* terjadi apabila nilai mediasi dan koefisien c' adalah signifikan. *Partial mediation* dapat terjadi karena perilaku psikologis memiliki berbagai penyebab, sehingga tidak realistis untuk mengharapkan mediator menjelaskan hubungan antara variabel

dependen dan independen sepenuhnya (Judd & Kenny (1981), dalam MacKinnon, 2007;8).

Sikap sebagai variabel mediator juga ditemukan dalam jurnal Hye-Gyung An dan kawan-kawan (2016) yang berjudul *Mediating Effect Attitude On The Relationship Between Knowledge About Tuberculosis And Preventive Behavior Toward Tuberculosis Of Foreign Students*. Berbeda dengan hasil penelitian peneliti, sikap terhadap *Tuberculosis* sebagai variabel mediator berperan secara penuh (full mediation) dalam hubungan antara pengetahuan tentang pentingnya perawatan dengan pencegahan *Tuberculosis*. *Full mediation* terjadi karena variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan ketika variabel mediator diabaikan. Berbeda dengan penelitian milik Nur Thara Athikah Zainal dan kawan-kawan (2017) yang berjudul *Examining The Mediating Effect Of Atitude Electronik Words Of Mouth (eWOM) On The Relation Between The Trust in eWOM Source And Intention To Follow eWOM Among Malaysian Travellers*. Sikap (*Atitude Electronik Words Of Mouth (eWOM)*) berfungsi sebagai mediator sebagian (partial mediation) karena perbedaan hasil standar koefisien beta pada variabel terikat yang melalui variabel mediasi (tidak langsung) dengan variabel terikat yang tanpa melewati variabel mediasi (langsung). Dibandingkan dengan penelitian Han Gyun An, hasil penelitian Nur Thara Athikah Zainal dan kawan-kawan memiliki kesamaan dengan

penelitian ini karena memiliki pengaruh mediasi sebagian (partial mediation).

Meskipun Sikap sebagai variabel mediator secara tertulis tidak dijelaskan pengaruh mediasinya dalam kajian keilmuan, tapi penjelasan dinamika psikologi antara dua variabel lebih eksploratif. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap program ma'had dapat menjadi mediator yang mempengaruhi kinerja kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri. Penyesuaian diri menjadi lebih baik jika kecerdasan emosional diikuti dengan sikap yang baik. Meskipun demikian, melalui atau tanpa melalui variabel mediator pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri tidak jauh berbeda, sama – sama memberikan kontribusi bagi penyesuaian diri yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini beberapa kesimpulan dapat diambil antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasantri MSAA.

Mayoritas mahasantri memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang yaitu 55% (70 mahasantri). Sisanya sebanyak 24% (30 mahasantri) berada pada tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, dan 21% (26 mahasantri) memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Berdasarkan Persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar mahasantri MSAA sudah baik. Aspek empati menjadi pembentuk utama kecerdasan emosional mahasantri MSAA bersama dengan nilai korelasi sebesar 0,842 signifikan pada 0,000 ($p < 0,05$).

2. Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had.

Sebanyak 60% atau 76 mahasantri memiliki sikap yang sedang terhadap program ma'had. Sementara, 21% atau 26 mahasantri memiliki sikap yang rendah terhadap program ma'had, dan hanya 19% atau 24 mahasantri memiliki sikap tinggi terhadap program ma'had. Dengan demikian, sebagian besar mahasantri memiliki sikap yang sedang terhadap program ma'had. Aspek afektif juga menjadi pembentuk utama

sikap mahasantri terhadap program ma'had. Nilai korelasinya menunjukkan angka yang paling tinggi diantara aspek sikap yang lain yakni, sebesar 0,875 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,050$).

3. Tingkat Penyesuaian Diri Mahasantri MSAA.

Penyesuaian diri mahasantri angkatan 2017/2018 di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sebagian besar pada tingkat sedang yaitu, 54 % (96 mahasantri). Tingkat penyesuaian diri yang tinggi dimiliki oleh 24% atau 30 mahasantri, sisanya 22% atau 28 mahasantri berada pada tingkat penyesuaian diri yang rendah. Artinya sebagian besar mahasantri dapat melakukan penyesuaian diri dengan ma'had. Aspek komformitas dikatakan aspek yang paling mempengaruhi penyesuaian diri karena nilai korelasinya paling tinggi diantara aspek yang lain yaitu, sebesar 0,891 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,050$). Hasil tersebut membuat komformitas menjadi pembentuk utama penyesuaian diri mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

4. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Mahasantri MSAA.

Berdasarkan hasil uji regresi dan korelasi, kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,005$). Nilai korelasinya cukup tinggi yakni sebesar 0,625. Artinya, hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri berbanding lurus. Kenaikan tingkat

kecerdasan emosional dapat menaikkan tingkat penyesuaian diri mahasiswa. Dengan nilai korelasi tersebut, variabel kecerdasan emosional juga menjadi pembentuk utama penyesuaian diri mahasiswa. Namun, pengaruh Kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri mahasiswa sebesar 39%, mayoritas 61% disebabkan oleh faktor yang lain. Adapun aspek yang paling mempengaruhi penyesuaian diri adalah motivasi.

5. Hubungan antara Sikap Mahasiswa terhadap Program ma'had dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa MSAA.

Terdapat hubungan yang positif yang cukup baik antara Sikap mahasiswa terhadap program ma'had dengan Penyesuaian Diri mahasiswa MSAA secara signifikan. Nilai koefisien korelasi bernilai 0,600 (cukup baik) dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,050$). Adapun Sikap mahasiswa terhadap program ma'had memberikan sumbangan sebesar 36% terhadap penyesuaian diri mahasiswa di ma'had. Artinya, Semakin tinggi sikap mahasiswa terhadap program ma'had, semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah sikap mahasiswa terhadap program ma'had, maka semakin rendah penyesuaian diri mahasiswa. Adapun aspek yang paling mempengaruhi penyesuaian diri adalah aspek konatif.

6. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Mahasantri terhadap ma'had.

Terdapat hubungan yang rendah (lemah) antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap mahasantri terhadap program ma'had, hal ini terlihat dari nilai korelasinya sebesar 0,302 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,050$). Meskipun nilai korelasinya lemah, namun hubungan keduanya ke arah positif. Artinya, meskipun kenaikan tingkat kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap bagaimana sikap mahasantri pada program ma'had namun, pengaruhnya masih lemah. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap hanya sebesar 9,1%, sisanya 90,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Aspek yang paling mempengaruhi sikap mahasantri terhadap program ma'had adalah keterampilan sosial.

7. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap mahasantri terhadap program ma'had dengan Penyesuaian Diri Mahasantri MSAA.

Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap mahasantri terhadap program ma'had dengan Penyesuaian Diri Mahasantri MSAA. Hasilnya menunjukkan nilai korelasi antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasantri sebesar 0,625, sedangkan nilai korelasi antara Sikap mahasantri terhadap ma'had dengan penyesuaian diri sebesar 0,600. Hasil tersebut signifikan

pada level 0,000, $p < 0,050$. Secara bersama-sama nilai nilai korelasi kecerdasan emosional dan sikap mahasiswa terhadap program ma'had sebesar 0,842 (tinggi). Sehingga, kecerdasan emosional dan sikap mahasiswa terhadap ma'had memiliki hubungan yang baik dan positif dengan penyesuaian diri mahasiswa. Artinya, apabila nilai kecerdasan emosional dan sikap mahasiswa terhadap ma'had naik, maka nilai penyesuaian diri semakin naik. Hasil Uji regresi berganda menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional dan sikap mahasiswa terhadap ma'had sebesar 70,9% dengan nilai signifikansi 0,000 $p < 0,050$. Diantara kecerdasan emosional dan sikap mahasiswa terhadap ma'had, yang menjadi pembentuk utama penyesuaian diri mahasiswa adalah kecerdasan emosional karena memiliki nilai korelasi dan regresi yang paling tinggi ($R^2=0,390$, $r=0,625$ $p<0,05$).

8. Sikap sebagai mediator hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa MSAA.

Berdasarkan uji sobel, sikap mahasiswa terhadap program ma'had dapat menjadi mediator sebagian (partial mediator) hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa MSAA. Nilai $z (3,139) > 1,69$, hal ini menunjukkan kecerdasan emosional secara tidak langsung mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa, dapat melalui sikap mahasiswa terhadap program ma'had. Berdasarkan hasil penjabaran *product of coefficient*, koefisien *direct effect* (a, b, dan c'),

indirect effect (ab), dan total effect (c) menunjukkan hasil positif. Dengan demikian, proses mediasi yang terjadi adalah mediasi sebagian (partial mediation). Peran aspek sikap tidak terlalu penting (urgensi) dalam memediasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil penelitian. Adapun saran-saran penelitian ini antara lain:

1. Bagi Mahasantri

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan kesadaran mahasantri untuk menerima keadaan lingkungan fisik agar dapat beradaptasi dengan baik dikarenakan tingkat adaptasi mahasantri masih kurang, sedangkan adaptasi memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan penyesuaian diri.

Selain itu, mahasantri disarankan mempelajari Kecerdasan Emosional karena kecerdasan ini sangat berguna bagi kesuksesan mahasantri di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian, mahasantri perlu meningkatkan kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kelebihan atau kelemahan diri sendiri. Serta meningkatkan Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk mengontrol atau mengatur masalah secara

efektif. Disamping kedua kemampuan tersebut, mahasantri juga perlu meningkatkan motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu disarankan untuk memiliki sikap positif terhadap program ma'had terutama dalam ber tingkah laku.

2. Bagi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA)

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat adaptasi mahasantri sebagian besar masih rendah. Disarankan kepada MSAA untuk mengevaluasi kondisi fisik mabna, peraturan, dan program ma'had. Selain itu, disarankan juga menyelenggarakan test untuk menguji Kecerdasan Emosional pada mahasantri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan kelemahan-kelamahan dalam penelitian ini antara lain keterbatasan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian dan kajian teori terutama penjelasan per-aspek dalam variabel. Selain itu peneliti selanjutnya perlu menambahkan jumlah sampel agar penelitian lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maria Chong. 2009. *The Relationship between Emotional Intelligence and Adjustment Amongst First Year Students in a Malaysian Public University*. International Journal For Interdisciplinary Science.
- Adegboyega, Latieef Omotosho. 2017. *Relationship Between Emotional Intelligence and Attitude Towards Examination of Undergraduates at University of Ilorin*. Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research, Vol. 5, No. 1, February 2017.
- Adsul, Ramesh K. 2013. *A Comparative Study Of Urban And Rural Students On Emotional Intelligence And Adjustment*. Sangli. Indian Journal of Positive Psychology 4 (1), 169-171.
- Al-adawy, Mustafha. 2009. *Fikih Akhlaq terjemahan*. Jakarta: Qisthi Press.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amirullah. 2015. *Populasi dan Sampel: Metode Penelitian Manajemen*. Malang: Baymedia Publishing.
- Ardhana & Sudarsono. *Pokok-pokok Ilmu Jiwa*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Baruah, Pinki dan Gogoi, Manashee. 2017. *Attitude towards Teaching Profession in Relation to Adjustment among Secondary School Teachers of Dibrugarh District*. International Journal of Humanities & Social Science Studies, Volume-III, Issue-IV, Page No.166-177.

- Carmeli, Abraham. 2003. *The Relationship Between Emotional Intelligence And Work Attitudes, Behavior And Outcomes: An examination among senior managers*. Journal of Managerial Psychology, Vol. 18 Issue: 8, pp.788-813.
- Danim, Sudarwan. 2007. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Remaja: Harapan dan Rintangannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dayaksimi, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dermawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta.: Rosda karya.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gerungan. 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Goleman, Daniel. 2005. *Working with Emotional Intelligence* (terjemahan): *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Gufron, M Nur dan Risnawati, Rini. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Hartinah, Sitti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistika*. Jakarta: Media Grafika.
- Hye-Gyung An dan kawan-kawan. 2016. *Mediating Effect of Attitude on The Realtionship Between Knowledge About Tuberculosis and Preventive Behavior Toward Tuberculosis of Foreign Students*. International Journal of Bio-Science and Bio-Technology Vol. 8, No.2, pp. 181 – 196.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang. 1997. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.

- Kar, Dhiman dkk. 2016. *Emotional Intelligence and Adjustment Ability Among Higher Secondary School Students: A Correlational Study* Vol. 4, No. 4, 2016, pp. 34-37. American Journal of Social Science.
- Kumar, Ajay. 2013. *Attitude Towards Teaching Profession in Relation to Adjustment among Senior Secondary School Teachers*. International Journal of Science and Research, Volume 4 Issue 4.
- Kusumarini, Candra Dewi. 2006. *Pengaruh Sikap Menghadapi Pensiun Terhadap Penyesuaian Diri Menjelang Masa Pensiun*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Mappiare, Andi. 2008. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Masyhuri & Zainudin, M. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Meisler. 2010. *Emotional intelligence empowers positive attitudes in private sector; not in public sector*. : <https://phys.org/news/2010-12-emotional-intelligence-empowers-positive-attitudes.html#jCp>.
- MacKinnon, David P dkk. 2007. *Mediation Analysis*. Annual Review of Psychology Vol.58:593-614.
- Malhotra, Palak & Sihotra, Kranti. 2013. *A Comparative study on emotional maturity and adjustment level of college students*. Jammu. Indian Journal of Health Well Being.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Newsom, Winter. 2017. *Testing Mediation with Regression*. Psy 510/610 Structural Equation Modelling.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nurbaiti, Khairunnisa. 2015. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Universitas Esa Unggul*. Jakarta.
- Ogoemeka, Obioma Helen. 2013. *Emotional Intelligence and life Adjustment for Nigerian Secondary Students*. Nigeria. Journal of International Education Research.

- Oz, Huseyin. 2015. *Emotional Intelligence and Attitudes Towards Foreign Language Learning: Pursuit of Relevance and Implications*. Social and Behavioral Sciences 186 (416 – 423).
- Periantolo, Jelpa. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Platonik, Rod. 2005. *Psychologist And Their Theroies*. Thompson Gale: USA.
- Riduwan & Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Roger & Daniel. 2008. *Keajaiban Emosi Manusia: Quantum Emotion for Smart Life*. Jogjakarta: Diva Press Group.
- Sabath, J. C. 2010. *The Suicidal Adolescent: The Expendable Child*. Journal of the American Academy of Child Psychiatry, 8, 272-285.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Segal, Jeanne. 2000. *Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Shapiro, Lawrence E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Volume 14*. Jakarta Lentera Hati.
- Sim, Sun Sook & Bang, Miran. 2015. *The Relationship between Emotional Intelligence, Stress Coping, and Adjustment to College Life in Nursing Students*. Kyungdong University: Korea.
- Soenardji. 1985. *Psikologi Umum*. Semarang: Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono & Wibowo, Eri. 2001. *Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta .
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, EQ, & SQ*. Depok: Inisiasi Press.
- Sunarti, Euis. dkk 2004. *Alat Ukur Emotional Intelligence EQ Remaja*. Bandung: IPB
- Urbayatun, Siti & Widhiarso, Wahyu. 2012. *Variabel Mediator dan Moderator dalam Penelitian Psikologi Kesehatan Masyarakat Volume 39 No.2*. Jurnal Psikologi.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widoyoko, S Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiggins, James A dan kawan-kawan. 1994. *Social Psychology*. United State of America: McGraw-Hill.

Winiarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: Umm Press.

Zainal, Nur Thara Atikah dan kawan-kawan. 2017. *Examining The Mediating Effect Of Atitude Electronik Words Of Mouth (eWOM) On The Relation Between The Trust in eWOM Source And Intention To Follow eWOM Among Malaysian Travellers*. Asia Pasific Management Review 22 : 35- 44.

<http://davidakenny.net/cm/mediate.htm>

<http://msaa.uin-malang.ac.id/> diakses pada 10 Februari 2017 pukul 14.49 WIB.

<http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/berkenalan-dengan-analisis-mediasi-regresi-dengan-melibatkan-variabel-mediator-bagian-pertama/>

LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
 Website : www.uin-malang.ac.id / <http://.psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03/1323/2017
 Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI** 29 November 2017

Kepada Yth : **Pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Ali**
 Di
Malang

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Eka Lizahara S. (13410122)
 Tempat Penelitian : Ma'had Sunan Ampel Al-Ali
 Judul : Hubungan Antara Sikap Terhadap Program Ma'had dan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA)
 Dosen Pembimbing : Dr. M. Mahpur, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.





a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. Ali Ridho, M. Si
 NIP. 19780429 200604 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Wakil Dekan
3. Arsip

Lampiran 2

ANGKET PENELITIAN

Nama: _____

Mabna: _____

Silahkan membaca petunjuk terlebih dahulu ☺

- Bacalah pernyataan di setiap nomer, kemudian **pilih 1** dari 4 pilihan jawaban yang sesuai dengan diri Anda dengan **Jujur**. Pilihan jawabannya sebagai berikut:
SS = Jika pernyataan tersebut **Sangatlah Sesuai** dengan Anda
S = Jika pernyataan tersebut **Sesuai** dengan Anda
TS = Jika pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan Anda
STS = Jika pernyataan tersebut **Sangatlah Tidak Sesuai** dengan Anda
- Beri tanda rumput (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan sebagaimana contoh berikut:

ST	S	TS	STS
√			

- Tidak perlu tergesa-gesa dalam menjawab, yang penting **setiap nomer harus dicentang**, tanpa menyisakan kolom jawaban yang kosong.
- Jawaban Anda akan terjamin kerahasiakannya.
- Bacalah bismillah sebelum memulai mengerjakan.

#1

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Sebagai mahasantri, saya harus menjalankan seluruh tata tertib ma'had.				
2	Saya tidak melakukan apapun yang dilarang dalam tata tertib ma'had.				
3	Saya memanfaatkan waktu senggang untuk mengerjakan tugas kuliah.				
4	Hubungan saya dengan teman sekamar tidak begitu dekat.				
		SS	S	TS	STS
5	Saya tidak mempermasalahkan kondisi mabna				

	yang saya tempati.				
6	Saya tidak peduli dengan tata tertib di ma'had.				
7	Adanya kegiatan ma'had membatasi ruang gerak saya untuk melakukan hal yang saya inginkan.				
8	Saya sering berinteraksi dengan beberapa musrif/musrifah.				
9	Meski berat, saya berusaha mengikuti kegiatan ta'lim di pagi hari.				
10	Saya tidak takut melanggar peraturan ma'had, asalkan ada teman.				
11	Saya memainkan <i>handphone</i> saat kegiatan ta'lim sedang berlangsung.				
12	Saya dengan senang hati membantu teman yang berada dalam kesulitan.				
13	Saya rajin mengikuti seluruh kegiatan ma'had tepat waktu, hanya pada saat pertama kali masuk ma'had.				
14	Saya ikut bolos solat subuh/maghrib berjamaah di masjid, kalau diajak oleh teman.				
15	Saya jarang menyimak ustad/ustadzah saat kegiatan ta'lim afkar/ta'lim qur'an.				
16	Di ma'had, ada beberapa orang yang saya hindari untuk ditemui.				
17	Aktifitas saya tersendat karna fasilitas di mabna kurang memadai.				
18	Saya mengajak teman sekamar untuk berangkat solat subuh/maghrib berjamaah di masjid.				
		SS	S	TS	STS
19	Saya mengatur waktu agar tidak bentrok dengan kegiatan ma'had.				
20	Saya marah kalau teman sekamar mengganggu saya.				
21	Saya tidak yakin akan betah berada di ma'had selama satu tahun.				
22	Saya mengikuti seluruh kegiatan dan peraturan ma'had demi kebaikan saya.				
23	Saya berusaha untuk tidak protes atau mengeluh terhadap aturan di ma'had.				
24	Saya mendapat banyak teman dari berbagai daerah.				
25	Diam-diam saya pernah melanggar peraturan ma'had tanpa diketahui oleh musrif/musrifah.				
26	Saya dapat berperilaku sesuai dengan adab dan				

	akhlaq yang ditetapkan oleh ma'had.				
27	Saya belajar agar bisa mengikuti materi yang diajarkan saat ta'lim.				
28	Saya berusaha akrab dengan siapa pun yang berada di mabna.				

Skala Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dihadapan orang lain dengan penuh percaya diri.				
2	Kalau ada yang menjahati saya, saya akan lebih jahat padanya.				
3	Kalau tidak mengerti suatu pelajaran, saya malas melanjutkannya.				
4	Saya tidak terlalu menghiraukan curhatan teman tentang masalahnya				
5	Saya mudah akrab dengan orang baru yang lebih tua dari saya.				
6	Saya tidak tahu apa yang terbaik bagi diri saya.				
7	Saya berusaha tenang saat dihadapkan pada hal yang menakutkan.				
8	Saya tidak akan bersantai/bermain kalau tugas kuliah belum selesai dikerjakan.				
9	Saat teman sedang sedih atau murung, saya berusaha mencari cara untuk menghiburnya.				
10	Saya hanya belajar saat mendekati ujian.				
11	Saya tidak tahu penyebab ketakutan dalam diri saya.				
12	Saya berusaha untuk tidak menunjukkan wajah kecewa ketika permintaan tidak dikabulkan oleh orang tua.				
13	Kalau ada yang tidak dimengerti, saya memberanikan diri untuk bertanya.				

14	Sulit menerima pendapat orang yang berbeda dengan saya.				
15	Ketika akan berangkat ke suatu tempat, saya berusaha untuk berpamitan kepada orang di sekitar.				
16	Saya tahu apa yang bisa membuat saya bahagia.				
17	Saya suka berkata kotor saat sedang marah.				
18	Saya tidak bisa menolak ajakan teman untuk bermain, meskipun sedang menghadapi ulangan atau ujian.				
19	Saya lebih senang berkeluh kesah kepada orang lain, daripada mendengar keluhan orang lain.				
20	Saya lebih suka disapa dulu daripada menyapa orang lain.				
21	Saya takut kalau hasil pekerjaan saya ditolak atau disalahkan.				
22	Saya malas bangun pagi kalau hari libur.				
23	Saya harus berhasil dalam mengikuti program - program ma'had.				
24	Saya adalah orang yang cepat merasa iba kalau mendengar penderitaan orang lain.				
25	Saya tidak peduli dengan keluhan yang disampaikan dalam pertemanan.				

Sikap Mahasantri Terhadap Program Ma'had

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Program ma'had di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjalan dengan lancar.				
2	Saya merasa bosan/jenuh saat mengikuti kegiatan ma'had.				
3	Saya dapat mengikuti semua kegiatan ma'had dengan baik.				

4	Progam-program Ma'had Sunan Ampel al-Aly sangat menarik.				
5	Saya senang mengikuti semua kegiatan di ma'had.				
6	Saya mengulur-ulur waktu untuk hadir dalam setiap kegiatan ma'had.				
7	Saya pikir ada beberapa program ma'had yang tidak penting dan perlu dihapus.				
8	Saya lebih suka ada kegiatan ma'had daripada tidak ada.				
9	Saya akan mencari cara agar bisa bolos dari kegiatan ma'had yang tidak penting				
10	Meskipun lelah, saya tetap mengikuti kegiatan ma'had.				
11	Program di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly kurang inovatif bagi mahasantri.				
12	Saya tidak suka dengan pelayanan pengurus ma'had .				
13	Saya malas mengikuti kegiatan ma'had di pagi hari.				
14	Pelaksanaan program ma'ad kurang efektif bagi mahasiswa baru.				
15	Saya bangga menjadi mahasantri ma'had sunan ampel al-Aly.				
16	Saya kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan ma'had dan tugas kuliah.				
17	Pengawasan terhadap pelanggaran tata tertib ma'had kurang ketat.				
18	Saya merasa tidak betah tinggal di ma'had.				

19	Saya tidak pernah melanggar peraturan ma'had, bahkan sekalipun.				
20	Saya merasa rugi jika meninggalkan salah satu kegiatan ma'had.				
21	Sulit melaksanakan seluruh tata tertib ma'had.				
22	Saya merasakan cocok dengan kehidupan di ma'had sunan Ampel Al-Ali				
23	Saya bersembunyi agar bisa bolos dari kegiatan ma'had.				
24	Keberadaan ma'had memberikan dampak yang positif bagi hidup saya di kampus.				
25	Saya bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh ma'had				

Lampiran 3

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. PENYESUAIAN DIRI

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	80.32	72.058	.400	.415	.817
2	80.76	70.887	.455	.529	.815
3	80.56	71.912	.378	.365	.817
4	80.40	70.993	.359	.420	.818
5	81.25	75.179	.069	.463	.830
6	80.58	69.606	.523	.484	.812
7	81.40	72.945	.204	.301	.825
8	80.81	76.763	-.029	.391	.831
9	80.40	74.467	.194	.328	.823
10	80.60	67.729	.608	.674	.807
11	80.75	69.179	.497	.551	.812
12	80.45	73.994	.252	.389	.822
13	81.05	70.462	.378	.333	.817
14	80.37	68.538	.564	.648	.809
15	80.75	68.255	.594	.581	.808
16	80.62	68.974	.469	.449	.813
17	81.40	72.433	.260	.355	.822
18	80.60	74.705	.147	.307	.825
19	80.26	74.339	.206	.395	.823
20	81.13	74.592	.112	.326	.828
21	80.52	69.915	.469	.431	.813
22	80.39	70.944	.538	.544	.813
23	80.62	73.150	.296	.488	.820
24	80.19	71.275	.423	.490	.816
25	81.10	72.007	.273	.391	.822
26	80.54	72.522	.435	.475	.817
27	80.62	73.470	.267	.460	.821
28	80.36	73.031	.316	.448	.820

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.824	.825	28

SETELAH GUGUR**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	57.99	54.488	.341	.286	.847
2	58.44	53.400	.408	.407	.844
3	58.24	53.815	.377	.300	.845
4	58.07	52.819	.374	.371	.846
6	58.25	51.887	.516	.392	.840
10	58.28	49.642	.658	.598	.832
11	58.43	51.047	.531	.459	.839
12	58.13	55.488	.268	.293	.849
13	58.72	52.330	.394	.286	.845
14	58.04	50.326	.615	.584	.835
15	58.42	50.518	.607	.528	.835
16	58.29	50.865	.500	.415	.840
17	59.07	54.707	.221	.191	.853
21	58.20	51.952	.480	.355	.841
22	58.06	52.972	.540	.467	.840
23	58.29	55.137	.269	.389	.849
24	57.87	52.870	.462	.442	.842
26	58.21	54.234	.452	.447	.843
27	58.29	55.057	.278	.427	.849
28	58.03	54.527	.344	.391	.847

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.850	.849	20

2. KECERDASAN EMOSIONAL**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	69.58	80.198	-.083	.600	.848
2	69.49	73.591	.321	.597	.834
3	69.58	73.003	.445	.503	.829
4	69.23	73.405	.485	.558	.828
5	69.42	78.504	.342	.347	.843
6	69.58	71.730	.554	.501	.825
7	69.10	72.878	.334	.376	.834
8	69.33	72.254	.526	.563	.826
9	69.26	73.160	.555	.557	.826
10	69.63	70.170	.647	.549	.821
11	69.88	75.961	.189	.499	.839
12	69.19	76.027	.234	.442	.837
13	69.42	74.375	.391	.576	.831
14	69.51	74.349	.328	.295	.833
15	69.06	72.731	.571	.555	.825
16	69.26	72.740	.527	.403	.826
17	69.21	72.263	.406	.473	.830
18	69.30	72.678	.476	.499	.828
19	69.36	71.168	.556	.528	.824
20	69.69	73.926	.323	.423	.834
21	70.09	76.694	.177	.408	.839

22	69.93	72.551	.403	.506	.831
23	68.94	75.166	.299	.449	.834
24	69.03	75.241	.390	.417	.832
25	69.05	72.723	.593	.541	.825

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.837	.844	25

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61.33	58.160	7.626	20

SETELAH AITEM DIGUGURKAN

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
2	59.04	63.458	.363	.552	.850
3	59.14	63.941	.412	.393	.847
4	58.78	63.590	.516	.499	.844
5	58.98	69.282	.377	.317	.862
6	59.13	62.854	.511	.458	.843
7	58.65	63.794	.308	.355	.853
8	58.88	63.026	.510	.461	.843
9	58.81	63.543	.571	.512	.842
10	59.18	60.877	.650	.528	.837
13	58.98	65.507	.329	.462	.850
14	59.06	64.399	.358	.268	.849
15	58.61	63.192	.581	.502	.842

16	58.81	63.640	.496	.379	.844
17	58.76	62.168	.452	.451	.846
18	58.85	62.936	.501	.447	.844
19	58.91	61.500	.582	.506	.840
20	59.24	64.023	.349	.402	.850
22	59.48	63.139	.401	.404	.848
23	58.50	65.107	.337	.399	.850
24	58.58	65.793	.374	.394	.849
25	58.60	63.065	.616	.522	.841

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.853	.860	21

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61.85	69.775	8.353	21

3. SIKAP

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	64.29	79.281	.355	.454	.832
2	65.20	76.080	.488	.593	.826
3	64.35	79.365	.344	.462	.832
4	64.60	78.819	.390	.613	.831
5	64.60	77.699	.435	.572	.829
6	64.68	76.186	.480	.483	.827
7	64.97	75.679	.273	.403	.841

8	64.75	78.987	.330	.349	.832
9	64.44	75.337	.479	.471	.826
10	64.21	82.149	.125	.353	.838
11	64.79	77.605	.437	.338	.829
12	64.54	77.818	.402	.474	.830
13	64.98	76.375	.460	.557	.827
14	64.79	76.917	.469	.447	.827
15	64.06	77.420	.419	.490	.829
16	65.23	78.083	.355	.358	.832
17	64.56	81.656	.091	.433	.842
18	64.57	76.631	.478	.585	.827
19	64.83	80.348	.176	.396	.839
20	64.59	77.908	.436	.481	.829
21	64.92	75.738	.486	.517	.826
22	64.61	77.888	.417	.470	.829
23	64.18	75.878	.484	.476	.826
24	64.09	79.440	.333	.408	.832
25	64.40	77.137	.440	.505	.828

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.836	.843	25

SETELAH AITEM DIGUGURKAN

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	55.99	72.232	.341	.419	.844
2	56.90	68.509	.527	.581	.837
3	56.05	72.830	.284	.391	.846

4	56.29	71.137	.436	.599	.841
5	56.29	70.177	.468	.555	.840
6	56.38	69.646	.441	.433	.841
7	56.67	67.856	.307	.344	.852
8	56.45	71.578	.348	.346	.844
9	56.14	68.811	.445	.467	.840
11	56.49	70.316	.451	.314	.840
12	56.24	70.935	.382	.439	.843
13	56.67	68.893	.491	.535	.839
14	56.49	69.580	.488	.444	.839
15	55.76	70.503	.403	.459	.842
16	56.93	70.627	.377	.335	.843
18	56.27	69.287	.499	.514	.838
20	56.29	70.686	.443	.430	.841
21	56.62	69.294	.443	.477	.840
22	56.31	70.423	.444	.405	.841
23	55.88	69.322	.448	.436	.840
24	55.79	72.282	.328	.398	.845
25	56.10	69.911	.449	.485	.840

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.848	.854	22

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
59.00	76.512	8.747	22

Lampiran 4

1. HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ADJUSTMENT * KE		(Combined)	4073.398	31	131.400	3.864	.000
	Between Groups	Linearity	2836.115	1	2836.115	83.399	.000
		Deviation from Linearity	1237.283	30	41.243	1.213	.239
	Within Groups		3196.602	94	34.006		
	Total		7270.000	125			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ADJUSTMENT * SIKAP		(Combined)	3804.586	35	108.702	2.823	.000
	Between Groups	Linearity	2616.061	1	2616.061	67.942	.000
		Deviation from Linearity	1188.525	34	34.957	.908	.615
	Within Groups		3465.414	90	38.505		
	Total		7270.000	125			

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SIKAP * KE	Between Groups					
	(Combined)	2920.914	31	94.223	1.333	.147
	Linearity	873.931	1	873.931	12.366	.001
	Deviation from Linearity	2046.983	30	68.233	.965	.526
	Within Groups	6643.086	94	70.671		
	Total	9564.000	125			

2. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PENYESUAIAN DIRI	KECERDASAN EMOSIONAL	SIKAP
N		126	126	126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.33	61.86	59.00
	Std. Deviation	7.626	8.320	8.747
Most Extreme Differences	Absolute	.087	.088	.054
	Positive	.041	.088	.047
	Negative	-.087	-.058	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.975	.991	.605
Asymp. Sig. (2-tailed)		.298	.279	.858

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 5

KORELASI ANTAR VARIABEL DAN KORELASI PER ASPEK

1. Korelasi antara Kecerdasan Emosional (KE), SIKAP Mahasantri terhadap Program Ma'had, dan Penyesuaian Diri (ADJUSTMENT)

		ADJUSTMENT	KE	SIKAP
ADJUSTMENT	Pearson Correlation	1	.625**	.600**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	126	126	126
KE	Pearson Correlation	.625**	1	.302**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001
	N	126	126	126
SIKAP	Pearson Correlation	.600**	.302**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	
	N	126	126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Aspek Sikap mahasantri terhadap program ma'had

		SIKAP	KOGNITIF	AFEKTIF	KONATIF
SIKAP	Pearson Correlation	1	.874**	.875**	.845**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	126	126	126	126
KOGNITIF	Pearson Correlation	.874**	1	.674**	.614**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	126	126	126	126
AFEKTIF	Pearson Correlation	.875**	.674**	1	.576**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	126	126	126	126
KONATIF	Pearson Correlation	.845**	.614**	.576**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	126	126	126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Korelasi per aspek Kecerdasan Emosional

Correlations

		KECERDASAN EMOSIONAL	KESADARAN DIRI	PENGATURAN DIRI	MOTIVASI	EMPATI	KETERAMPILAN SOSIAL
KECERDASAN EMOSIONAL	Pearson Correlation	1	.667**	.749**	.767**	.842**	.837**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
KESADARAN DIRI	Pearson Correlation	.667**	1	.366**	.456**	.544**	.463**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
PENGATURAN DIRI	Pearson Correlation	.749**	.366**	1	.400**	.532**	.520**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
MOTIVASI	Pearson Correlation	.767**	.456**	.400**	1	.508**	.554**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
EMPATI	Pearson Correlation	.842**	.544**	.532**	.508**	1	.669**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	126	126	126	126	126	126
KETERAMPILAN SOSIAL	Pearson Correlation	.837**	.463**	.520**	.554**	.669**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	126	126	126	126	126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. KORELASI PER ASPEK PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI

		Correlations				
		PD	ADAPTASI	KONFORMITAS	MASTERY	INDIVIDUALVARIATION
PD	Pearson Correlation	1	.755	.891	.825	.757
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126
ADAPTASI	Pearson Correlation	.755**	1	.574**	.561**	.420**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126
KONFORMITAS	Pearson Correlation	.891**	.574**	1	.686**	.577**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	126	126	126	126	126
MASTERY	Pearson Correlation	.825**	.561**	.686**	1	.430**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	126	126	126	126	126
INDIVIDUALVARIATION	Pearson Correlation	.757**	.420**	.577**	.430**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	126	126	126	126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

5. Hubungan per-aspek kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri

Correlations

		penyesuaiandiri	kesadaran diri	pengaturan diri	motivasi	Empati	keterampilan sosial
penyesuaiandiri	Pearson Correlation	1	.349**	.525**	.562**	.502**	.434**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
kesadaran diri	Pearson Correlation	.349**	1	.366**	.456**	.544**	.463**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
pengaturan diri	Pearson Correlation	.525**	.366**	1	.400**	.532**	.520**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
motivasi	Pearson Correlation	.562**	.456**	.400**	1	.508**	.554**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
empati	Pearson Correlation	.502**	.544**	.532**	.508**	1	.669**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	126	126	126	126	126	126
keterampilan sosial	Pearson Correlation	.434**	.463**	.520**	.554**	.669**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	126	126	126	126	126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

6. Hubungan per-aspek Sikap Mahasantri Terhadap Program Ma'had Dengan Penyesuaian Diri

		Correlations			
		PENYESUAIAN DIRI	KOGNITIF	AFEKTIF	KONATIF
PENYESUAIANDIRI	Pearson Correlation	1	.416**	.526**	.605**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	126	126	126	126
KOGNITIF	Pearson Correlation	.416**	1	.674**	.614**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	126	126	126	126
AFEKTIF	Pearson Correlation	.526**	.674**	1	.576**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	126	126	126	126
KONATIF	Pearson Correlation	.605**	.614**	.576**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	126	126	126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

7. Hubungan per aspek kecerdasan emosional dengan sikap

Correlations

		SIKAP	KESADARAN DIRI	PENGATURAN DIRI	MOTIVASI	EMPATI	KETERAMPILAN SOSIAL
SIKAP	Pearson Correlation	1	.040	.273**	.287**	.193	.299**
	Sig. (2-tailed)		.654	.002	.001	.030	.001
	N	126	126	126	126	126	126
KESADARAN DIRI	Pearson Correlation	.040	1	.366**	.456**	.544**	.463**
	Sig. (2-tailed)	.654		.000	.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
PENGATURAN DIRI	Pearson Correlation	.273**	.366**	1	.400**	.532**	.520**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000	.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
MOTIVASI	Pearson Correlation	.287**	.456**	.400**	1	.508**	.554**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.000	.000
	N	126	126	126	126	126	126
EMPATI	Pearson Correlation	.193	.544**	.532**	.508**	1	.669**
	Sig. (2-tailed)	.030	.000	.000	.000		.000
	N	126	126	126	126	126	126
KETERAMPILAN SOSIAL	Pearson Correlation	.299**	.463**	.520**	.554**	.669**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	
	N	126	126	126	126	126	126

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6

HASIL UJI REGRESI

1. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (KE) Dengan Penyesuaian Diri (ADJUSTMENT)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.625 ^a	.390	.385	5.980

a. Predictors: (Constant), KE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2836.115	1	2836.115	79.316	.000 ^b
	Residual	4433.885	124	35.757		
	Total	7270.000	125			

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

b. Predictors: (Constant), KE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.921	4.012		6.461	.000
	KE	.572	.064	.625	8.906	.000

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

2. Hubungan antara Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had Dengan Penyesuaian DIRI (ADJUSTMENT)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.600 ^a	.360	.355	6.126

a. Predictors: (Constant), SIKAP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2616.061	1	2616.061	69.703	.000 ^b
	Residual	4653.939	124	37.532		
	Total	7270.000	125			

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

b. Predictors: (Constant), SIKAP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.476	3.736		8.157	.000
	SIKAP	.523	.063	.600	8.349	.000

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional (KE) dengan Sikap Mahasantri terhadap Program Ma'had

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.302 ^a	.091	.084	8.371

a. Predictors: (Constant), KE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	873.931	1	873.931	12.470	.001 ^b
	Residual	8690.069	124	70.081		
	Total	9564.000	125			

a. Dependent Variable: SIKAP

b. Predictors: (Constant), KE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	39.342	5.616		7.005	.000
	KE	.318	.090	.302	3.531	.001

a. Dependent Variable: SIKAP

4. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL, SIKAP MAHASANTRI TERHADAP PROGRAM MA'HAD DENGAN PENYESUAIAN DIRI

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ADJUSTMENT	61.33	7.626	126
KE	61.86	8.320	126
SIKAP	59.00	8.747	126

Correlations

		ADJUSTMENT	KE	SIKAP
Pearson Correlation	ADJUSTMENT	1.000	.625	.600
	KE	.625	1.000	.302
	SIKAP	.600	.302	1.000
Sig. (1-tailed)	ADJUSTMENT	.	.000	.000
	KE	.000	.	.000
	SIKAP	.000	.000	.
N	ADJUSTMENT	126	126	126
	KE	126	126	126
	SIKAP	126	126	126

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KE		Stepwise (Criteria: Probability-of-F- to-enter <= .050, Probability-of-F- to-remove >= .100).
2	SIKAP		Stepwise (Criteria: Probability-of-F- to-enter <= .050, Probability-of-F- to-remove >= .100).

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2836.115	1	2836.115	79.316	.000 ^b
	Residual	4433.885	124	35.757		
	Total	7270.000	125			
2	Regression	4188.095	2	2094.048	83.574	.000 ^c
	Residual	3081.905	123	25.056		
	Total	7270.000	125			

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

b. Predictors: (Constant), KE

c. Predictors: (Constant), KE, SIKAP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.921	4.012		6.461	.000
	KE	.572	.064	.625	8.906	.000
2	(Constant)	10.403	3.967		2.622	.010
	KE	.447	.056	.488	7.921	.000
	SIKAP	.394	.054	.452	7.346	.000

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	SIKAP	.452 ^b	7.346	.000	.552	.909

a. Dependent Variable: ADJUSTMENT

b. Predictors in the Model: (Constant), KE

5. Regresi Stepwise Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 ^a	.315	.310	6.335
2	.650 ^b	.423	.414	5.840

a. Predictors: (Constant), motivasi

b. Predictors: (Constant), motivasi, pengaturan diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	26.218	3.982		6.584	.000	
1	kesadaran diri	-.088	.506	-.015	-.174	.862
	pengaturan diri	.971	.266	.306	3.644	.000
	motivasi	1.196	.271	.381	4.407	.000
	empati	.638	.337	.193	1.895	.061
	keterampilan sosial	-.203	.343	-.059	-.591	.555

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

6. Regresi Stepwise Aspek-Aspek Sikap Dengan Penyesuaian Diri

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.605 ^a	.367	.361	6.094
2	.643 ^b	.414	.404	5.887

a. Predictors: (Constant), KONATIF

b. Predictors: (Constant), KONATIF, AFEKTIF

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2664.534	1	2664.534	71.741	.000 ^b
	Residual	4605.466	124	37.141		
	Total	7270.000	125			
2	Regression	3007.073	2	1503.537	43.382	.000 ^c
	Residual	4262.927	123	34.658		
	Total	7270.000	125			

a. Dependent Variable: PENYESUAIAN DIRI

b. Predictors: (Constant), KONATIF

c. Predictors: (Constant), KONATIF, AFEKTIF

7. Regresi Stepwise Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional Dengan Sikap

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.299 ^a	.089	.082	8.381

a. Predictors: (Constant), KETERAMPILAN SOSIAL

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	854.594	1	854.594	12.167	.001 ^b
	Residual	8709.406	124	70.237		
	Total	9564.000	125			

a. Dependent Variable: SIKAP

b. Predictors: (Constant), KETERAMPILAN SOSIAL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.857	4.971		8.421	.000
	KETERAMPILAN SOSIAL	1.174	.337	.299	3.488	.001

a. Dependent Variable: SIKAP

8. Regresi secara simultan

Simbol	Variabel	r	R ²	Std. Error	Sig.
a	Kecerdasan Emosional → Sikap	0,302	0,091	0,090	0,000 < 0,050
b	Sikap → Penyesuaian Diri	0,600	0,360	0,063	0,001 < 0,050
c	Kecerdasan Emosional → Penyesuaian Diri	0,625	0,390	0,064	0,000 < 0,050

Lampiran 7. Tabulasi skala penelitian

Skala Penyesuaian Diri

No	Nama	1	2	3	4	6	10	11	12	13	14	15	16	17	21	22	23	24	26	27	28	Σ	ATEGORISASI
1	DNO	3	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	52	rENDah
2	SNK	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	60	sedang
3	TR	3	3	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	71	TINGGI
4	Islam	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	69	TINGGI
5	JN	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	73	TINGGI
6	DNA	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	sedang
7	DTRP	2	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	58	sedang
8	SR	3	3	3	1	3	4	3	3	3	4	3	4	1	3	4	3	3	3	3	2	59	sedang
9	FMM	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	68	TINGGI
10	INT	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	sedang
11	KI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	sedang
12	As IU	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	59	sedang
13	FAT F	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	73	TINGGI
14	EDJ	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	62	sedang
15	MNS	4	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	63	sedang
16	HK	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	75	TINGGI
17	VCUN	4	4	4	3	4	3	2	1	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	66	sedang
18	RM	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	68	TINGGI
19	ZPL	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	75	TINGGI
20	LB	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	70	TINGGI
21	MC	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	69	TINGGI
22	NS	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	66	sedang
23	RA	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	4	4	59	sedang
24	ESA H	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	68	TINGGI
25	LF	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	70	TINGGI
26	TWI	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	2	3	66	sedang
27	FINDRI	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	76	TINGGI
28	SU	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	69	TINGGI
29	SA	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	2	3	4	4	3	4	4	4	4	65	sedang
30	ilmala	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	66	sedang
31	SHR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	61	sedang
32	ARZ	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	69	TINGGI
33	HS	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	67	sedang
34	LI	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	68	TINGGI
35	MUSDA	3	2	3	1	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	4	4	1	3	3	2	50	rENDah
36	NY	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	68	TINGGI
37	SC	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	68	TINGGI
38	Ridho	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	57	sedang
39	MAR	3	3	4	3	4	4	3	4	1	3	2	4	1	4	3	3	4	3	3	4	63	sedang
40	Raffi	3	2	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	4	3	2	3	3	54	rENDah
41	EIS	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	57	sedang
42	ASREN	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	1	3	3	3	3	2	4	2	2	3	51	rENDah
43	ANK	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	1	4	3	3	3	3	3	3	63	sedang
44	MAS	2	1	3	4	3	1	1	4	1	1	3	2	1	2	2	3	1	3	2	2	42	rENDah
45	MTL	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	62	sedang
46	RFS	3	2	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	67	sedang
47	MVDS	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	67	sedang
48	AAA	3	2	4	2	3	4	4	4	3	3	3	1	2	4	4	4	4	4	4	4	66	sedang
49	MCM	4	2	4	4	2	3	2	4	1	4	2	3	1	4	3	2	3	4	3	3	58	sedang
50	ALIMRUN	3	3	3	3	4	3	2	3	1	4	3	2	2	3	3	2	4	2	3	4	57	sedang
51	SYP	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	56	sedang
52	MMNAN	4	3	2	3	4	3	3	3	1	3	3	1	2	4	4	2	3	3	3	3	57	sedang
53	RFA	3	3	2	2	3	4	3	3	2	4	2	2	2	3	4	3	3	2	3	3	56	sedang
54	ASA	4	1	4	4	4	4	2	3	2	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	4	66	sedang
55	AF	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	3	70	TINGGI
56	DRI	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	58	sedang
57	MZA	3	3	3	4	3	3	2	4	1	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	59	sedang
58	VLC	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	4	3	4	4	64	sedang
59	MZ	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	3	4	71	TINGGI
60	N ILMU	3	2	3	4	2	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	60	sedang
61	MNF	3	3	2	4	3	1	1	3	1	4	1	3	1	1	4	4	4	4	1	4	52	rENDah
62	ROSI	3	2	3	4	2	1	2	4	4	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	4	50	rENDah
63	ARIL	3	2	3	4	3	3	4	4	1	1	1	4	2	2	4	3	4	4	3	3	58	sedang

64	AR	2	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	54	rENDAh
65	UMMILF	3	2	2	4	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	4	4	4	3	2	1	55	rENDAh
66	VA	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	52	rENDAh
67	MYF	4	2	2	1	3	2	1	3	2	1	1	4	2	3	2	4	4	3	2	3	49	rENDAh
68	BWH	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	60	sedang
69	ILM	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	66	sedang
70	MTA	3	3	2	4	3	4	2	3	2	4	2	2	1	3	4	3	4	3	3	4	59	sedang
71	RIFA	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	4	4	3	4	3	4	61	sedang
72	IY	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	65	sedang
73	INL	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	58	sedang
74	JFD	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	58	sedang
75	FADHIL	3	2	3	4	2	3	3	3	1	3	3	4	2	3	3	1	4	2	1	4	54	rENDAh
76	ASR	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	72	TINGGI
77	NK	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	1	1	3	2	3	4	4	3	4	56	sedang
78	IPB	4	3	2	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	72	TINGGI
79	MS	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57	sedang
80	TasyaA	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	4	59	sedang
81	IzzaC	4	3	4	4	4	4	3	3	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	71	TINGGI
82	RINI	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	53	rENDAh
83	CahyaM	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	1	4	3	3	4	3	2	3	66	sedang
84	AsmaR	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	3	2	3	69	TINGGI
85	FAIDA D	2	2	2	2	2	4	4	3	3	4	3	2	2	4	2	2	3	2	2	3	53	rENDAh
86	NIMAS	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	1	4	3	3	4	3	2	3	66	sedang
87	Zulfa	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	1	4	3	3	4	3	2	3	66	sedang
88	CN	4	3	2	4	4	4	3	3	2	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	63	sedang
89	IRMA R	3	3	3	3	3	1	3	2	1	3	4	2	4	2	3	4	2	3	4	2	55	rENDAh
90	RA	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	4	4	4	65	sedang
91	VM	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	74	TINGGI
92	ANNISA Q	4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	50	rENDAh
93	NK	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	56	sedang
94	MAS	2	1	3	4	3	1	1	4	1	1	3	2	1	2	2	3	1	3	2	2	42	rENDAh
95	MNK	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	1	4	3	3	2	3	3	3	62	sedang
96	MTL	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	63	sedang
97	RFS	3	2	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	67	sedang
98	RAMADHA	4	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	4	47	rENDAh
99	TRAK	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3	62	sedang
100	AAINI	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	4	2	3	3	2	4	3	3	3	64	sedang
101	SME	4	3	3	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	4	49	rENDAh
102	BINTI	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	55	rENDAh
103	BUH	4	4	4	2	3	2	1	4	2	3	2	1	1	2	3	4	4	3	4	3	56	sedang
104	NH	4	3	2	2	1	3	3	3	2	3	2	2	3	1	2	3	3	3	3	2	50	rENDAh
105	HS	4	3	2	2	1	3	3	3	2	3	2	2	3	1	2	3	3	3	3	2	50	rENDAh
106	FF	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	74	TINGGI
107	SAFIA	4	3	2	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	65	sedang
108	RZ	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	65	sedang
109	TRY	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	1	1	3	2	4	3	3	3	57	sedang
110	ISATUN	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	74	TINGGI
111	TRT	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	63	sedang
112	RP	4	3	3	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	3	3	4	3	3	4	52	rENDAh
113	MAFTUHA	4	3	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	49	rENDAh
114	SAM	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	2	3	3	3	4	61	sedang
115	SW	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	62	sedang
116	ROBITAOh	4	3	2	2	2	1	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	50	rENDAh
117	NA	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	52	rENDAh
118	MK	4	4	3	3	4	1	2	3	2	2	2	4	1	3	4	4	4	4	4	4	62	sedang
119	AQF	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	1	4	3	3	3	56	sedang
120	SR	3	2	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	71	TINGGI
121	ALFI	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	67	sedang
122	KWF	1	1	1	1	1	2	3	1	3	2	1	1	1	4	3	3	4	3	3	4	43	rENDAh
123	SAA	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	4	3	3	4	68	TINGGI
124	IK	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	71	TINGGI
125	QT	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	1	4	3	3	4	3	2	3	64	sedang
126	UIAAH	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	55	rENDAh

64	AR	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	2	3	62	sedang
65	UMMI F	3	3	3	1	2	2	2	4	2	3	3	4	3	1	2	3	1	1	3	4	4	54	rENDAh
66	VA	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	57	sedang
67	MYF	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	3	54	rENDAh
68	BWH	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	4	64	sedang
69	ILM	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	81	TINGGI
70	MTA	2	2	3	1	1	3	2	3	2	1	2	2	1	2	3	3	2	1	4	2	4	46	rENDAh
71	RIFA	3	2	2	4	2	3	3	3	1	2	2	4	2	4	3	2	3	1	4	4	3	57	sedang
72	IY	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	69	TINGGI
73	INL	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	62	sedang
74	JFD	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	57	sedang
75	FADHIL	2	3	4	3	4	3	1	3	2	3	3	2	4	2	3	4	2	3	2	3	4	60	sedang
76	ASR	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	75	TINGGI
77	NK	2	3	3	4	2	3	4	4	3	1	4	1	4	3	2	2	1	1	3	4	3	54	rENDAh
78	IPB	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	4	4	4	63	sedang
79	MS	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	63	sedang
80	TasyaA	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	59	sedang
81	IzzaC	3	2	4	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	75	TINGGI
82	RINI	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	59	sedang
83	CahyaM	4	2	4	2	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	73	TINGGI
84	Asma R	4	2	4	2	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	TINGGI
85	FAIDA D	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	3	58	sedang
86	NIMAS	4	2	4	2	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	TINGGI
87	ZULFA	4	2	4	2	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	TINGGI
88	CN	4	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	4	3	4	1	1	4	3	3	54	rENDAh
89	IRMA R	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	2	2	2	4	2	4	3	4	4	2	3	61	sedang
90	RA	1	2	3	3	3	3	2	3	2	3	1	4	4	2	1	3	2	1	4	3	3	53	rENDAh
91	VM	2	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	71	TINGGI
92	ANNISA Q	1	3	3	4	3	4	3	2	2	2	4	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	60	sedang
93	NK	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	56	sedang
94	MAS	2	2	3	4	2	3	3	2	2	2	1	2	3	1	3	2	3	2	1	4	3	50	rENDAh
95	MNK	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	78	TINGGI
96	MTL	3	2	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	59	sedang
97	RFS	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	74	TINGGI
98	RAMADHA	2	2	2	4	1	2	2	3	2	2	1	1	3	3	3	2	1	2	1	4	2	45	rENDAh
99	TRAK	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	4	3	3	1	2	3	3	3	54	rENDAh
100	AAINI	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	65	sedang
101	SNE	2	1	2	4	2	3	4	3	1	3	1	2	3	3	2	1	2	2	3	3	1	48	rENDAh
102	BINTI	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	50	rENDAh
103	BUH	2	2	3	4	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	50	rENDAh
104	NH	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	56	sedang
105	HS	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	57	sedang
106	FF	4	2	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	74	TINGGI
107	SAFIA	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	71	TINGGI
108	RZ	4	3	4	2	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	65	sedang
109	TRY	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4	1	3	4	3	3	68	sedang
110	ISATUN	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	66	sedang
111	TRY	4	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	58	sedang
112	RP	1	2	3	4	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	2	3	3	3	44	rENDAh
113	MAFTUHA	2	3	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	4	4	2	54	rENDAh
114	SAM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	62	sedang
115	SW	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	52	rENDAh
116	ROBITAH	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	56	sedang
117	NA	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	3	51	rENDAh
118	MK	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	78	TINGGI
119	AQF	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	2	4	3	3	63	sedang
120	SR	4	3	3	2	4	4	4	2	2	1	3	4	4	4	4	1	3	4	4	3	3	63	sedang
121	ALFI	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	68	sedang
122	KWF	1	2	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	2	2	2	1	3	1	4	3	3	50	rENDAh
123	SAA	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	73	TINGGI
124	IK	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	4	4	68	sedang
125	QT	4	2	4	2	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	74	TINGGI
126	UIAAH	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	58	sedang

Skala Sikap Mahasantri terhadap program Ma'had

N ^o	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Σ	KATEGORI
1	DNO	3	1	3	2	2	3	2	1	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	59	sedang
2	SNK	3	3	3	4	4	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	66	sedang
3	TR	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	76	TINGGI
4	Islam	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	70	TINGGI
5	JN	3	1	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76	TINGGI
6	DNA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66	sedang
7	DTRP	3	2	2	3	3	3	1	3	4	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	4	4	4	4	59	sedang
8	SR	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	64	sedang
9	FMIM	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	64	sedang
10	INT	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	64	sedang
11	KI	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65	sedang
12	ASIU	3	1	3	2	2	3	2	1	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	59	sedang
13	FATF	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	75	TINGGI
14	EDJ	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	67	TINGGI
15	MNS	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	72	TINGGI
16	HK	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	74	TINGGI
17	VCUN	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	65	sedang
18	RM	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	70	TINGGI
19	ZPL	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	1	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	61	sedang
20	LB	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	64	sedang
21	MC	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	70	TINGGI
22	NS	3	2	3	3	3	3	1	2	4	3	3	2	3	4	3	3	1	2	3	3	4	3	4	3	3	61	sedang
23	RA	3	1	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	50	rENDah
24	ESA H	3	3	4	2	3	4	2	3	4	2	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	70	TINGGI
25	LF	4	2	4	2	2	3	2	3	4	3	4	2	3	4	1	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	65	sedang
26	TWI	3	2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	59	sedang
27	FINDRI	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	73	TINGGI
28	SU	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	66	sedang
29	SA	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	59	sedang
30	Ilmala	3	2	3	2	2	4	2	3	1	2	3	1	2	4	3	4	3	2	2	4	4	4	4	3	3	59	sedang
31	SHR	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	66	sedang
32	ARZ	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	68	TINGGI
33	HS	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	2	3	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	71	TINGGI
34	LI	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	1	2	2	4	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	60	sedang
35	MUSDA	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	59	sedang
36	NY	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	69	TINGGI
37	SC	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	74	TINGGI
38	Ridho	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	52	sedang
39	MAR	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	45	rENDah
40	RaFFI	4	2	4	4	4	2	1	3	4	1	4	3	3	4	1	1	4	1	2	1	4	3	4	3	3	60	sedang
41	EJS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	65	sedang
42	ASREN	3	1	2	2	2	1	1	3	3	3	3	2	2	3	1	2	2	1	2	3	3	3	3	2	2	47	rENDah
43	ANK	3	2	2	3	3	4	13	1	3	1	3	2	3	1	3	2	3	1	2	4	2	3	2	3	3	64	sedang
44	MAS	4	1	4	4	4	3	3	2	1	3	3	2	3	2	2	2	3	2	1	4	2	2	2	2	2	57	sedang
45	MTL	4	3	2	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	67	TINGGI
46	RFS	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	1	2	3	1	3	3	4	3	3	3	62	sedang
47	MVDS	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67	TINGGI
48	AAA	3	1	4	3	4	2	2	4	4	2	1	1	2	4	1	1	2	1	4	4	4	4	4	4	4	58	sedang
49	MCM	1	1	3	3	3	1	1	1	2	2	1	3	1	4	3	3	3	1	4	2	2	3	3	3	3	48	rENDah
50	ALIMRUN	2	2	3	2	2	2	4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	55	sedang
51	SYP	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	62	sedang
52	MMNAN	3	2	3	3	2	1	1	4	2	2	2	2	3	4	1	3	4	1	3	3	4	3	4	3	3	56	sedang
53	RFA	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	60	sedang
54	ASA	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	1	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	55	sedang
55	AF	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	70	TINGGI
56	DRI	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	1	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	52	sedang
57	MZA	3	2	2	3	2	2	1	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	56	sedang
58	VLC	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	58	sedang
59	IMZ	3	2	2	3	2	2	1	1	2	4	4	3	2	3	4	3	3	2	2	2	4	2	4	2	2	55	sedang
60	N LMI	3	1	3	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	4	2	4	2	4	48	rENDah
61	MNF	3	1	3	2	2	1	1	1	4	2	2	1	1	4	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	50	rENDah
62	ROSI	2	1	1	1	1	2	1	4	1	1	3	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	35	rENDah
63	ARIL	2	1	2	2	2	1	1	2	2	3	2	1	2	4	1	1	4	1	2	1	4	1	2	1	4	43	rENDah

64	AR	2	1	3	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	41	rENDah
65	UMMI F	2	1	2	2	2	2	1	1	3	2	4	1	2	3	1	3	2	1	1	4	3	2	45	rENDah
66	VA	2	2	2	3	2	2	1	3	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	50	rENDah
67	MYF	3	2	2	3	2	1	2	3	1	3	2	1	1	3	1	3	2	2	2	2	3	2	46	rENDah
68	BWH	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	65	sedang
69	ILM	2	4	2	3	2	2	4	2	4	3	2	4	4	4	1	2	2	4	3	3	3	2	62	sedang
70	MTA	3	1	2	3	3	1	1	2	2	1	3	1	2	3	1	3	1	1	2	2	3	2	43	rENDah
71	RIFA	2	1	3	3	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	50	rENDah
72	IY	4	1	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	59	sedang
73	INL	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	2	2	1	2	2	4	3	1	1	56	sedang
74	JFD	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	54	sedang
75	FADHIL	3	2	2	3	2	1	1	1	1	3	2	3	3	1	3	2	2	2	2	3	2	2	46	rENDah
76	ASR	3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	73	TINGGI
77	NK	3	2	3	3	3	2	1	3	1	1	2	3	3	2	2	2	3	1	3	1	3	4	51	rENDah
78	IPB	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	82	TINGGI
79	MS	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	57	sedang
80	TasyaA	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	3	2	2	3	3	3	53	sedang
81	Izza C	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	3	2	3	4	2	3	3	2	4	61	sedang	
82	RINI	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	3	3	47	rENDah
83	CahyaM	3	1	4	2	2	4	2	2	4	2	4	1	1	4	2	2	2	4	2	4	3	1	56	sedang
84	AsmaR	3	1	4	2	2	4	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	4	3	1	58	sedang
85	FAIDA	1	1	2	1	1	2	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	42	rENDah
86	NIMAS	3	1	4	2	2	4	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	4	3	1	58	sedang
87	ZULFA	3	1	4	2	2	4	2	2	4	2	4	3	2	4	2	2	2	4	2	4	3	1	59	sedang
88	CN	2	3	3	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	2	2	3	4	4	3	63	sedang
89	IRMA R	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	5	5	2	3	2	3	4	2	3	2	4	61	sedang
90	RA	3	1	4	4	3	3	1	3	1	4	3	3	1	2	4	3	4	1	3	4	3	3	61	sedang
91	VM	4	2	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	1	4	3	3	3	3	2	3	64	sedang
92	ANNISA R	2	2	3	3	3	4	1	3	2	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	3	4	3	56	sedang
93	NK	4	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	62	sedang
94	MAS	4	1	4	4	3	3	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	3	2	1	4	2	2	55	sedang
95	MNK	3	2	2	3	3	4	1	3	1	2	1	3	2	3	1	2	2	1	2	4	2	3	50	rENDah
96	MTL	4	3	2	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	67	TINGGI
97	RFS	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	1	2	3	1	3	3	4	3	62	sedang
98	RAMADHA	3	3	2	2	1	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	53	sedang
99	TRAK	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	3	2	2	2	3	3	2	55	sedang
100	AAINI	3	1	3	2	2	3	3	2	4	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	60	sedang
101	SNE	4	2	3	2	3	1	2	3	3	2	3	1	2	3	1	2	3	1	3	2	3	3	52	sedang
102	BINTI	4	1	4	3	3	2	3	2	1	2	3	1	2	3	2	1	3	2	3	2	4	3	54	sedang
103	BUH	4	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	1	1	3	2	2	4	1	4	2	4	3	56	sedang
104	NH	4	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	4	1	3	4	1	4	3	4	4	61	sedang
105	HS	3	2	4	2	1	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	60	sedang
106	FF	4	2	3	4	3	2	4	2	4	4	2	2	2	4	3	4	4	2	4	4	3	4	70	TINGGI
107	SAFIA	2	1	3	2	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	1	4	3	2	3	4	4	4	67	TINGGI
108	RZ	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	63	sedang
109	TRY	3	1	4	2	3	3	1	2	4	1	2	1	1	3	1	1	2	2	1	4	3	2	47	rENDah
110	ISATUN	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	69	TINGGI
111	TRY	3	2	2	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	2	3	3	56	sedang
112	RP	4	1	3	4	4	1	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	4	1	4	2	3	2	57	sedang
113	MAFUHA	4	2	2	3	4	2	3	2	1	2	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	56	sedang
114	NOVI I	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	66	sedang
115	SW	3	2	2	2	3	3	1	3	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	50	rENDah
116	ROBITAH	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	3	2	4	2	3	2	58	sedang
117	NA	3	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	3	2	3	2	46	rENDah
118	MK	4	1	4	2	4	2	1	1	3	2	2	1	2	4	2	4	1	4	4	1	4	4	57	sedang
119	AQF	3	2	3	2	2	3	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	50	rENDah
120	SR	2	2	3	2	2	2	1	3	2	1	3	1	1	4	1	3	2	2	3	3	4	3	50	rENDah
121	ALFI	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	1	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	63	sedang
122	KWF	3	1	3	3	2	1	2	2	3	3	1	2	3	1	2	2	1	1	1	3	3	2	46	rENDah
123	SAA	2	1	4	2	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	4	4	4	41	rENDah
124	IK	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	4	4	3	66	sedang
125	QT	3	1	4	2	2	4	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	1	3	1	55	sedang
126	UIAAH	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	53	sedang